

HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA

ENDANG ROCHMIATUN, M.Hum

Penerbit dan Percetakan



Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA

Penulis : ENDANG ROCHMIATUN, M.Hum
Setting Layout : Noerfikri Group
Desain Cover : Sigit Dwi S.

Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh NoerFikri Offset

Jl. Mayor Mahidin No. 142
Palembang – Indonesia ☒ 30126
Telephone : 0711 366625
Fax : 0711 366625
Email : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : April 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-undang pada Penulis
All right reserved
ISBN :978-602-6989-83-3

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat dan salam-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan semua sahabat-sahabatnya

Hanya karena hidayah, rakhmah dan inayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Historiografi Islam Indonesia" mudah-mudahan akan dapat bermanfaat nantinya bagi penulis khususnya, bagi mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) dan para pembaca pada umumnya, dalam menambah wawasan tentang sejarah sebagai ilmu. Bagi penulis sendiri keberadaan buku ini sangat penting, dikarenakan mata kuliah Filsafat Sejarah merupakan mata kuliah yang penulis ampu sesuai dengan SK edukatif maupun SK sertifikasi penulis.

Sebagai inspirasi, penulis selalu mengingat :

Suamiku tercinta ; Irham Falahudin S.Pd, MSi, semoga selalu ingat ", *fainama'al 'usri yusro, inama'al 'usri yusro*" semoga sukses selalu. Untuk anak anakku tersayang : Dhoni, Bela, Jasmin,

jadikanlah motto hidup *hari ini lebih baik dari hari kemarin* .

Akhirnya untuk mereka semua penulis sertakan do'a semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga Allah berkenan untuk mengabulkannya, amin ya rabbal 'alamin.

Palembang, Agustus2015
Penulis

Endang Rochmiatun, M. hum

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Historiografi Indonesia	1
B. Sejarah Singkat Perkembangan Penulisan Sejarah (Historiografi) Indonesia.....	18
BAB II PERIODISASI HISTORIOGRAFI INDONESIA	23
A. Historiografi Tradisional (Klasik).....	23
1. Bentuk-Bentuk Historiografi Tradisional	26
2. Ciri-Ciri Historiografi Tradisional	27
B. Historiografi Kolonial.....	33
C. Historiografi Nasional (Pasca Kemerdekaan)	52
D. Historiografi Modern Indonesia.....	58
E. Kecenderungan Historiografi Modern di Indonesia	67
BAB III Historiografi Islam Indonesia	117
A. Sekilas Tentang Historiografi Islam Indonesia	117
B. Corak Awal Historiografi Islam Indonesia.	131
C. Tema Historiografi Islam Indonesia.....	137

D. Ruang Lingkup Kajian Historigrafi Islam Indonesia Sejak Abad XIV sampai Abad XIX.....	145
E. Sumber-sumber yang digunakan oleh Para Sejarawan untuk merekonstruksi sejarah <i>Islam</i> Indonesia mulai abad XIV sampai abad XIX	149
F. Teori-teori yang Digunakan Dan/Atau Teori-Teori yang Dihasilkan Oleh Para Sejarawan	150
Penutup	155
Daftar Pustaka	159
Biodata Penulis	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Historiografi Indonesia

Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Dalam pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya bukan masa silam sebagai tabularasa, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulis manusia melalui tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa. Artinya masa silam itu bukan hanya sebagai simbol, tetapi masa silam itu dapat berperan menguatkan solidaritas dari suatu komunitas¹. Dalam mempertanggungjawabkan masa silam, manusia berhak dan wajib memberikan makna sehingga sejarah sebagai peristiwa tersebut menjadi sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai kaidah pokok sebagai ilmu

Adapun makna itu tidak lain adalah asas yang menentukan saling hubungan bagian-bagian terhadap suatu keseluruhan. Bila keseluruhan itu adalah kehidupan, gerak atau dinamika suatu bangsa, maka bagian-bagian dari kisah atau pertanggungjawaban itu harus disusun sedemikian rupa sehingga senantiasa berlandaskan atas dinamika kehidupan bangsa tersebut. Hal ini menjadi lebih menarik bila itu adalah bangsa yang belum lama mengalami proses dekolonisasi. Suatu proses untuk mandiri, suatu proses untuk

mendewasakan diri setelah berhasil melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain. Hal itu disebabkan oleh karena setelah sekian lama bangsa lain itu menyejarah di buminya, maka kini bangsa yang baru merdeka itu harus memberikan pertanggungjawaban terhadap masa silamnya.

Demikian pula dengan bangsa Indonesia, yang sejak permulaan Abad ke-20 ini bergejolak dan sedikit demi sedikit secara bersama-sama dan terorganisasi berusaha menuntut kemerdekaan, akhirnya berhasil memproklamasikan kemerdekaan bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak proklamasi Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia wajib mempertanggungjawabkan masa silamnya. Hal itu tidak berarti memutar balikkan fakta yang ada demi kejayaan bangsa Indonesia, bukan berarti bahwa semua prestasi bangsa Belanda bisa diganti dengan prestasi bangsa Indonesia begitu saja. Sejarah sebagai kisah haruslah berdasarkan fakta yang benar. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Sartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti obyektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya.

Kemerdekaan telah menggugah rasa kepribadian, mendorong bangsa Indonesia untuk mencari definisi yang lebih jelas mengenai identitas bangsa melalui sejarah. Seiring dengan perjalanan bangsa yang semakin kompleks, bangsa Indonesia mempunyai perhatian dan kesadaran historis pada bangsanya sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya keinginan yang sangat kuat

dalam masyarakat sesudah merdeka untuk memiliki sejarah nasional sendiri yang tidak lagi ditulis oleh penjajah Belanda.

Dalam perkembangan historiografi Indonesia terdapat beberapa corak historiografi yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern. Historiografi tradisional lebih awal muncul sebelum adanya kesadaran historis. Corak historiografi tradisional diperlihatkan oleh babad, tambo, hikayat, silsilah, lontara dan sebagainya. Di samping orientasinya yang bersifat lokal atau etnis-kultural, juga sering bersifat simbolik dalam arti di belakang apa yang dikatakan terdapat makna yang sesungguhnya.

Peristiwa atau kejadian dalam historiografi tradisional selalu berpusat pada kekuatan gaib, bukan ditentukan oleh aksi atau di motivasi manusia. Dominasi kekuatan gaib digambarkan begitu menonjol di luar diri manusia. Pola cerita seperti itu disebut sebagai mitos atau cerita kepercayaan. Lebih lanjut Raymond William mengatakan, seperti dikutip Taufik Abdullah bahwa historiografi tradisional lebih "*the myth of concern*" yang berfungsi sebagai pemantapan nilai dan tata atau makna simbolik dari pandangan masyarakat.

Membicarakan perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan historiografi yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial. Mereka mempunyai tradisi dalam historiografi kolonial yang cukup lama, dengan visi dan interpretasi yang telah berubah, tetapi pokok perhatian tetap difokuskan pada peranan bangsa

Belanda di tanah seberang. Belanda dalam historiografi kolonial banyak mengedepankan aspek politis, ekonomis dan institusional. Selain dengan menjadikan para pejuang Indonesia sebagai pemberontak atau aksi militer, bahkan perusuh. Historiografi kolonial sama sekali mengesampingkan peranan bangsa Indonesia.

Historiografi Indonesia mengalami perkembangan ketika muncul kesadaran historis, setelah kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan sejarah di lihat dari aspek nasional, dan sebagai konsekuensi dari kesadaran kultural yang timbul adalah sejarah ideologis. Sejarah ideologis adalah sejarah yang menanamkan nilai dan semangat nasionalisme, heroisme, dan patriotisme.

Adapun corak sejarah yang muncul setelah kemerdekaan menghasilkan corak sejarah yang berbentuk biografi maupun karya lain yang lebih berfungsi sebagai cara untuk mengusir imperialisme. Oleh karena itu, menurut Sartono Kartodirdjo dalam penulisan sejarah nasional perlu cakrawala baru baik dalam historiografi tradisional, kolonial dan nasional. Perkembangan penulisan sejarah tradisional menuju pada perubahan historiografi modern dimulai sekitar tahun 1957, yakni setelah adanya tulisan Hoesein Djajadiningrat "*Critische Beschauwing Van de Sadjarah Va Banten*", yang mengkaji secara kritis tradisi penulisan babad dalam khasana sastra, mengakhiri periode historiografi tradisional.

Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki peradaban yang cukup

tinggi. Hal itu dapat dilihat dari jejak peninggalan-peninggalan masa lampau yang sangat banyak berupa benda-benda maupun tradisi lisan. Nenek moyang bangsa Indonesia telah mewarisi peradaban yang luhur untuk dipelajari sebagai ilmu pengetahuan. Beberapa warisan tersebut dapat dilihat hingga kini seperti Candi Borobudur yang dibangun pada masa Mataram kuno, Situs Trowulan yang diperkirakan berasal pada masa Majapahit abad 14, hingga beberapa prasasti dan teks-teks kuno. Melihat peninggalan masa lampau yang begitu banyak maka diperlukanlah suatu ilmu yang dapat merekonstruksi peristiwa masa lampau. Ilmu tersebut ialah ilmu Sejarah. Ilmu sejarah yang kita kenal merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau, namun bukan berarti sejarah hanya berpijak dimasa lampau saja, namun sejarah juga berpijak dimasa depan. Sebagai ilmu pengetahuan, maka sejarah pun memiliki perkembangan, terutama dari segi penulisan. Penulisan sejarah atau Historiografi ternyata berkembang dari masa ke masa. Historiografi Indonesia pun berkembang sejak jaman kemerdekaan.

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan sejarah Indonesia berkembang dari berbagai cakrawala diantaranya dari *religio kosmoginis* ke sejarah kritis, dari *etnocentrism* ke *natiocentris*, dari kolonial elitis ke sejarah Indonesia secara keseluruhan. Perkataan sejarah mempunyai dua arti yang dapat membedakan sejarah dengan penulisan sejarah. Sejarah dalam arti obyektif, adalah kejadian sejarah yang sebenarnya. Terjadi hanya

sekali dan bersifat unik. Sejarah dalam arti subyektif ialah gambaran atau cerita serta tulisan tentang suatu kejadian.

Dari sudut etimologis, semula berasal dari bahasa Yunani, *Historia* dan *Grafein*. *Historia* berarti menyelidiki tentang gejala alam fisik, sedangkan kata *Grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Dengan demikian secara harafiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Namun dalam perkembangannya historiografi juga mengalami perubahan. Hal ini disebabkan para sejarawan mengacu pada pengertian *historia*, sebagai suatu usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.

Historiografi merupakan usaha mensistesisikan data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan jalan menulis buku-buku sejarah dan artikel atau mengucapkan kuliah-kuliah sejarah. Arti lain dari historiografi adalah membahas secara kritis buku-buku sejarah yang telah ditulis. Helius Sjamsuddin dan Ismaun mengungkapkan bahwa historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa historiografi itu dimaksudkan sebagai penulisan sejarah, maka historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni

yang menekankan pentingnya ketrampilan, tradisi akademis, ingatan subyektif dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian berarti bahwa historiografi sebagai suatu hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah.

Sejarawan adalah orang yang menulis peristiwa-peristiwa masa silam melalui berbagai fakta yang ada. Tanpa fakta mustahil seorang sejarawan dapat merekonstruksi sejarah yang telah terjadi. Posisi fakta adalah sangat penting, faktainilah yang kemudian membedakan seorang sejarawan dengan seorang sastrawan.

Seorang sastrawan menulis sebuah karya sastra tidak menekankan pada fakta, dia bisa membuat itu lewat daya imajinasi yang ia miliki, namun seorang sejarawan harus tertuju pada fakta-fakta yang ada. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.

Penulisan sejarah pada mulanya lebih merupakan ekspresi budaya daripada usaha untuk merekam masa lampau sebagaimana adanya. Hal ini didorong oleh suatu kenyataan bahwa dalam diri manusia atau masyarakat selalu akan muncul pertanyaan tentang jati

diri dan asal usulnya yang dapat menerangkan keberadaannya dan memperkokoh nilai-nilai budaya yang dianutnya. Jadi, penulisan sejarah bukan bertujuan untuk mendapatkan kebenaran sejarah dengan pembuktian melalui fakta-fakta, akan tetapi keyakinan akan kebenaran kisah sejarah itu diperoleh melalui pengakuan serta pengabdianya terhadap penguasa. Dalam historiografi tradisional terjalinlah dengan erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan sebagai uraian peristiwa pada masa lampau, seperti tercermin dalam babad atau hikayat.

Walaupun demikian, adanya sejarah tradisional memiliki arti dan fungsinya sendiri. Pertama, dengan corak sejarah tradisional yang bersifat istana sentris maka ada upaya untuk menunjukkan kesinambungan yang kronologis dan untuk memberikan legitimasi yang kuat kepada penguasanya. Ken Arok misalnya, dalam kitab Pararaton dituliskan sebagai titisan Dewa Wisnu dan putra dari Dewa Brahma dengan Ken Endok. Raja-raja Mataram membuat garis keturunannya dari periode manusia pertama dan para nabi, diikuti dengan periode tokoh-tokoh kepahlawanan dari kitab Mahabharata.

Kemudian pertumbuhan kerajaan Mataram dilukiskan berasal dari kerajaan kuno seperti Daha, Kediri, Singasari, Majapahit dan Demak. Adapula upaya untuk menarik garis keturunan dari tokoh raja legendaris seperti Iskandar Agung kepada raja-raja legendaris dari Jawa dan Malaka. Kedua, berbagai legenda, mitos dan

folklor yang terkait dengan tokoh-tokoh sejarah lokal, seperti yang terdapat dalam kitab Babad Tanah Jawi bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan integrasi di bawah kekuasaan pusat. Ketika proses penyatuan telah berhasil dilakukan maka kekuasaan pusat membutuhkan untuk mengukuhkannya. Antara lain caranya dengan memasukkan berbagai sejarah lokal menjadi sejarah resmi Mataram. Ketiga, penyusunan sejarah tradisional juga dimaksudkan untuk membuat simbol identitas baru. Bagi rakyat di daerah menjadi bagian dari sebuah kerajaan berarti berbagi identitas dan gengsi baru. Bagi mereka datang ke ibu kota (nagara) merupakan sesuatu yang luar biasa. Kharisma seorang raja, seperti yang dituliskan dalam Babad Tanah Jawi, dipercaya karena adanya pulung. Dengan memiliki kharisma itulah, Panembahan Senopati berhasil menaklukkan ratu Pantai Selatan, Nyai Roro Kidul sehingga mampu mengamankan kekuasaannya di sepanjang pantai selatan Jawa, tempat sang ratu berada sebagai penguasa dengan berbagai terornya.

Historiografi merupakan tulisan-tulisan yang menceritakan peristiwa sejarah. Pola historiografi adalah struktur gagasan yang ditentukan terutama oleh realitas utama yang tidak berakar pada kebutuhan untuk menggambarkan realitas tersebut. Historiografi dapat diartikan sebagai pencarian terhadap pemikiran sejarawan pada zamannya. Historiografi mencari tentang ide, subyektifitas, dan interpretasinya. Sebagai sebuah alat untuk melihat sejarah intelektual atau mentalis

seorang sejarawan, maka haruslah dilakukan sebuah studi mengenai karya-karyanya. Penulisan adalah puncak dari sejarah, sebab apa yang dituliskan itu merupakan peristiwa sejarah. Sejarah sebagaimana yang diceritakan dalam penulisan tersebut mencoba memahami sejarah sebenarnya. Sedangkan untuk periodisasi hanyalah tahap awal dari sejarah. Kecenderungan pada peristiwa yang menyangkut manusia. Dan hal itu hanya bisa diketahui dengan melihat rekaman sejarawan yang bisa dibaca melalui tulisan. Penulisan sejarah merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Sesuai dengan tugas penelitian sejarah untuk merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis (historiografi).

Bab-bab mengenai historiografi menggambarkan variasi yang luas dari pendekatan untuk mempelajari sejarah Indonesia suatu konfrontasi metodologis yang akan merangsang orang lain untuk mengeksplorasi jalan-jalan yang menguntungkan namun baru sedikit dijajaki. Selanjutnya, dari karangan-karangan yang ditulis oleh para penulis Indonesia kita mendapat pandangan yang lebih dalam mengenai masalah dan hal-hal yang mendapat banyak perhatian sejarawan Indonesia kontemporer. (Soedjatmoko, dkk: 1995, x). Bukan hal yang mengherankan bila perhatian Indonesia terhadap sejarahnya sendiri menjadi lebih besar sejak negaranya

mencapai kemerdekaan. Tergugahnya rasa kepribadian sebagai suatu bangsa ini mendorong banyak orang Indonesia berpaling ke cermin sejarah, untuk mencari suatu definisi yang lebih jelas tentang identitas itu serta pengertian yang lebih dalam secara lambat laun tentang perkembangannya. Perkembangan dalam tahun-tahun terakhir dan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa, semakin merangsang perhatian tersebut.

Di samping itu, pelajaran sejarah merupakan alat penting untuk membentuk warga yang baik maupun untuk mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap negara, pelajaran ini penting untuk suatu negara muda seperti Indonesia, demi pembinaan bangsa yang melibatkan seluruh rakyatnya. (Soedjatmoko, dkk: 1995, xiii-xiv).

Sejarah Indonesia yang telah ditulis hingga kini yang penuh dengan bidang kosong mencerminkan tidak terarahnya perkembangan historiografi Indonesia dan sangat beragamnya pemahaman tentang berbagai kurun. Tidak ada jalinan cerita sejarah yang runtut, tidak ada pusat pandangan tertentu, dan umumnya rekonstruksi beberapa kurun waktu didasarkan atas bukti-bukti yang sangat terbatas. Walaupun untuk beberapa kurun waktu terdapat cerita sejarah yang cukup runtut, bahan-bahan yang tersusun itu dikumpulkan berdasarkan suatu pandangan yang tidak bertolak dari visi yang Indonesia-sentris, misalnya periode Hindu Jawa, Kompeni Hindia Timur, atau pemerintah Hindia Belanda. Akhirnya patut

juga dicatat bahwa minat sejarah terhadap berbagai wilayah di Indonesia tidak sama kuatnya. Ada kecenderungan untuk menitikberatkan Jawa. Hal ini dapat dimengerti apabila orang memperhatikan meluasnya sumber data dan monumen di Jawa. Ini adalah salah satu sebab mengapa gambaran sejarah Indonesia berkembang secara agak tidak teratur, dan dalam beberapa hal malah agak terdistorsi.

Sementara itu sejarah adalah pertanggung Jawaban masa silam. Dalam pertanggung Jawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya bukan masa silam sebagai tabularasa, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulis manusia melalui tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa. Artinya masa silam itu bukan hanya sebagai simbol, tetapi masa silam itu dapat berperan menguatkan solidaritas dari suatu komunitas. Dalam mempertanggungjawabkan masa silam, manusia berhak dan wajib memberikan makna sehingga sejarah sebagai peristiwa tersebut menjadi sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai kaidah pokok sebagai ilmu.

Adapun makna itu tidak lain adalah asas yang menentukan saling hubungan bagian-bagian terhadap suatu keseluruhan. Bila keseluruhan itu adalah kehidupan, gerak atau dinamika suatu bangsa, maka bagian-bagian dari kisah atau pertanggung Jawaban itu harus disusun sedemikian rupa sehingga senantiasa

berlandaskan atas dinamika kehidupan bangsa tersebut. Hal ini menjadi lebih menarik bila itu adalah bangsa yang belum lama mengalami proses dekolonisasi. Suatu proses untuk mandiri, suatu proses untuk mendewasakan diri setelah berhasil melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain. Hal itu disebabkan oleh karena setelah sekian lama bangsa lain itu menyejarah di buminya, maka kini bangsa yang baru merdeka itu harus memberikan pertanggung Jawaban terhadap masa silamnya.

Demikian pula dengan bangsa Indonesia, yang sejak permulaan abad ke-20 ini bergejolak dan sedikit demi sedikit secara bersama-sama dan terorganisasi berusaha menuntut kemerdekaan, akhirnya berhasil memproklamasikan kemerdekaan bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak proklamasi Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia wajib mempertanggungjawabkan masa silamnya. Hal itu tidak berarti memutar balikkan fakta yang ada demi kejayaan bangsa Indonesia, bukan berarti bahwa semua prestasi bangsa Belanda bisa diganti dengan prestasi bangsa Indonesia begitu saja. Sejarah sebagai kisah haruslah berdasarkan fakta yang benar. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Sartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti obyektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya.

Kemerdekaan telah menggugah rasa kepribadian, mendorong bangsa Indonesia untuk mencari defenisi yang lebih jelas mengenai identitas bangsa melalui

sejarah. Seiring dengan perjalanan bangsa yang semakin kompleks, bangsa Indonesia mempunyai perhatian dan kesadaran historis pada bangsanya sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya keinginan yang sangat kuat dalam masyarakat sesudah merdeka untuk memiliki sejarah nasional sendiri yang tidak lagi ditulis oleh penjajah Belanda.

Dalam perkembangan historiografi Indonesia terdapat beberapa corak historiografi yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern.

Historiografi tradisional lebih awal muncul sebelum adanya kesadaran historis. Corak historiografi tradisional diperlihatkan oleh babad, tambo, hikayat, silsilah, lontara dan sebagainya. Di samping orientasinya yang bersifat lokal atau etnis-kultural, juga sering bersifat simbolik dalam arti di belakang apa yang dikatakan terdapat makna yang sesungguhnya.

Peristiwa atau kejadian dalam historiografi tradisional selalu berpusat pada kekuatan gaib, bukan ditentukan oleh aksi atau di motivasi manusia. Dominasi kekuatan gaib digambarkan begitu menonjol di luar diri manusia. Pola cerita seperti itu disebut sebagai mitos atau cerita kepercayaan. Lebih lanjut Raymond William mengatakan, seperti dikutip Taufik Abdullah bahwa historiografi tradisional lebih "*the myth of concern*" yang berfungsi sebagai pemantapan nilai dan tata atau makna simbolik dari pandangan masyarakat.

Membicarakan perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan historiografi yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial. Mereka mempunyai tradisi dalam historiografi kolonial yang cukup lama, dengan visi dan interpretasi yang telah berubah, tetapi pokok perhatin tetap difokuskan pada peranan bangsa Belanda di tanah seberang. Belanda dalam historiografi kolonial banyak mengedepankan aspek politis, ekonomis dan institusional. Selain dengan menjadikan para pejuang Indonesia sebagai pemberontak atau aksi militer, bahkan perusuh. Historiografi kolonial sama sekali mengesampingkan peranan bangsa Indonesia.

Historiografi Indonesia mengalami perkembangan ketika muncul kesadaran historis, setelah kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan sejarah di lihat dari aspek nasional, dan sebagai konsekuensi dari kesadaran kultural yang timbul adalah sejarah ideologis. Sejarah ideologis adalah sejarah yang menanamkan nilai dan semangat nasionalisme, heroisme, dan patriotisme.

Adapun corak sejarah yang muncul setelah kemerdekaan menghasilkan corak sejarah yang berbentuk biografi maupun karya lain yang lebih berfungsi sebagai cara untuk mengusir imperialisme. Oleh karena itu, menurut Sartono Kartodirdjo dalam penulisan sejarah nasional perlu cakrawala baru baik dalam historiografi tradisional, kolonial dan nasional. Perkembangan penulisan sejarah tradisional menuju pada perubahan historiografi modern dimulai sekitar tahun 1957, yakni setelah adanya tulisan Hoesein

Djajadiningrat "*Critische Beschauwing Van de Sadjarah Va Banten*", yang mengkaji secara kritis tradisi penulisan babad dalam khasana sastra, mengakhiri periode historiografi tradisional.

Ada banyak hal yang membanggakan dalam historiografi pra-kemerdekaan "klasik" di Indonesia, salah satunya lahir penulisan sejarah lokal yang menceritakan tentang proses Islamisasi di Indonesia diantaranya; Babad Demak, Babad Jakatingkir dan masih banyak yang lainnya. Teks-teks sejarah itu menjadi tolak ukur perjalanan sejarah perdaerah, sebelum adanya penelitian yang lebih lanjut tentang daerah tersebut.

Pada perkembangannya, penulisan sejarah seperti itu menjadi diskursus yang niscaya dalam perspektif penikmatnya, baik yang formal (akademisi) ataupun informal. Dari hal yang formal misalnya, kini studi sejarah tidak melulu pada pendekatan sejarah berdasarkan epik yang banyak dikembangkan pada masa sebelum ini, tapi dari post-kemerdekaan hingga sekarang ini pendekatan arkeologi, filologi, dan yang lainnya sebagai hal yang sah dalam kajian sejarah. Pendekatan-pendekatan ini sejatinya telah dikembangkan di Eropa abad 19. Di Indonesia studi Historografi secara umum dibagi menjadi dua: pertama, historiografi yang bersifat regio-sentris, historiografi yang ditulis oleh para bumiputra (sejarawan Indonesia). Kedua, historiografi yang bersifat Eropa-Sentris, historiografi yang ditulis oleh bangsa Eropa pada umumnya, dan bangsa Belanda khususnya.

Penulisan sejarah Indonesia secara eksplisit tidak membuat batasan yang jelas, sebab baik dari bumiputera dan bangsa Eropa mereka melakukan banyak kajian, khususnya tentang Islam Indonesia. Dari bumiputera misalnya yang mendekati kemerdekaan RI, Pangeran Achmad Djajadiningrat (1908) menulis tentang dinamika pesantren. Sedangkan dari bangsa Eropa yang menulis tentang Islam Indonesia pada pra-kemerdekaan, diantaranya: B.J.O Schirieke (1919) (tentang masyarakat Madura), Th. W. Juynboll (1925) (tentang dinamika sekolah Muhammadiyah), dan G.F. Pijper (1934) (tentang perkembangan Tarikat Tijaniah di Jawa), mereka banyak menggunakan pendekatan antropologis.

Di Indonesia studi historiografi secara umum di bagi menjadi dua: pertama historiografi yang bersifat regiosentris, historiografi yang ditulis oleh para bumi putera (sejarawan Indonesia). Kedua, historiografi yang bersifat Eropa-sentris, historiografi yang di tulis oleh bangsa Eropa pada umumnya dan bangsa Belanda khususnya. Penulisan sejarah Indonesia secara eksplisit tidak membuat batasan yang jelas sebab baik dari bumi putera maupun bangsa Eropa mereka melakukan banyak kajian khususnya tentang Islam di Indonesia. Dari bumiputeramislanya yang mendekati kemerdekaan RI, Pangeran Achmad Djajadiningrat(1980) menulis tentang dinamika pesantren. Dari bangsa Eropa yang menulis tentang Islam di Indonesia pada pra-kemerdekaan B.J.O Schirieke (1934). Historiografi bukan lagi sebagai representasi dari realitas masa lalu melainkan lebih

menyerupai topeng yang menutupi dan member cara yang berubah-ubah untuk melegitimasi kekuasaan. Historiografi Islam di Indonesia selama ini cenderung menghasilkan mitos-mitos baru baik dalam arti membuat interpretasi baru atas mitos lama yang sudah ada maupun memproduksi mitos-mitos baru, dari pada menghadirkan kenyataan dari masa lalu.

B. Sejarah Singkat Perkembangan Penulisan Sejarah (Historiografi) Indonesia

Sejarah dari penulisan sejarah (historiografi) akan dapat menyoroti isi filosofis teoretis dari penelitian dan penulisan sejarah, membuka metode penggarapan bahan sejarah dan persentasi, ide-ide yang mengikat fakta-fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan menginterpretasikan, dan yang sangat penting adalah pandangan hidup sipenulis (sejarawan). Penulisan sejarah (historiografi) berbeda-beda menurut negerinya, masanya, dan kepribadian dari sejarawan. Mempelajari sejarah dari penulisan sejarah (historiografi) itu tidak mengutamakan segi-segi isi faktual dan proses sejarah, tetapi lebih memusatkan perhatian terhadap pikiran-pikiran sejarah dalam hal kultural, sehingga mempertinggi kemampuan kita membuat pandangan dan perbaikan serta penilaian artinya (Sartono Kartodirdjo, 1982:15).

Kemudian yang jelas juga adalah bahwa hal itu akan membuat sejarawan lebih kritis terhadap dirinya sendiri dan lebih memberi kemungkinan untuk

mengobyektivitaskan penulisannya. Dengan senantiasa mengingat praktek sejarawan dalam masa yang lampau kita dapat memandangi perkembangan historiografi dengan cara pandang yang benar dan tepat, sehingga akan dapat kita tentukan derajat kesadaran diri dari sejarawan.

Dalam perkembangan penulisan sejarah (historiografi) di Indonesia, beberapa corak historiografi cukup menonjol, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial dan historiografi nasional. Historiografi tradisional cenderung masih didominasi oleh aspek *magis religious* dan oknum pengkisahnya tidak selalu diketahui secara pasti, kisah sejarah dalam masyarakat pada masa itu adalah milik kolektif. Hal ini membuktikan bahwa "historiografi adalah ekspresi kultural dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial yang menghasilkannya (Taufik Abdullah, 1985: XXI). Hal itu tidak berarti mengingkari bahwa karya sejarah merupakan hasil rekonstruksi sejarawan. Penghayatan kultural terhadap masyarakat menuntut masyarakat untuk membuat rekonstruksi kisah yang dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa mereka berada. Historiografi kolonial menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis, dan institusional. Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial dimana penulisan sejarah terutama mewujudkan sejarah dari golongan yang dominan beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari jaman

kolonial cenderung untuk membuat mitos dari dominasi itu, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha *pasifikasi* daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan penjajakan masyarakat serta kebudayaannya. Sejarah perang kolonial menguraikan pelbagai operasi militer secara mendetail, sedang bangsa Indonesia hanya disebut sebagai objek dari aksi militer Belanda, tidak diterangkan organisasi *intern* dari pemberontakan siapa, dan termasuk golongan apakah pemberontak itu, serta apakah yang sesungguhnya menjadi tujuannya. Ketiga corak historiografi diatas dianggap belum bertitik tolak dari kepentingan ilmiah. Bukan proses pengkisahan sejarah yang mencari kebenaran berdasarkan landasan metodologis yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ketiganya didasarkan atas kepentingan legitimasi kultural dan politik, yaitu pengkisahan yang kadang-kadang mengarah pada pembenaran. Pembenaran terhadap identitas dan jati dirinya sebagai suatu komunitas. Ketiga corak historiografi tersebut cenderung untuk menunjukkan unsur kejayaan dan kebesaran dari struktur kekuasaan yang dominan (Hariyono, 1995: 104).

Suatu periode baru dalam perkembangan historiografi Indonesia dimulai dengan timbulnya studi sejarah yang kritis. Perkembangan metode sejarah ilmiah di Indonesia sebenarnya tidak langsung terjadi dalam bidang sejarah sendiri. Untuk dapat melakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarah diperlukan ilmu bantu. Karya Husein Djajadiningrat, *Critische Beschouwingen Van*

De Sejarah Banten merupakan hasil studi yang menggunakan suatu karya historiografi tradisional sebagai obyek sekaligus sebagai sumber sejarah. Ia dapat dicatat sebagai putra Indonesia pertama yang menggunakan prinsip-prinsip metode kritis sejarah. Dan setelah proklamasi, terdapat upaya yang dominan untuk melihat sejarah dari aspek nasional, memandang sejarah dari masyarakat Indonesia sendiri. Sebagai konsekuensi dari pantulan kesadaran kultural, maka wajar bila historiografi yang berkembang adalah sejarah ideologis. Suatu sejarah yang menanamkan suatu nilai-nilai terutama semangat nasionalisme, heroisme, dan patriotisme. Dalam perkembangannya historiografi Indonesia modern, dimulai sekitar tahun 1957, waktu diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional Indonesia pertama di Yogyakarta. Tahun itu dianggap sebagai sebagai titik tolak kesadaran sejarah baru. Pada seminar tersebut membahas tiga hal yang dianggap sangat penting ketika itu, hal tersebut antara lain fisafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia, dan pendidikan sejarah. Perdebatan berlanjut sampai pada tahun 1970. Banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelah 1970 tidak saja dalam arti pemikiran tentang bagaimana seharusnya sejarah ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkret, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 2). Secara kelembagaan, penulisan sejarah adalah tugas sejarawan akademik, kelompok yang sebenarnya mempunyai

tanggungjawab terbesar dalam perkembangan historiografi. Alasannya, sejarawan akademis adalah mereka yang paling sadar tentang apa yang dikerjakan, mempunyai pendapat yang penuh pertimbangan tentang yang ditulis, tetapi kenyataannya mereka mungkin yang paling sedikit berproduksi.

Sejarawan akademislah satu-satunya kelompok yang dengan sadar menyebut diri mereka sebagai sejarawan, dan mendapat pengakuan demikian. Mereka inilah yang diundang dalam seminar-seminarsejarah, dan kegiatan lain yang mengandung tujuan sejarah. Kegiatan mereka yang luas, bukan saja dalam penulisan, tetapi terlibat juga dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

BAB II

PERIODISASI HISTORIOGRAFI INDONESIA

A. Historiografi Tradisional (Klasik) Indonesia

Historiografi tradisional merupakan ekspresi kultural dari usaha untuk merekam sejarah. Dalam historiografi tradisional ada unsur-unsur yang tidak bisa lepas yaitu sebagai karya imajinatif dan sebagai karya mitologi. Historiografi pada masa klasik diwarnai oleh actor-aktor sentries. Menurut para sejarawan penulisan sejarah (tidak dalam bentuk prasasti) di Indonesia dimulai oleh Mpu Prapanca yang mengarang kitab NegaraKertagama. Seorang tokoh, yang menjadi actor utama berperan sebagai pemimpin besar. Hasil karya historiografi tradisional antara lain: Carita Parahyangan, Sajarah Melayu, dan Babad.

Cerita Parahyangan memberikan gambaran mengenai peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerah Jawa Barat. Di dalamnya menceritakan kisah Sanjaya yang mengalahkan banyak raja-raja di Asia Tenggara. Sedangkan sejarah Melayu sendiri menceritakan tentang Iskandar Zulkarnaen yang berkuasa di Mesopotamia selama tiga abad.

Dalam berita Tlonthoa dari tahun 644 atau permulaan 645 disebutkan tentang kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu). Musafir I-tsing menyebut Melayu sebagai kerajaan yang terletak di pesisir selat Malaka, jalan laut yang paling pendek dari Tiogkok ke India. Tidak mengherankan bahwa setelah terjadi lalu lintas antara

kedua negeri itu selat Malaka pun menjadi ramai dan Melayu menjadi Bandar terbesar di pesisir selat itu. (Sanusi Pane, 1952: 29).

Dari beberapa cerita tadi bisa ditarik kesimpulan bahwa :

1. Historiografi pada masa klasik diwarnai oleh aktor-aktor sentris.
2. Seorang tokoh, yang menjadi actor utama berperan sebagai pemimpin besar.
3. Historiografi pada masa tersebut sulit dilepaskan dari mitos dan hanya menceritakan kalangan istana saja (Istana Sentris).
4. Kebanyakan karya-karya tersebut kuat dalam hal geneologi namun lemah dalam hal kronologi.

Fase historiografi tradisional dimulai sejak zaman kerajaan Hindu Buddha sampai pada masuknya perkembangan Islam di Indonesia. Pada fase historiografi tradisional penulisan sejarah yang dilakukan lebih merupakan ekspresi budaya dari pada untuk merekam peristiwa masa lalu.

Ciri-ciri historiografi tradisional, yakni:

1. Istana-sentris, berpusat pada keinginan dan kepentingan raja.
2. Feodalis-aristokratis, artinya berfokus pada kehidupan kaum bangsawan feodal, bukan kehidupan rakyat.
3. Subjektivitas tinggi, sebab penulis hanya mencatat peristiwa penting di kerajaan dan atas permintaan sang raja.

4. Tujuannya melegitimasi dan melanggengkan kekuasaan dan kedudukan sangraja. Kebanyakan karya tersebut kuat dalam geneologi (silsilah) namun lemah dalam kronologi dan detail biografis.
5. Umumnya penulisannya tidak di susun secara ilmiah, serta seringkali datanya bercampur baur antara unsur mitos dan realitas. Berbagai mitos dan legenda di arahkan untuk mengukuhkan kepercayaan bahwa raja tidak sama dengan orang biasa.
6. Sumber data sulit untuk di telusuri, bahkan terkadang mustahil untuk di buktikan.
7. Regio-sentris, artinya banyak di pengaruhi oleh faktor budaya masyarakat tempat naskah tersebut ditulis.

Contoh historiografi tradisional adalah kitab Bustanus Salatin (kisah para raja di Kerajaan Aceh), Babad Tanah Jawi. Babad Tanah Jawi, merupakan karya sastra sejarah dalam bentuk tembang Jawa, yang memuat silsilah raja-raja cikal bakal kerajaan Mataram.



1. Bentuk-Bentuk Historiografi Tradisional

1. Mitos

Bentuk ini pada dasarnya merupakan suatu proses internalisasi dari pengalaman spiritual manusia tentang kenyataan lalu di ungkapkan melalui kisah sejarah .

2. Genealogis

Bentuk ini merupakan gambaran mengenai pertautan antara individu dengan yang lain atau suatu generasi dengan generasi berikutnya. Sil silah sangat penting untuk melegitimasi kedudukan mereka.

3. Kronik.

Dalam penulisan ini sudah ada penulisan kesadaran tentang waktu, Namun demikian juga masih di lingkungan kepercayaan yang bersifat kosmologis

4. Annals

Sebenarnya bentuk ini merupakan cabang dari kronik hanya saja bentuk annals ini sudah lebih maju dan lebih jelas, Sudah berusaha membeberkan kisah dalam uraian waktu.

5. Logis

Kisah yang di ungkapkan mengandung mitos, legenda, dongeng, asal usul suatu bangsa, kisah disini merupakan merupakan kisah yang merupakan suatu pembenaran berdasar emosi dan kepercayaan.

6. Supranatural

Dalam hal ini kekuatan kekuatan gaib yang tidak bias

diterima dengan akal sehat sering terdapat di dalamnya.

2. Ciri-Ciri Historiografi Tradisional

1. Oral tradition

Historiografi jenis ini di sampaikan secara lisan, maka tidak dijamin keutuhan redaksionalnya.

2. Anakronistik

Dalam menempatkan waktu sering terjadi kesalahan kesalahan, pernyataan waktu dengan fakta sejarah termasuk di dalamnya penggunaan kosa kata penggunaan kata nama dan lain-lain.

3. Etnosentris

Penulisan selalu bersifat kedaerahan, Hanya terpaut pada suku bangsa tertentu. Dan sangat berpusat pada kedaerahan.

Selain itu Ciri-ciri Historiografi Tradisional dapat juga berupa adanya suatu visi historiografi tradisional yaitu raja sentris. Setiap tulisan pujangga selalu mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan raja (raja biasanya dianggap sebagai titisan dewa).

Dari segi misi, unsur-unsur faktual masih ada, disampaikan secara halus. penyajian dari historiografi tradisional ini lebih menggunakan simbol. Cerita dibuat dengan suatu simbol-simbol saja.

Sumber-sumber sejarah tradisional yang mendasari historiografi tradisional cenderung mengabaikan unsur-unsur fakta karena terlalu dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Adanya

kepercayaan tentang perbuatan magis yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu.

Adapun Ciri-ciri Historiografi Tradisional di Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dengan Ciri-ciri Historiografi Tradisional di Asia Tenggara, yakni :

1. Kebanyakan karya-karya tersebut kuat dalam hal geneologi, tetapi lemah dalam hal kronologi dan detil-detil biografis.
2. Tekanannya adalah pada gaya bercerita, bahan-bahan anekdot, dan penggunaan sejarah sebagai alat pengajaran agama.
3. Bila karya-karya tersebut bersifat sekuler maka nampak adanya persamaan dalam hal perhatian pada kingship (konsep mengenai raja) serta tekanan diletakkan pada kontinuitas dan loyalitas yang ortodoks.
4. Pertimbangan-pertimbangan kosmologis dan astrologis cenderung untuk menyampingkan keterangan-keterangan mengenai sebab-akibat dan ide kemajuan (progress).

Perbedaan-perbedaan yang pokok :

1. Agama telah memisahkan agama para sejarawan Indo-Islam dan konteks sosio-ekonomi agama Hindu. Agama juga memisahkan orang-orang Muangthai dan Kamboja dari tradisi historiografi Asia Timur dalam bentuk Vietnamnya. Agama juga memisahkan dunia Melayu-Jawa dari orang

Muangthai dan Birma di satu pihak dan orang Filipina di lain pihak.

2. Persaingan nasional mempengaruhi karya mengenai bangsa-bangsa yang bertetangga, umpamanya karya-karya orang Birma dan Muangthai.
3. Perbedaan bahasa di Asia Tenggara sebelum menurunnya bahasa Pali sangat rumit, kebanyakan karya-karya itu tidak dapat dibaca di luar batas negara-negara itu sendiri.
4. Kebijaksanaan raja-raja mengenai penulisan sejarah cukup beragam: karya-karya Islam dan Melayu diedarkan di kalangan umum, sedangkan karya-karya orang Muangthai, Birma serta Vietna\$ hanya untuk kepentingan pihak resmi.

Sementara menurut Cecep Lukmanul Hakim ciri-ciri Historiografi tradisional Indonesia menurut pembagian wilayah. Istilah historiografi memiliki dua pengertian yaitu historiografi sebagai penulisan sejarah dan historiografi sebagai sejarah penulisan sejarah. Historiografi sebagai penulisan sejarah merupakan satu kesatuan dalam metodologi sejarah. Sebagai sejarah penulisan sejarah, historiografi memiliki berbagai kelompok sesuai dengan sudut pandang sejarawan melihat suatu peristiwa.

Historiografi disini merupakan cara pandang orang terhadap peristiwa disekelilingnya yang dia tuangkan kedalam sebuah tulisan (cerita). Tulisannya tersebut akan dipengaruhi oleh keadaan pada waktu dia hidup,

sehingga tulisan dia mewakili keadaan zaman dimana dia hidup. Historiografi tradisional merupakan ekspresi kultural dari usaha untuk merekam sejarah.

Historiografi tradisional merupakan kekayaan intelektual dalam sejarah Indonesia. Historiografi ini dijadikan sumber satu-satunya untuk penulisan sejarah Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan terutama masa kerajaan Hindu-Budha, meskipun ada sumber lain seperti sumber Cina dan berita para peziarah namun kedudukan historiografi tradisional ini menjadi amat penting karena menjadi sumber utama dalam penulisan sejarah masa Hindu-Budha. Meskipun banyak yang dipertentangkan mengenai isi dari historiografi ini karena sebagaimana kita ketahui penulisan historiografi pada masa ini cenderung raja sentris atau istana sentris dan berbagai hal lainnya, tapi setidaknya kita mendapatkan gambaran mengenai kondisi pada saat itu selain fakta-fakta yang kita dapatkan.

Ciri-Ciri Historiografi Tradisional Menurut Wilayah

No	Bagian		
	Barat	Tengah	Timur
1.	Puisi / Prosa	Puisi/ Prosa	Puisi
2.	Etnosentris	Etnosentris	Etnosentris
3.	Istana/ Raja Sentris	Istana/ Raja Sentris	Istana/ Raja Sentris
4.	Mitologi Irrasional	Mitologi Irrasional	Mitologi Irrasional
5.	Melegisimasi Kekuasaan	Melegisimasi Kekuasaan	Melegisimasi Kekuasaan
6.	Pengaruh Islam	Pengaruh Hindu-Budha	Pengaruh Islam
7.	Kronogram	Kronogram	Kronogram

Keterangan:

- a. Bagian barat meliputi semenanjung Melayu dan pulau Sumatera.
- b. Bagian Tengah meliputi pulau Jawa, Madura, Kalimantan dan Bali.
- c. Bagian Timur meliputi pulau Sulawesi dan Maluku.

Historiografi tradisional Indonesia dimulai dari historiografi Indonesia bagian tengah, hal ini dilihat dari peta keberadaan kerajaan- kerajaan awal di Indonesia. Kerajaan pertama di Indonesia adalah kerajaan Kutai dan dilanjutkan oleh kerajaan Hindu-Budhadi pulau Jawa. Persentuhan antara Nusantara khususnya pulau Jawa dengan India menyebabkan masuknya pengaruh Hindu-Budhamengawali masuknya Indonesia dalam babak sejarah, masuknya pengaruh India juga mempengaruhi historiografi tradisional bagian tengah. Historiografi tradisional Indonesia dimulai dari historiografi Indonesia bagian tengah, hal ini dilihat dari peta keberadaan kerajaan-kerajaan awal di Indonesia. Kerajaan pertama di Indonesia adalah kerajaan Kutai dan dilanjutkan oleh kerajaan Hindu-Budhadi pulau Jawa. Persentuhan antara Nusantara khususnya pulau Jawa dengan India menyebabkan masuknya pengaruh Hindu-Budhamengawali masuknya Indonesia dalam babak sejarah, masuknya pengaruh India juga mempengaruhi historiografi tradisional bagian tengah. Meskipun Islam memiliki tempat yang dominan pada zaman kelanjutannya, namun pengaruh agama Hindu terutama sangat kental sekali terutama di daerah Jawa.

Corak Islam justru sangat kuat di daerah timur, yang meliputi Sulawesi dan Maluku pada umumnya. Hal ini kemungkinan karena penetrasi budaya Hindu dan Budhadidak sekuat di pulau Jawa dan Bali, hal ini dikarenakan kerajaan dengan corak Hidu dan Budhadi daerah ini tidak sekuat kerajaan Hindu dan Budhadi daerah Jawa dan Bali, sehingga ajaran Hindu-Budhapun tidak mengakar dalam masyarakatnya, dan bahkan justru kepercayaan lokal yang tetap menjadi dominan dalam masyarakat tersebut.

Historiografi tradisional di daerah barat yang justru sangat kental dengan aroma Islam, karena kita tahu daerah pertama yang bersentuhan dengan Islam adalah wilayah barat terutama Aceh. Meskipun di Sumatera pernah ada kerajaan Budhabesar yaitu Sriwijaya, namun penetrasi Islam dilancarkan oleh kerajaan Islam setelahnya yaitu Aceh, dan usahanya berhasil sehingga Islam melekat dalam budaya orang Sumatera (melayu). Dalam historiografi tradisional yang biasa disebut babad, wawacan, carita, sajarah dan lainnya raja-raja diabadikan oleh para pujangga kedalam tulisan baik itu puisi atau prosa sebagai seorang titisan dewa atau pembawa kesejahteraan. Pada hakekatnya penulisan ini dimaksudkan hanya untuk memberikan pujian kepada raja yang telah memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Atau maksud dari penulisan itu bisa juga melegitimasi kekuasaan seorang raja terhadap daerah kekuasaannya. Contoh historiografi tradisional bagian tengah : Babad Tanah Jawi, Wawacan Sajarah Galuh,

Carita Parahiyangan, Wangsakerta, Pararaton, Nagarakertagama dan lainnya.

B. Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial adalah penulisan sejarah Indonesia selama masa penjajahan Belanda. Fokus utamanya adalah kehidupan warga Belanda di Indonesia, sifat pokok dari historiografi kolonial adalah eropa-sentris atau Belanda-sentris. Oleh karena fokusnya adalah kepentingan Belanda banyak penulisan tentang perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda berlawanan dengan kenyataan sebenarnya. Contohnya perlawanan pangeran diponegoro. Dari sudut penulisan sejarah nasional pangeran diponegoro adalah pahlawan, tetapi dari sudut penulisan sejarah kolonial pangeran diponegoro dianggap sebagai pemberontak. *Geschiedenis Van Nederlandsch Indie* karya Prof. Dr. CC Berg, C. Wessels, dan Dr. H. Terpstra yang berisi sejarah lengkap hindia Belanda



Historiografi Kolonial sering di sebut sebagai Eropa Sentris, Penulisan sejarah semacam ini memusatkan perhatiannya kepada Belanda sebagai tempat perjalanan baik pelayaran maupun pemukiman di benua lain. Historiografi semacam ini di tulis oleh penulis-penulis orang asing di dunia timur. Mereka kebanyakan tidak memiliki ferifikasi kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena tulisan semacam ini banyak Sumber-sumber historiografi kolonial berasal dari dokumen-dokumen VOC, Geewoon Archief dan Gehem Achief, Wilde Vaart; catatan pelayaran orang orang Belanda di perairan, Koloniale Verslagen laporan tahunan pemerintah Belanda. Penggunaan faham seperti ini dan sumber-sumber seperti ini mempersempit pandangan internasional terhadap Indonesia, jika di pakai sumber sejarah kekurangannya terletak pada; Mengabaikan banyak peristiwa peristiwa dari aktivitas bangsa Indonesia sempit dan kurang lengkap Terlalu berat sebelah.

Untuk menghadapi karya semacam ini dapat menulis menggunakan dan memperhatikan langkah langkah sebagai berikut;

- a. Memperluas obyek dengan memperhatikan semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia
- b. Menggunakan pendekatan multidimensional
- c. Menggunakan konsep ilmu social sehingga memahami peristiwa peristiwa yang terjadi
- d. Menekankan mikro history subyek tidak terlalu luas tetapi dikerjakan secara mendalam

- e. Konsep yang digunakan adalah sejarah nasional
- f. Menerapkan metode sejarah analitis.

Sumber-sumber historiografi kolonial berasal dari dokumen-dokumen

VOC, Geewoon Archief dan Gehem Achief, Wilde Vaart; catatan pelayaran orang-orang Belanda di perairan, Koloniale Verslagen laporan tahunan pemerintah Belanda.

Penggunaan paham seperti ini dan sumber-sumber seperti ini mempersempit pandangan internasional terhadap Indonesia, jika di pakai sumber sejarah kekurangannya terletak pada :

- a) Mengabaikan banyak peristiwa-peristiwa dari aktivitas bangsa Indonesia.
- b) Terlalu sempit dan kurang lengkap
- c) Terlalu berat sebelah

Untuk menghadapi karya semacam ini dapat menulis menggunakan dan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Memperluas obyek dengan memperhatikan semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia
- b) Menggunakan pendekatan multidimensional
- c) Menggunakan konsep ilmu social sehingga memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi
- d) Menekankan mikro history subyek tidak terlalu luas tetapi dikerjakan secara mendalam
- e) Konsep yang digunakan adalah sejarah nasional
- f) Menerapkan metode sejarah analitis.

Menjelang kemerdekaan Indonesia pada masa kemerdekaan telah muncul karya karya yang berisi perlawanan terhadap pemerintah Kolonial yang dilakukan oleh pahlawan nasional, Secara umum tulisan ini merupakan ekspresi dan semangat nasionalistis yang berkobar kobar. Periode ini disebut sebagai periode post Revolusi atau Historiografi pada masa Pasca Proklamasi. Tokoh tokoh nasional menjadi symbol kenasionalan dan memberi identitas bagi bangsa Indonesia, Jenis sejarah semacam ini perlu di hargai sebagai fungsi sosiopolitik, yaitu membangkitkan semangat nasional.

Historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia oleh Belanda. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulis-penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan ialah dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia. Sesuai dengan namanya yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kuranglah tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia. Lebih tepat disebut sejarah bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Mengapa demikian?

Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya sifat pokok dari historiografi kolonial ialah Eropa sentries atau

Belandasentris. Yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas rakyat tanah jajahan (rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali.

Historiografi kolonial adalah sebuah penulisan sejarah yang terjadi pada waktu penjajahan Belanda di Indonesia. Adapun ciri-ciri dari historiografi kolonial tersebut adalah :

1. Penulisannya : Merupakan orang Belanda yang memandang orang Indonesiadari sudut pandang Belanda / colonial
2. Bentuknya: Berupa laporan-laporan
3. Sifatnya: Bersifat Eropa sentris atau lebih fokusnya Belanda sentris
4. Sumber penulisan: Berita-berita dari orang pribumi
5. Isi Penulisan : Berupa memori serah jabatan atau laporan khusus khususkepada pemerintah pusat di Batavia mengenai kekuasaan dan perluasan wilayah pejabat yang bersangkutan. Biasanya dilengkapi dengan angka-angka statistik yang cukup cermat sehingga memantapkan gambaran suatu daerah. Dalam penulisannya sangat jarang membicarakan tentang kondisi rakyat di tanah jajahan.

Historiografi kolonial ditulis dengan menggunakan bahasa Belanda. Historiografi kolonial memandang kaum pribumi, Indonesia, atau tempat-tempat yang kemudian menjadi bagian dari Indonesia sebagai pinggiran dalam narasi sejarah. Banyak peristiwa - peristiwa yang tidak dicatat oleh bangsa Belanda karena adanya kepentingan lain. Karena memandang orang Indonesia dari sudut Belanda/kolonial sehingga dalam penulisannya terdapat perbedaan/penyimpangan dalam penulisan. Contoh dan penulis dari penulisan dari Historiografi kolonial sebagai berikut.

- a. Indonesian Trade and Society karangan Y.C. Van Leur.
- b. Indonesian Sociological Studies karangan Schrieke.
- c. Indonesian Society in Transition karangan Wertheim.

a. Kelebihan Historiografi Pada Masa Kolonial

Tidak disangkal bahwa historiografi masa kolonial turut memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia. Terlepas dari subyektifitas yang melekat, sejarawan kolonial berorientasikan fakta-fakta dan kejadian-kejadian. Kekayaan akan fakta-fakta sungguh mencolok. Pembicaraan mengenai perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan literatur historiografis yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial.

b. Kelemahan Historiografi Pada Masa Kolonial

1. Subyektifitas Tinggi Terhadap Belanda

Subyektifitas begitu melekat pada historiografi masa kolonial. Sejarawan kolonial pada umumnya deskripsinya berorientasikan pada kejadian-kejadian yang menyangkut orang-orang Belanda, misalnya dalam sejarah VOC. Banyak kupasan-kupasan yang menekankan ciri yang menonjol yaitu Nederlandosentrisme pada khususnya dan Eropasentrisme pada umumnya. Apabila kita mengingat banyaknya perlawanan selama abad 19, baik yang berupa perang bersekala besar (Perang Padri, Perang Diponegoro, dan Perang Aceh) maupun yang bersekala kecil yang dilakukan oleh rakyat disebut rusuh atau brandalan.

2. Kekurangan Kualitatif dari Sejarawan-Sejarawan Kolonial

Kebanyakan buku tentang sejarah kolonial mempunyai hal-hal yang kaku dan dibuat-buat. Buku-buku yang seluruhnya ditulis dari ruang studi di Belanda dan hampir seluruhnya membahas Gubernemen dan pejabat-pejabatnya dan orang-orang pribumi yang kebetulan dijumpai. Hanya sedikit dibicarakan tentang rakyat yang berfikir, yang merasa dan bertindak dan hampir tidak seorang pun yang berusaha meneliti syair-syair, hikayat, babad, dan sejarah. Apa yang menjadi pertimbangan dan pendapat mereka karena kebanyakan sejarawan Campagnie hampir tidak menceritakan akan adanya tulisan-tulisan pribumi atau menilainya terlalu rendah. Mereka malu akan bahan-bahannya baik orang Eropa maupun orang pribumi dikritik. Bahwa

keadaannya jauh lebih baik dan hal ini membenarkan kehadiran orang-orang Eropa sekarang.

3. Kekurangan Kuantitatif

Setelah masa kompeni relatif sedikit karya-karya yang diterbitkan yang disebabkan oleh sistem kerahasiaan yang fatal dan yang berlaku pada masa itu dan pergawasan yang menurun terhadap jajahan pada abad ke-18. Berdasarkan jumlah bahan arsip yang banyak, hanya sedikit saja yang merupakan sumber terbuka. Cukup besar keuntungan kita apabila mempunyai penerbit dari Generalie Missiven atau laporan-laporan kolonial yang dititipkan setiap tahun, satu atau beberapa exemplar pada kapal-kapal yang berlayar pulang. Tidak hanya mengenai sejarah Hindia Belanda melainkan juga tentang sejarah Asia dan Afrika. Kita saat ini hanya memiliki suatu penerbitan yang sangat tidak lengkap dari missiven yang dikumpulkan oleh ahli arsip kerajaan, de Jonge memiliki hubungan Indonesia. Penerbit ini dicetak atas kertas yang buruk sekali, sehingga penerbit ini tidak akan bertahan lama hal ini merupakan salah satu contoh kesulitan yang di hadapi seorang sejarahwan kompeni. Jumlah buku tentang sejarah Indonesia sangatlah minim.

Historiografi kolonial adalah sebuah penulisan sejarah yang terjadi pada waktu penjajahan Belanda di Indonesia. Adapun ciri-ciri dari historiografi kolonial tersebut adalah :

No.		Ciri-ciri Historiografi kolonial
1.	Penulisan	Merupakan orang Belanda yang memandang orang Indonesia dari sudut Belanda / kolonial.
2.	Bentuk	Berupa laporan
3.	Sumber Penulisan	Berita-berita dari orang pribumi
4.	Isi Penulisan	Berupa memori serah jabatan atau laporan khusus kepada pemerintah pusat di Batavia mengenai kekuasaan dan perluasan wilayah pejabat. Biasanya berupa data statistic

Historiografi kolonial ditulis dengan menggunakan bahasa Belanda. Historiografi kolonial memandang kaum pribumi, Indonesia, atau tempat-tempat yang kemudian menjadi bagian dari Indonesia sebagai pinggiran dalam narasi sejarah. Banyak peristiwa - peristiwa yang tidak dicatat oleh bangsa Belanda karena adanya kepentingan lain. Karena memandang orang Indonesia dari sudut Belanda / kolonial sehingga dalam penulisannya terdapat perbedaan / penyimpangan dalam penulisannya. Ada pada abad 17-abad 20 M. Historiografi kolonial merupakan historiografi warisan kolonial dan penulisannya digunakan untuk kepentingan penjajah.

Ciri-cirinya :

1. Tujuannya untuk memperkuat kekuasaan mereka di Indonesia. Jadi disusun untuk membenarkan penguasaan bangsa mereka terhadap bangsa pribumi (Indonesia). Sehingga untuk kepentingan tersebut mereka melupakan pertimbangan ilmiah.
2. Selain itu semuanya didominasi untuk tindakan dan politik kolonial.
3. Historiografi kolonial hanya mengungkapkan mengenai orang-orang Belanda dan peristiwa di negeri Belanda serta mengagung-agungkan peran orang Belanda sedangkan orang-orang Indonesia hanya dijadikan sebagai objek.
4. Historiografi kolonial memandang peristiwa menggunakan sudut pandang kolonial. Sifat historiografi kolonial eropasentris.
5. Ditujukan untuk melemahkan semangat para pejuang atau rakyat Indonesia.

Seperti contohnya: Orang Belanda menyebut "pemberontakan" bagi setiap perlawanan yang dilakukan oleh daerah untuk melawan kekuasaan Belanda/ kekuasaan asing yang menduduki tanah airnya. Oleh Belanda itu dianggap sebagai "perlawanan terhadap kekuasaannya yang sah sebagai pemilik Indonesia". Seperti Perlawanan yang dilakukan oleh Diponegoro, Belanda menganggap itu sebagai "Pemberontakan Diponegoro". Telah ada upaya untuk melakukan kritik terhadap beberapa tulisan orang Belanda seperti tulisan *Geschiedenis van Nederlandsche-*

Indie (Sejarah Hindia Belanda) oleh Stapel yang dikritik J.C van Leur. Salah satu ungkapannya "jangan melihat kehidupan masyarakat hanya dari atas geladak kapal saja", artinya jangan menuliskan masyarakat India hanya dari sudut penguasa saja dengan mengabaikan sumber-sumber pribumi sehingga peranan pribumi tidak nampak sementara yang ada hanyalah aktivitas bangsa Belanda di Hindia. Tetapi justru pendapat Stapel yang tenar di kalangan masyarakat Indonesia, salah satu endapatnya yang masih dipercaya dan melekat dalam benak sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bahwa bangsa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun (1595-1945). Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia dijajah sejak tahun 1595 sewaktu Cornelis de Houtman berangkat dari negeri Belanda untuk mencari pulau penghasil rempah-rempah di dunia Timur. Dia sampai di Indonesia tahun 1596. Indonesia masih mengalami kekuasaan VOC (1602-1619), Inggris (1811-1816), Van den Bosh (1816-1830), Penghapusan Tanam Paksa (1830-1870), Liberalisme (1870-1900), Politik Etis (1900-1922), Sistem Administrasi Belanda (1922-1942), Jepang (1942-1945).

Historiografi Kolonial Pada Masa Hindia Belanda (1816-1942) Bagi para sejarawan Indonesia, pengetahuan tentang bahasa Belanda dan sumber-sumber Belanda mutlak diperlukan. Hampir semua dokumen resmi dan sebagian besar memoar pribadi serta gambaran mengenai negeri ini, yang muncul selama lima puluh tahun terakhir, tertulis dalam bahasa tersebut. Tanpa itu,

penelitian mengenai aspek mana pun dari sejarah Indonesia mustahil dilakukan. Namun dilihat sepintas lalu, sebagian besar sumber-sumber Belanda mungkin tampak tidak penting kaitannya dengan sejarah Indonesia. Laporan-laporan resmi Belanda pasti melukiskan kehidupan serta tindakan orang Belanda, dan bukan orang Indonesia. Laporan itu ditulis dengan sudut pandang Eropa, bukan Asia.

Semua itu merupakan keberatan yang meyakinkan, namun awabannya dapat ditemukan. Pertama-tama, seluruh sumber Belanda saja, yang bersifat naskah dalam tulisan tangan maupun cetakan harus ditekankan artinya. Berjilid-jilid buku bersampul kulit dari berita-berita VOC yang dijajarkan dalam almari arsip negara di Den Haag saja sudah berjumlah lebih dari dua belas ribu buah. Berita-berita dari pengganti kompeni, yaitu pemerintah Hindia-Belanda-sebagian dari antaranya sudah berjilid, Sebagian lainnya masih dalam berkas-berkasnya yang asli- sepuluh kali lebih banyak dari jumlah itu. Tentu sangat ganjil bila himpunan yang begitu banyak tidak mengandung penjelasan tentang sekurang-kurangnya beberapa hal yang bersifat non-Eropa. Kedua, para pegawai Belanda di Indonesia sejak masa yang paling awal, mempunyai banyak kepentingan dan tanggung Jawab di luar kegiatan- kegiatan perdagangan dan tata usaha sehari-hari. Pada abad ke-17, ketika ketidaktahuan Eropa tentang Asia, para pegawai VOC harus menyiapkan laporan-laporan yang teliti mengenai keadaan di

Indonesia, bagi para tuannya di Belanda dengan sedikit gambaran tentang keadaan Indonesia, sehingga keputusan yang diambil di Belanda mempunyai dasar yang lebih kokoh daripada dugaan semata. Kemudian, ketika pemerintah Hindia Belanda memerintah di seluruh Indonesia, para pegawainya diharuskan memberikan laporan tentang seluruh negeri dan setiap rincian tentang hukum dan kebiasaan setempat yang menarik perhatiannya. Sekali lagi, tujuannya adalah agar kebijakan pemerintah dapat disesuaikan dengan tuntutan tempat dan waktu. Umumnya tugas itu dilaksanakan secara lebih cakap oleh parapegawai Belanda di timur daripada para pegawai kolonial mana pun. Sampai kini, kita hanya ampu meninjau sumber-sumber untuk sejarah Indonesia sebagaimana yang ampai kepada kita dari zaman kompeni Hindia Timur Belanda. Pada akhir abad ke-18 kompeni mundur dengan cepat. Kompeni tidak berhasil mengatasi pukulan-pukulan di bidang keuangan yang dideritanya selama perang Inggris-Belanda pada tahun 1780-1784. Pada tahun 1796 para direktornya terpaksa menyerahkan kekuasaan mereka kepada sebuah panitia yang dibentuk oleh kaum revolusioner pro-Perancis, yang telah merebut kekuasaan di negeri Belanda pada tahun sebelum itu, dan pada tanggal 31 desember 1799 kompeni dibubarkan.

Dalam jangka waktu enam belas tahun setelah itu, bangsa Perancis dan Inggris menguasai harta milik Belanda di Indonesia. Sampai tahun 1811 bangsa

Belandasecara nominal masih memerintah Indonesia, tetapi penguasa yang sebenarnya dari kepulauan Hindia dan juga negeri Belanda sendiri adalah Napoleon. Pada bulan september tahun 1811, Jawa jatuh ke tangan Inggris sampai tahun 1816, dimana seluruh bekas milik Belanda di kepulauan tersebut dikembalikan kepada Belanda, sesuai dengan konvensi London. "Pemerintah Hindia Belanda" dilantik di Batavia pada 19 Agustus 1816, dan tetap memegang kekuasaan Belanda di Indonesia sampai saat mereka diusir Jepang pada tahun 1942. Pemerintah baru itu membawa ke Indonesia suatu jenis tata pemerintahan yang lain dari semua jenis tata pemerintahan yang pernah ada di negeri ini sebelumnya. Kompeni Hindia Timur merupakan perusahaan dagang yang mengejar laba, yang hanya memikirkan transaksi jual beli dengan mengesampingkan apa saja. Kompeni tidak memiliki misi budaya, tidak berhasrat melakukan campur tangan dalam tata cara hidup rakyat yang diajak berniaga.

Sumber-sumber non-pemerintah memiliki keadaan yang sama. Sejak abad ke-17 dan ke-18, hanya sedikit bahan yang selamat, kecuali dokumen- dokumen kompeni Hindia Timur, karena kompeni adalah satu-satunya organisasi Belanda yang aktif di wilayah itu. Tetapi pada abad ke-19 dan abad ke-20 muncul semua jenis badan hukum non-pemerintah: perusahaan dagang, serikat buruh, partai politik, bank, perusahaan asuransi, maskapai pelayaran, perusahaan tambang, kantor impor dan ekspor, sekolah, perkumpulan missionaris, dan

sebagainya. Bagian terbesar diantaranya adalah organisasi orang Belanda, atau setidaknya yang menggunakan bahasa Belanda. Semuanya mempunyai hubungan erat dengan hal ihwal Indonesia, dan laporan-laporan mereka harus dianggap sebagai bahan-bahan sumber Belanda asli untuk sejarah Indonesia.

A. Manuskrip

Arsip-arsip bekas Kementrian Urusan Jajahan terbagi atas dua seksi utama: arsip kementrian itu sendiri dan salinan terjemahan-terjemahan pemerintah Hindia Belanda yang dikirimkan ke negeri Belanda dari Batavia.

1. Berita-berita kementrian urusan daerah jajahan. Seri yang terkenal dengan nama *Gewoon Archief* (arsip biasa) ini, meliputi surat-surat yang keluar dan masuk sehari-hari dari kementrian ini tentang semua masalah yang ada pada waktu itu tidak dianggap bersifat rahasia. Berkas sejumlah 1906 buah yang meliputi jangka waktu 1814-1849 ditempatkan di dalam gudang utama di *Bleijenburg*, Den Haag. Yang lebih penting bagi para sejarawan Indonesia ialah *Geheim Archief* (arsip rahasia). Pada abad ke-19 banyak masalah yang digolongkan rahasia, yang sekarang dalam keadaan yang sama tidak akan dimasukkan ke dalam jenis itu. Karena itu, *Geheim Archief* lebih kaya dalam segi penjelasan umum dibandingkan dengan yang mungkin terbayang melalui namanya. Antara lain terkandung di dalamnya pembahasan mengenai rancangan

kebijakan, pernyataan pendapat mengenai tindakan pemerintah pada masa lampau, dan uraian tentang perundingan dengan negara dan orang asing. Memang rupanya segala sesuatu yang seandainya diumumkan akan dapat menyulitkan pemerintah, telah dimasukkan ke dalam Geheim Archief dan bukannya Gewoon Archief. Tentu saja hal itu menyebabkan orang menduga bahwa yang tersebut pertama lebih dapat diandalkan karena merupakan sumber yang lebih bebas pengungkapannya.

2. Berkas-berkas lain dari kementerian urusan jajahan yang bertalian dengan sejarah Indonesia mencakup Kabinetsarchief, yang memuat keterangan mengenai transaksi dan keputusan pribadi para menteri urusan jajahan yang silih berganti, maupun sekitar tiga puluh kumpulan dokumen rahasia yang diserahkan kepada arsip negara oleh para pejabat yang bertugas di bawah pemerintah Hindia Belanda atau oleh anak cucu mereka. Berkas-berkas pemerintahan Hindia Belanda. "Dekrit Hindia Timur" di mana termuat transaksi-transaksi pemerintahan Hindia Belanda, terbagi ke dalam empat sub-judul. Pertama, dibagi menjadi dekrit "biasa" dan dekrit "rahasia"; kedua, dibagi menjadi Dekrit Gubernur Jenderal dalam kedudukannya di dewan ("in rade") dan Dekrit Gubernur-Jenderal yang bertindak dalam kedudukannya sendiri ("buiten rade"). Dengan Regeeringsreglement tahun 1836, dewan Hindia ("raad van indie") dilucuti fungsi eksekutifnya dan

menjadi badan penasihat saja. Karenanya, sejak itu semua dekrit dikeluarkan oleh gubernur jenderal sendiri. Tetapi, sebelum tahun 1836 Gubernur Jenderal diberi kuasa untuk mengambil keputusan atas tanggung Jawabnya sendiri dalam beberapa hal, tetapi tidak dalam semua hal. Karena itu dekrit-dekrit yang muncul sampai tahun 1836 keluar di bawah dua sub-judul: "*in rade*" dan "*buiten rade*".

Berikut ini adalah daftar dari pelbagai Koleksi Dekrit Hindia Timur sebagaimana yang terbagi-bagi di dalam arsip Negara :

- a. Dekrit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Bersama Dewan, 1819- 1836.
- b. Dekrit Rahasia Gubernur Jenderal Hindia Belanda Bersama Dewan, 1819- 1834.
- c. Dekrit Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Bertindak Sendiri, 1814- 1849.
- d. Dekrit Gubernur Jenderal Hindia Belanda (Dekrit Hindia Timur), 1830- 1932.
- e. Dekrit Rahasia Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Bertindak Sendiri 1819- 1836.

B. Terbitan Resmi

Laporan tahunan pemerintah Hindia Belanda kepada Majelis Perwakilan Tinggi dikenal dengan nama *Verslagen*, terbit sebagai pelengkap bagi *Staatscourant* (diterbitkan di Belanda) sejak tahun 1851/2 dan seterusnya. Fakta dan angka resmi serta rincian undang-undang, ordonasi dan peraturan pemerintah yang dapat

diterapkan di Indonesia, dapat diperoleh dari Almanak van Nederlandsch-Indie dan Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie serta Javasche Courant. Pengumuman tentang kebijakan pemerintah, dan banyak informasi kecil lainnya, dapat ditemukan dalam Handelingen der 1e en 2e Kamer der Staten-Generaal (Laporan Tentang Perdebatan Parlemen). Handelingen van den Volksraad, (Transaksi-Transaksi Dewan Rakyat), diterbitkan sejak tahun 1918 dan seterusnya, yakni tahun pelantikan Volksraad atau parlemen Hindia Belanda. Banyak bahan untuk sejarah hukum, sejarah sosial dan sejarah ekonomi dapat juga ditemukan dalam laporan tahunan pelbagai kementerian pemerintah Hindia Belanda.

C. Sarana Bantu Penelitian

Akhirnya dapat disebutkan dua terbitan yang bersama-sama memberi uraian yang boleh dikatakan lengkap tentang sumber-sumber tercetak mengenai sejarah Indonesia yang ada dalam bahasa Belanda. Keduanya mendaftar bahan sekunder maupun primer, tetapi referensi yang diberikan cukup terinci sehingga pada umumnya memungkinkan kita untuk membedakan yang satu dari yang lainnya. Yang pertama adalah *Catalogus der Koloniale Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie en het Indisch Genootschap* (4 jilid, 1908-1937). Dalam katalog ini disebut hampir seluruh terbitan

sejarah tentang jajahan Belanda yang muncul sampai tahun 1935. karena itu katalog ini dapat dianggap sebagai bibliografi sejarah Indonesia yang hampir lengkap yang ditulis sampai tahun itu. Alat bantu penelitian tambahan yang bernilai adalah J.C Hooykaas dan lain-lain, ed., *Repertorium op de Koloniale Litteratuur* (11 jilid, 1877-1935). Karya ini merupakan catalogue raisonne dari semua artikel dalam berbagai majalah, jurnal, dan transaksi perkumpulan-perkumpulan ilmiah yang berkenaan dengan wilayah Belanda di seberang lautan, dan diterbitkan dalam wilayah itu atau di negeri Belanda antara tahun 1595-1932. Kepustakaan majalah Belanda memuat bahan-bahan rujukan asli secara melimpah ruah. Dalam majalah ilmiah yang daftar namanya terdapat di dalam repertorium, terdapat banyak terjemahan kronik Indonesia, berbagai kumpulan dokumen, dan laporan serta notulen asli dari banyak konperensi dan komisi penyelidikan pemerintah. Dalam historiografi kolonial ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan historiografi pada periode yang lainnya. Historiografi kolonial ditulis oleh sejarawan atau orang-orang pemerintah kolonial yang intinya bahwa yang membuat adalah orang barat. Pembuatan historiografi ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan pada pemerintah kerajaan Belanda, sebagai bahan evaluasi menentukan kebijakan pada daerah kolonial. Oleh karena motivasinya adalah sebagai bahan laporan maka yang ditulisnya pun adalah sejarah dan

perkembangan orang-orang asing di daerah kolonial khususnya Indonesia. Sangat sedikit hasil historiografi kolonial yang menceritakan tentang kondisi rakyat jajahan, atau bahkan mungkin tidak ada. Jikalau pu, tercatat, orang pribumi itu sangat dekat hubungannya dengan orang asing dan yang telah berjasa pada pemerintah kolonial.

Selain itu, ciri dari historiografi kolonial masa Hindia Belanda adalah memiliki sifat Eropa-Centrisme atau yang lebih fokusnya adalah Neerlando-Centrsime. Boleh dikatakan bahwa sifat ini memusatkan perhatiannya kepada sejarah bangsa Belanda dalam perantauannya, baik dalam pelayarannya maupun permukimannya di benua lain. Jadi yang primer ialah riwayat perantauan atau kolonisasi bangsa Belanda, sedangkan peristiwa-peristiwa sekitar bangsa Indonesia sendiri menjadi sekunder.

C. Historiografi Nasional (Pasca Kemerdekaan)

Penulisan sejarah pada masa pasca kemerdekaan didominasi oleh penulisan mengenai peristiwa-peristiwa yang masih hangat waktu itu, yaitu mengenai perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Pada masa ini penulisan sejarah meliputi beberapa peristiwa penting, misalnya proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pembentukan pemerintahan Republik Indonesia. Kejadian-kejadian sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia yang meliputi sebab-sebab serta akibatnya

bagi bangsa ini merupakan sorotan utama para penulis sejarah.

Fokus penulisan sejarah pada masa ini juga mengangkat tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan dan bahkan banyak biografi-biografi tokoh pahlawan nasional yang diterbitkan misalnya saja Teuku Umar, Pangeran Diponegoro, atau Imam Bonjol. Selain biografi tentang pahlawan nasional, banyak juga ditemui tulisan mengenai tokoh pergerakan nasional seperti Kartini, Kiai Haji Wahid Hayim. Biografi-biografi tersebut diterbitkan dimungkinkan karena alasan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di antara kalangan masyarakat. Pada kondisi dimana sebuah Negara baru berdiri, nasionalisme sangatlah penting mengingat masih betapa rapuhnya sebuah Negara tersebut seperti bayi yang baru lahir, sangat rentan terhadap penyakit baik dari dalam maupun dari luar. Dan nasionalisme menjaga keutuhan sebuah Negara tersebut agar tetap tegar dan tumbuh menjadi sebuah Negara yang makmur dikemudian hari.

Pada masa ini mulai muncul lagi penulisan sejarah yang Indonesia sentris yang artinya penulisan sejarah yang mengutamakan atau mempunyai sudut pandang dari Indonesia sendiri. Pada masa sebelumnya yaitu masa colonial, penulisan sejarah sangat Eropa sentris karena yang melakukan penulisan tersebut adalah orang-orang eropa yang mempunyai sudut pandang bahwa orang eropa merupakan yang paling baik. Pada masa kemerdekaan ini penulisan sejarah telah dilakukan

oleh bangsa sendiri yang mengenal baik akan keadaan Negara ini, jadi dapat dipastikan bahwa isi dari penulisan tersebut dapat dipercaya. Penulisan sejarah yang Indonesia sentris memang sudah dimulai jauh pada masa kerajaan-kerajaan, tetapi kemudian ketika bangsa barat masuk ke Indonesia maka era penulisan sejarah yang Indonesia sentris mulai meredup dan digantikan oleh historiografi yang eropa sentris.

Penulisan sejarah tentu saja berisi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan tentu saja sangat berkaitan erat dengan tokoh yang menjadi aktor atau pelaku sejarah tersebut. Pada peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menjadi sorotan utama adalah tokoh nasional yang sering disebut sebagai Dwitunggal yaitu Soekarno dan Moh. Hatta. Dua tokoh inilah yang menjadi tokoh utama dalam peristiwa proklamasi tersebut, disamping tentu saja sangat banyak tokoh-tokoh lain yang turut berperan dalam peristiwa tersebut

Penulisan historiografi nasional dimulai sejak masa kemerdekaan. Muhammad Yamin adalah seorang tokoh yang mengemukakan tentang perlunya sejarah yang bervisi Indonesia-sentris yang menjadi ciri khas historiografi nasional. Muhammad Yamin sendiri menulis *gajah mada*, *Diponegoro* dan *6000 tahun sang merah putih*. Dalam historiografi nasional, penulisan diarahkan pada kepentingan bangsa Indonesia, selain itu memaparkan tentang tokoh-tokoh pergerakan dan pahlawan pejuang kemerdekaan menjadi

bagiansentralsebagai bahan inspirasi.Umumnya historiografi nasional memiliki beberapa acuan:

1. Sejarah berbagai suku bangsa di Indonesia.
2. Memanfaatkan berbagai sumber yang ada, baik sumber tulisan, lisan, maupun benda.
3. Objek penelitian mengacu pada beberpa aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Pada masa ini lahirlah karya-karya yang dapat di kelompokkan kedalam hitoriografi nasional, contohnya adalah sebagai berikut:

1. Biografi para pahlawan, seperti teuku umar, imam bonjol, dan dipenogoro.
2. Sejarah perlawanan terhadap para penjajah, seperti perang padri, dan perang diponegoro.
3. Biografi tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti sutomo, kartini, adul rivai, dan wahid hasyim.



buku ini ditulis oleh Muhammad Yamin yang berisi pandangan dan penyelidikan tentang arti yang terkandung dalam bendera kebangsaan dan warna kebangsaan Republik Indonesia

Menjelang kemerdekaan Indonesia pada masa kemerdekaan telah muncul karya karya yang berisi perlawanan terhadap pemerintah Kolonial yang dilakukan oleh pahlawan nasional, Secara umum tulisan ini merupakan ekspresi dan semangat nasionalistis yang berkobar kobar. Periode ini disebut sebagai periode post Revolusi atau Historiografi pada masa Pasaca Proklamasi. Tokoh tokoh nasional menjadi symbol kenasionalan dan memberi identitas bagi bangsa Indonesia, Jenis sejarah semacam ini perlu di hargai sebagai fungsi sosiopolitik, yaitu membangkitkan semangat nasional.

Ada pada abad 20 M-sekarang. Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia maka masalah sejarah nasional mendapat perhatian yang relatif besar terutama untuk kepentingan pembelajaran di sekolah sekaligus untuk sarana pewarisan nilai-nilai perjuangan serta jati diri bangsa Indonesia. Ditandai dengan:

1. Mulai muncul gerakan Indonesianisasi dalam berbagai bidang sehingga istilah-istilah asing khususnya istilah Belanda mulai diIndonesiakan selain itu buku-buku berbahasa Belanda sebagian mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Mulai Penulisan sejarah Indonesia yang berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan

bangsa dan negara Indonesia dengan sudut pandang nasional.

3. Orang-orang dan bangsa Indonesialah yang menjadi subjek/pembuat sejarah, mereka tidak lagi hanya sebagai objek seperti pada historiografi kolonial.
4. Penulisan buku sejarah Indonesia yang baru awalnya hanya sekedar menukar posisi antara tokoh Belanda dan tokoh Indonesia.

Jika awalnya tokoh Belanda sebagai pahlawan sementara orang pribumi sebagai penjahat, maka dengan adanya Indonesianisasi maka kedudukannya terbalik dimana orang Indonesia sebagai pahlawan dan orang Belanda sebagai penjahat tetapi alur ceritanya tetap sama.

Sesudah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945; maka sejak saat itu ada kegiatan untuk mengubah penulisan sejarah Indonesia sentris. Artinya bangsa Indonesia dan rakyat Indonesia menjadi fokus perhatian, sasaran yang harus diungkap, sesuai dengan kondisi yang ada; sebab yang dimaksud dengan sejarah Indonesia adalah sejarah yang mengungkapkan kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia dalam segala aktivitasnya, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian maka muncul historiografi nasional yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mengingat adanya character and nation-building.
2. Indonesia sentris.

3. Sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.
4. Disusun oleh orang-orang atau penulis-penulis Indonesia sendiri, mereka yang memahami dan menjiwai, dengan tidak meninggalkan syarat-syarat ilmiah.

Contoh historiografi nasional, antara lain sebagai berikut.

1. Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, editor Sartono Kartodirdjo.
2. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I sampai dengan VI, editor Sartono Kartodirdjo.
3. Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, karya R. Moh. Ali.
4. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid I sampai dengan XI, karya A.H. Nasution, dan masih banyak lagi.

D. Historiografi Modern Indonesia

Historiografi Indonesia modern dimulai sejak diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional Indonesia di Yogyakarta dimulai pada tahun 1957. Semenjak itu penulisan sejarah Indonesia mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia ditulis oleh orang Indonesia sendiri. Sehingga dengan demikian dapat dilihat perkembangan Indonesia-sentris yang mulai beranjak. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan sejarah itu sendiri. Berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia ditulis oleh orang

Indonesiasendiri, dengan demikian tentu saja objektivitasnya dapat dipertanggung Jawabkan karena yang menulis sejarah adalah orang yang berada pada saat peristiwa tersebut terjadi atau setidaknya.

Pada masa ini juga terdapat terobosan baru, yaitu munculnya peranan- peranan rakyat kecil atau wong cilik sebagai pelaku sejarah yang bisa dibilang diperopori oleh Prof. Sartono kartodirjo. Semenjak itu khasanah historiografi Indonesia bertambah luas. Selama ini penulisan sejarah boleh dikatakan didominasi oleh para tokoh-tokoh besar saja seperti para pahlawan kemerdekaan, ataupun tokoh politik yang berpengaruh. Hal tersebut tentu saja tidak jelek, karena pada masa itu yaitu sekitar kemerdekaan, bisa dibilang historiografi dipakai sebagai pemicu rasa nasionalisme ditengah-tengah masyarakat yang baru tumbuh.

Oleh karena itu pada masa itu historiografi hanya berisi mengenai biografi dan penulisan tentang tokoh-tokoh besar saja. Perpindahan pandangan penulisan sejarah yang semula Eropa-sentris menuju Indonesia-sentris tentu saja sangat berpengaruh bagi perkembangan historiografi selanjutnya. Karena pada masa penjajahan Belanda historiografi Indonesia memiliki ciri Eropa-sentris yaitu lebih memadamng bangsa Eropa sebagai yang paling baik, dan bangsa diluar tersebut adalah tidak baik. Tetapi dengan berubahnya pandangan menjadi Indonesia-sentris memungkinkan bangsa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai bangsa rendahan. Perkembangan yang terlihat pada penulisan

sejarah Indonesia adalah kata-kata "pemberontakan" yang dahulu sering ditulis oleh para sejarawan Eropa kini berganti menjadi "perlawanan" atau "perjuangan" hal tersebut logis karena sebagai bangsa yang terjajah tentu saja harus melawan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

Tetapi pada perkembangan setelah Seminar Sejarah tahun 1957 muncul beberapa permasalahan yang tampaknya cukup mengganggu, yaitu para sejarawan cenderung hanya mengekor pada tradisi historiografi colonial, dalam artian para sejarawan tidak dapat memanfaatkan tradisi keilmuan sosial dalam melakukan penelitian sejarah. Pada permasalahan selanjutnya adalah sejarawan seringkali hanya memfokuskan pada persoalan Indonesia saja, padahal ada persoalan besar yang berkaitan dengan dunia swecara global. Tetapi tentu saja hal tersebut kemudian menjadi bahan refleksi untuk perkembangan historiografi selanjutnya. Historiografi Indonesia modern dimulai sejak diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional Indonesia di Yogyakarta dimulai pada tahun 1957. Semenjak itu penulisan sejarah Indonesia mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia ditulis oleh orang Indonesia sendiri. Sehingga dengan demikian dapat dilihat perkembangan Indonesia- sentris yang mulai beranjak. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan sejarah itu sendiri. Berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia ditulis oleh orang Indonesia sendiri, dengan demikian tentu saja objektivitasnya

dapat dipertanggung Jawabkan karena yang menulis sejarah adalah orang yang berada pada saat peristiwa tersebut terjadi atau setidaknya

Pada masa ini juga terdapat terobosan baru, yaitu munculnya peranan- peranan rakyat kecil atau wong cilik sebagai pelaku sejarah yang bisa dibilang diperopori oleh Prof. Sartono kartodirjo. Semenjak itu khasanah historiografi Indonesia bertambah luas. Selama ini penulisan sejarah boleh dikatakan didominasi oleh para tokoh-tokoh besar saja seperti para pahlawan kemerdekaan, ataupun tokoh politik yang berpengaruh. Hal tersebut tentu saja tidak jelek, karena pada masa itu yaitu sekitar kemerdekaan, bisa dibilang historiografi dipakai sebagai pemicu rasa nasionalisme ditengah-tengah masyarakat yang baru tumbuh. Oleh karena itu pada masa itu historiografi hanya berisi mengenai biografi dan penulisan tentang tokoh-tokoh besar saja. Perpindahan pandangan penulisan sejarah yang semula Eropa-sentris menuju Indonesia-sentris tentu saja sangat berpengaruh bagi perkembangan historiografi selanjutnya. Karena pada masa penjajahan Belanda historiografi Indonesia memiliki ciri Eropa-sentris yaitu lebih memadang bangsa Eropa sebagai yang paling baik, dan bangsa diluar tersebut adalah tidak baik. Tetapi dengan berubahnya pandangan menjadi Indonesia-sentris memungkinkan bangsa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai bangsa rendahan. Perkembangan yang terlihat pada penulisan sejarah Indonesia adalah kata-kata "pemberontakan" yang dahulu sering ditulis

oleh para sejarawan Eropa kini berganti menjadi "perlawanan" atau "perjuangan" hal tersebut logis karena sebagai bangsa yang terjajah tentu saja harus melawan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

Tetapi pada perkembangan setelah Seminar Sejarah tahun 1957 muncul beberapa permasalahan yang tampaknya cukup mengganggu, yaitu para sejarawan cenderung hanya mengekor pada tradisi historiografi colonial, dalam artian para sejarawan tidak dapat memanfaatkan tradisi keilmuan sosial dalam melakukan penelitian sejarah. Pada permasalahan selanjutnya adalah sejarawan seringkali hanya memfokuskan pada persoalan Indonesia saja, padahal ada persoalan besar yang berkaitan dengan dunia secara global. Tetapi tentu saja hal tersebut kemudian menjadi bahan refleksi untuk perkembangan historiografi Indonesia yang tidak hanya berorientasi Indonesia namun juga berkaitan dengan dunia. Ada pada abad 20 M- sekarang. Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia maka masalah sejarah nasional mendapat perhatian yang relatif besar terutama untuk kepentingan pembelajaran di sekolah sekaligus untuk sarana pewarisan nilai-nilai perjuangan serta jati diri bangsa Indonesia, ditandai dengan :

1. Mulai muncul gerakan Indonesianisasi dalam berbagai bidang sehingga istilah-istilah asing khususnya istilah Belanda mulai diIndonesiakan selain itu buku-buku berbahasa Belanda sebagian mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Mulai Penulisan sejarah Indonesia yang berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan bangsa dan negara Indonesia dengan sudut pandang nasional.
3. Orang-orang dan bangsa Indonesialah yang menjadi subjek/pembuat sejarah, mereka tidak lagi hanya sebagai objek seperti pada historiografi kolonial.
4. Penulisan buku sejarah Indonesia yang baru awalnya hanya sekedar menukar posisi antara tokoh Belanda dan tokoh Indonesia.

Jika awalnya tokoh Belanda sebagai pahlawan sementara orang pribumi sebagai penjahat, maka dengan adanya Indonesianisasi maka kedudukannya terbalik dimana orang Indonesia sebagai pahlawan dan orang Belanda sebagai penjahat tetapi alur ceritanya tetap sama. Keadaan yang demikian membuat para sejarawan dan pengamat sejarah terdorong untuk mengadakan "Kongres Sejarah Nasional" yang pertama yaitu pada tahun 1957. Pada kongres kedua namanya diubah menjadi "Seminar Nasional Sejarah", membicarakan mengenai rencana untuk pembuatan sebuah buku sejarah nasional baru dengan harapan dapat dijadikan semacam buku referensi.

Oleh karena itu penulisan sejarah yang seharusnya adalah :

1. Sebuah penulisan yang tidak sekedar mengubah pendekatan dari eropasentris menjadi

Indonesiasentris, tetapi juga menampilkan hal-hal baru yang sebelumnya belum sempat terungkap.

2. Penulisan sejarah dengan cara yang konvensional (yang hanya mengandalkan naskah sebagai sumber sejarah) yang bersifat naratif, deskriptif, kedaerahan, serta tema-tema politik dan penguasa diganti dengan cara penulisan sejarah yang kritis (struktural analitis).
3. Menggunakan pendekatan multidimensional. Caranya yaitu dengan menggunakan teori-teori ilmu sosial untuk menjelaskan kejadian sejarah sesuai dengan dimensinya dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih beragam daripada masa sebelumnya.
4. Mengungkapkan dinamika masyarakat Indonesia dari berbagai aspek kehidupan yang kemudian dapat dijadikan bahan kajian untuk memperkaya penulisan sejarah Indonesia.

Sebagai contoh :

Tulisan berjudul "Pemberontakan Petani di Banten 1888" oleh Sartono Kartodirdjo, seorang sejarawan Indonesia pertama yang menggunakan metode multidimensional dalam penulisannya. Penulisan sejarah Indonesia modern bertujuan untuk melakukan perbaikan dengan menggantiklan beberapa hal seperti :

- ✓ Adanya pandangan religio-magis serta kosmologis seperti tercermindalam babad atau

hikayat diganti dengan pandangan empiris-ilmiah.

- ✓ Adanya pandangan etnosentrisme diganti dengan pandangannationsentris.
- ✓ Adanya pandangan sejarah kolonial-elitis diganti dengan sejarahbangsa Indonesia secara keseluruhan yang mencakup berbagai lapisan sosial.

Historiografi Modern Indonesia/ historiografi nasional. Ada pada abad 20 M- sekarang. Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia maka masalah sejarah nasional mendapat perhatian yang relatif besar terutama untuk kepentingan pembelajaran di sekolah sekaligus untuk sarana pewarisan nilai-nilai perjuangan serta jati diri bangsa Indonesia.

Ditandai dengan :

- ✓ Mulai muncul gerakan Indonesianisasi dalam berbagai bidang sehingga istilah-istilah asing khususnya istilah Belanda mulai diIndonesiakan selain itu buku-buku berbahasa Belanda sebagian mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- ✓ Mulai Penulisan sejarah Indonesia yang berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan bangsa dan negara Indonesia dengan sudut pandang nasional.
- ✓ Orang-orang dan bangsa Indonesialah yang menjadi subjek/pembuat sejarah, mereka tidak lagi hanya sebagai objek seperti pada historiografi kolonial.

- ✓ Penulisan buku sejarah Indonesia yang baru awalnya hanya sekedar menukar posisi antara tokoh Belanda dan tokoh Indonesia.

Jika awalnya tokoh Belanda sebagai pahlawan sementara orang pribumi sebagai penjahat, maka dengan adanya Indonesianisasi maka kedudukannya terbalik dimana orang Indonesia sebagai pahlawan dan orang Belanda sebagai penjahat tetapi alur ceritanya tetap sama. Keadaan yang demikian membuat para sejarawan dan pengamat sejarah terdorong untuk mengadakan "Kongres Sejarah Nasional" yang pertama yaitu pada tahun 1957. Pada kongres kedua namanya diubah menjadi "Seminar Nasional Sejarah", membicarakan mengenai rencana untuk pembuatan sebuah buku sejarah nasional baru dengan harapan dapat dijadikan semacam buku referensi.

Oleh karena itu penulisan sejarah yang seharusnya adalah :

1. Sebuah penulisan yang tidak sekedar mengubah pendekatan dari eropasentris menjadi Indonesiasentris, tetapi juga menampilkan hal-hal baru yang sebelumnya belum sempat terungkap.
2. Penulisan sejarah dengan cara yang konvensional (yang hanya mengandalkan naskah sebagai sumber sejarah) yang bersifat naratif, deskriptif, kedaerahan, serta tema-tema politik dan penguasa diganti dengan cara penulisan sejarah yang kritis (struktural analitis).
3. Menggunakan pendekatan multidimensional.

E. Kecenderungan Historiografi Modern di Indonesia

Historiografi Modern menggunakan metode yang kritis dan menerapkan penghalusan teknik penelitian dan memakai ilmu-ilmu bantu baru yang bermunculan. Secara bertahap berbagai ilmu bantu baru dalam pengerjaan sejarah berkembang mulai dari penguasaan bahasa, epigrafi (membaca tulisan kuno), numismatik (mempelajari mata uang kuno), dan arkeologi yang mempelajari permasalahan arsip-arsip. Jadi ketepatan pengujian bahan harus selalu diperhalus dan metode pengumpulan sumber (heuristik) harus dikembangkan.

Pada masa historiografi modern terdapat suatu terobosan baru yaitu munculnya peranan-peranan rakyat kecil (wong cilik) sebagai pelaku sejarah yang bisa dibidang diperopori oleh Prof. Sartono Kartodirdjo. Penulisan sejarah selama ini boleh dikatakan didominasi oleh para tokoh-tokoh besar seperti para pahlawan kemerdekaan, ataupun tokoh politik yang berpengaruh. Hal tersebut tentu saja tidak jelek, karena pada masa sekitar kemerdekaan, historiografi dipakai sebagai pemicu rasa nasionalisme ditengah-tengah masyarakat yang baru tumbuh. Oleh karena itu pada masa itu historiografi hanya berisi mengenai biografi dan penulisan tentang tokoh-tokoh besar saja. Sartono Kartodirdjo

Perubahan pandangan penulisan sejarah yang semula Eropa-sentris menuju Indonesia-sentris mempengaruhi perkembangan historiografi selanjutnya. Karena pada masa penjajahan Belanda historiografi

Indonesia memiliki ciri Eropa-sentris yaitu lebih memadamkan bangsa Eropa sebagai yang paling baik, dan bangsa diluar tersebut adalah tidak baik. Tetapi dengan adanya perubahan pandangan Indonesia Sentris ini bangsa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai bangsa rendah. Perkembangan yang terlihat pada penulisan sejarah Indonesia adalah kata-kata "pemberontakan" yang dahulu sering ditulis oleh para sejarawan Eropa kini berganti menjadi "perlawanan" atau "perjuangan" hal tersebut logis karena sebagai bangsa yang terjajah tentu saja harus melawan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

Perubahan-perubahan historiografi yang terjadi setelah tahun 1970 tidak saja dalam arti pemikiran tentang bagaimana sejarah ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkret, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah. Tren kecenderungan historiografi Indonesiamodern dilihat dari 3 kategori yaitu ideologi untuk meperkuat, sejarah pewarisan 1980-1990an yaitu orang-orang yang menuliskan biografi sendiri, dan sejarah ilmiah yang ditulis oleh akademisi. Pada masa historiografi modern banyak buku-buku luar yang disempurnakan dan tokoh-tokoh kecil banyak berperan misalnya pemberontakan petani.

Ada hal yang menarik diungkap oleh sejarawan Asvi Marwan Adam (peneliti LIPI), adalah setiap penulisan sejarah nasional berpihak pada pemerintahan saat itu (youtube.com). Berbekal dari hasil penelitian itu,

saya mencoba membentuk historiografi Islam modern menjadi tiga periodisasi: Era-Soekarno, Era-Soeharto, dan Era-Reformasi. Era-Soekarno, Yang dimaksud Era-Soekarno adalah produk penulisan sejarah yang ditulis pada masa Soekarno menjabat hingga lengser.

Pada masa Soekarno atmosfer Indonesia sangat kental dengan nasionalisme, ini jelas tersirat dalam sidang BPUPKI tahun 1945, Soekarno berpidato tentang konsep Ratu Adil, yang artinya *socialle rechvaardigheid*, Rakyat ingin sejahtera (yayasanbungkarno.or.id). Dampaknya terlihat dalam penelitian yang dilakukan Asvi, ada kecenderungan penulisan sejarah pada pemerintahan yang berlaku. Sepertinya teori ini berlaku dalam historiografi Islam Indonesia, dalam tulisan Solichin Salam seperti, K.H. Hasjim As'ari: ulama besar Indonesia (terbit: 1963) (Bruinessen, 1999: 279), pun membahas tentang nasionalisme yang dilakukan masyarakat NU. Era-Soeharto, Yang dimaksud Era-Soeharto adalah produk penulisan sejarah yang ditulis pada masa Soeharto menjabat hingga lengser.

Secara nasional penulisan sejarah pada waktu itu diungkap oleh Asvi, sebagai upaya Soeharto melakukan pembelokan sejarah secara sistematis (youtube.com). Artinya sejarawan seperti Noegroho Noto Soesanto dan beberapa sejarawan lainnya yang seaman menulis sejarah berdasarkan pesanan pemerintah. Namun netralitas historiografi Islam Indonesia masih diperlihatkan oleh sejarawan Eropa, Martin Van Bruinessen misalnya banyak melakukan penelitian dari tahun 1985 sampai

dengan 1994, konteks pembahasannya meliputi: Politik, Tarekat, NU atau ideologi tradisional .

Era-Reformasi yang dimaksud Era-Reformasi adalah produk penulisan sejarah yang ditulis pada masa lengsernya Soeharto (lebih dikenal dengan masa reformasi) menjabat hingga sekarang. Meminjam istilah Rizal Ramli, setelah runtuhnya rezim Otoriter (Orde Baru), penulisan sejarah mengalami perkembangan yang sangat dinamis, sebab unsur demokrasi mulai terbangun (masa transisi). Pada periode ini Asvi mengusulkan didirikannya Komisi Nasional (Komnas) Sejarah yang berfungsi sebagai komisi independen yang berwenang mengurus persoalan sejarah, mencakup reinterpretasi, pelurusan sejarah, penyelidikan untuk kepentingan rekonsiliasi yang berada di bawah presiden. Hal ini didukung sepenuhnya oleh Muhammad Faishal, Direktur *History Institute for Society Transformation* (HISTra), bahwa kekuasaan tidak berhak mengintervensi kerja-kerja Komnas Sejarah Dalam konteks Historiografi Islam Indonesia, alam demokrasi banyak melahirkan literatur, seperti yang ditulis oleh M Zaki Mubarak, yang sudah mendapat porsi pembahasan di atas.

1. Kajian-Kajian Islam dalam Historiografi Islam Modern

Meminjam esensi historiografi Mukti Ali, selain sejarah yang menarik dalam kajiannya adalah isi dari sejarahnya. Dalam hal ini sepertinya saya harus mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian:

Ideologi Mazhab, Politik dan Budaya, dan Jender.

Ideologi Madzhab, seberapa buku yang isinya lebih mengarah pada ideologi keagamaan adalah Hamka, Sejarah Ummat Islam IV, yang sudah mendapatkan porsi keterangannya di atas. Mukti Ali dalam bukunya Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia menjelaskan ideologi terbentuknya Sarekat Dagang Islam (1909), kemudian Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Nahdlatul 'Ulama (1926), semua ada di Jawa dan Tawalib (1918) di Sumatera.

Sedangkan M Zaki Mubarak di tahun 2007 menerbitkan buku Genologi Islam Radikal di Indonesia "Gerakan, Pemikiran, Proses Demokrasi", selain perjalanan dalam sejarahnya, hal yang lebih substansial dalam bukunya adalah potret ideologi gerakan muslim radikal yang kembali muncul kepermukaan setelah lengsernya rezim Soeharto Politik dan Budaya, Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, menulis al-Maddkhal ila Tarikh Dukhul al-Islam ila Jazair (Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh) , walaupun hanya sebagian bab saja namun begitu jelas menggambarkan hubungan politik antar negeri Islam (Asia Tenggara (Indonesia), Arab dan Afrika) (Shahab, 1997).

Martin Van Bruinessen, menulis Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Discourse (NU; Tradisi, relasi-relasi kekuasaan, dan pendarian wacana baru) , sangat jelas menggambarkan dinamika organisasi tradisional

yang dalam pengakuan Martin pada masa-masa awal terbantuknya sangat jarang tersentuh oleh peneliti.

Abdul Karim, Islam Nusantara banyak menggambarkan moral bangsa dan akulturasi budaya, walaupun pada bab-bab pertama pun membahas tentang ideology Islam, namun secara umum. Jender Lisabona Rahman, Edriana Noerdin, Sita Aripurnami, Ratna Laelasari Yuningsih atau tim penulis menulis buku Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. Buku ini selain mengupas sedikit sejarah otonomi daerah, buku ini banyak mengupas tentang isu-isu jendernya

2. Perkembangan Historiografi Islam Indonesia pada abad kolonial

Historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia oleh Belanda. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulis-penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan ialah dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia. Sesuai dengan namanya yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kuranglah tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia. Lebih tepat disebut sejarah bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Mengapa demikian?

Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya sifat pokok dari historiografi kolonial ialah Eropa sentris atau Belanda sentris. Yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas rakyat tanah jajahan (rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali.

Historiografi kolonial adalah sebuah penulisan sejarah yang terjadi pada waktu penjajahan Belanda di Indonesia. Adapun ciri-ciri dari historiografi kolonial tersebut adalah :

Ciri-ciri historiografi kolonial adalah

- a. Bersifat diskriminatif;
 - b. Menggunakan sumber-sumber Belanda;
 - c. Berisi tentang sejarah orang besar dan sejarah politik;
 - d. Merupakan sejarah orang Belanda di tanah jajahan (Indonesia)
 - e. Menganggap bahwa Indonesia belum memiliki sejarah sebelum kedatangan orang-orang Belanda
- Penulisan historiografi kolonial dipelopori oleh

penulis-penulis Belanda sebagai berikut :

- a. F. Valentijn (1666-1727) melalui karyanya yang berjudul *Oud en Nieuw oost Indien*

- b. Veth melalui karyanya yang berjudul *Java, Geografisch, Etnologisch, Historisch*
- c. Eykman dan Stapel melalui karyanya yang berjudul *Beknopt Leerboek der Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*.
- d. Van dam melalui karyanya yang berjudul *Beschrijvinge der O.I. Compagnie*.

Kepada pemerintah pusat di Batavia mengenai kekuasaan dan perluasan wilayah pejabat yang bersangkutan. Biasanya dilengkapi dengan angka-angka statistik yang cukup cermat sehingga memantapkan gambaran suatu daerah. Dalam penulisannya sangat jarang membicarakan tentang kondisi rakyat di tanah jajahan.

Historiografi kolonial ditulis dengan menggunakan bahasa Belanda. Historiografi kolonial memandang kaum pribumi, Indonesia, atau tempat-tempat yang kemudian menjadi bagian dari Indonesia sebagai pinggiran dalam narasi sejarah. Banyak peristiwa - peristiwa yang tidak dicatat oleh bangsa Belanda karena adanya kepentingan lain. Karena memandang orang Indonesia dari sudut Belanda/kolonial sehingga dalam penulisannya terdapat perbedaan / penyimpangan dalam penulisan

Contoh dan penulis dari penulisan dari Historiografi kolonial sebagai berikut.

- a. *Indonesian Trade and Society* karangan Y.C. Van Leur.

- b. Indonesian Sociological Studies karangan Schrieke.
- c. Indonesian Society in Transition karangan Wertheim.

3. Kelebihan historiografi pada masa kolonia

Tidak disangkal bahwa historiografi masa kolonial turut memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia. Terlepas dari subyektifitas yang melekat, sejarawan kolonial berorientasikan fakta-fakta dan kejadian-kejadian. Kekayaan akan fakta-fakta sungguh mencolok. Pembicaraan mengenai perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan literatur historiografis yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial.

4. Kelemahan historiografi pada masa kolonial

1. Subyektifitas Tinggi Terhadap Belanda

Subyektifitas begitu melekat pada historiografi masa kolonial. Sejarawan kolonial pada umumnya deskripsinya berorientasikan pada kejadian-kejadian yang menyangkut orang-orang Belanda, misalnya dalam sejarah VOC. Banyak kupasan-kupasan yang menekankan ciri yang menonjol yaitu Netherlandosentrisme pada khususnya dan Eropasentrisme pada umumnya. Apabila kita mengingat banyaknya perlawanan selama abad 19, baik yang berupa perang bersekala besar (Perang Padri, Perang Diponegoro, dan Perang Aceh) maupun yang bersekala

kecil yang dilakukan oleh rakyat disebut rusuh atau brandalan.

2. Kekurangan Kualitatif dari Sejarawan-Sejarawan Kolonial

Kebanyakan buku tentang sejarah kolonial mempunyai hal-hal yang kaku dan dibuat-buat. Buku-buku yang seluruhnya ditulis dari ruang studi di Belanda dan hampir seluruhnya membahas Gubernemen dan pejabat-pejabatnya dan orang-orang pribumi yang kebetulan dijumpai. Hanya sedikit dibicarakan tentang rakyat yang berfikir, yang merasa dan bertindak dan hampir tidak seorang pun yang berusaha meneliti syair-syair, hikayat, babad, dan sejarah. Apa yang menjadi pertimbangan dan pendapat mereka karena kebanyakan sejarawan Campagnie hampir tidak menceritakan akan adanya tulisan-tulisan pribumi atau menilainya terlalu rendah. Mereka malu akan bahan-bahannya baik orang Eropa maupun orang pribumi dikritik. Bahwa keadaannya jauh lebih baik dan hal ini membenarkan kehadiran orang-orang Eropa sekarang.

3. Kekurangan Kuantitatif

Setelah masa kompeni relatif sedikit karya-karya yang diterbitkan yang disebabkan oleh sistem kerahasiaan yang fatal dan yang berlaku pada masa itu dan pergawasan yang menurun terhadap jajahan pada abad ke-18. Berdasarkan jumlah bahan arsip yang banyak, hanya sedikit saja yang merupakan sumber terbuka. Cukup besar keuntungan kita apabila mempunyai penerbit dari Generalie Missiven atau laporan-laporan

kolonial yang dititipkan setiap tahun, satu atau beberapa exemplar pada kapal-kapal yang berlayar pulang. Tidak hanya mengenai sejarah Hindia Belanda melainkan juga tentang sejarah Asia dan Afrika. Kita saat ini hanya memiliki suatu penerbitan yang sangat tidak lengkap dari missiven yang dikumpulkan oleh ahli arsip kerajaan, de Jonge memiliki hubungan Indonesia. Penerbit ini dicetak atas kertas yang buruk sekali, sehingga penerbit ini tidak akan bertahan lama hal ini merupakan salah satu contoh kesulitan yang di hadapi seorang sejarawan kompeni. Jumlah buku tentang sejarah Indonesia sangatlah minim.

5. Perkembangan Historiografi Islam Indonesia Nasional

Ada pada abad 20 M- sekarang. Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia maka masalah sejarah nasional mendapat perhatian yang relatif besar terutama untuk kepentingan pembelajaran di sekolah sekaligus untuk sarana pewarisan nilai-nilai perjuangan serta jati diri bangsa Indonesia. Ditandai dengan:

1. Mulai muncul gerakan Indonesianisasi dalam berbagai bidang sehingga Sistolah-istilah asing khususnya istilah Belanda mulai diIndonesiakan selain itu buku-buku berbahasa Belanda sebagian mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Mulai Penulisan sejarah Indonesia yang berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan

bangsa dan negara Indonesia dengan sudut pandang nasional.

3. Orang-orang dan bangsa Indonesia adalah yang menjadi subjek/pembuat sejarah, mereka tidak lagi hanya sebagai objek seperti pada historiografi kolonial.
4. Penulisan buku sejarah Indonesia yang baru awalnya hanya sekedar menukar posisi antara tokoh Belanda dan tokoh Indonesia.

Jika awalnya tokoh Belanda sebagai pahlawan sementara orang pribumi sebagai penjahat, maka dengan adanya Indonesianisasi maka kedudukannya terbalik dimana orang Indonesia sebagai pahlawan dan orang Belanda sebagai penjahat tetapi alur ceritanya tetap sama.

Sesudah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945; maka sejak saat itu ada kegiatan untuk mengubah penulisan sejarah Indonesia sentris. Artinya bangsa Indonesia dan rakyat Indonesia menjadi fokus perhatian, sasaran yang harus diungkap, sesuai dengan kondisi yang ada; sebab yang dimaksud dengan sejarah Indonesia adalah sejarah yang mengungkapkan kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia dalam segala aktivitasnya, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Dengan demikian maka muncul historiografi nasional yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mengingat adanya character and nation-building.
2. Indonesia sentris.
3. Sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.
4. Disusun oleh orang-orang atau penulis-penulis Indonesia sendiri, mereka yang memahami dan menjiwai, dengan tidak meninggalkan syarat-syarat ilmiah.

Contoh historiografi nasional, antara lain sebagai berikut.

- a. Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, editor Sartono Kartodirdjo.
- b. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I sampai dengan VI, editor Sartono Kartodirdjo.
- c. Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, karya R. Moh. Ali.
- d. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid I sampai dengan XI, karya A.H. Nasution, dan masih banyak lagi.

Historiografi Kolonial sering di sebut sebagai Eropa Sentris, Penulisan sejarah semacam ini memusatkan perhatiannya kepada Belanda sebagai tempat perjalanan baik pelayaran maupun pemukiman di benua lain. Historiografi semacam ini di tulis oleh penulis-penulis orang asing di dunia timur. Mereka kebanyakan tidak memiliki ferifikasi kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena tulisan semacam ini banyak kekurangannya.

Sumber-sumber historiografi kolonial berasal dari dokumen-dokumen VOC, Geewoon Archief dan Gehem

Achief, Wilde Vaart; catatan pelayaran orang-orang Belanda di perairan, Koloniale Verslagen laporan tahunan pemerintah Belanda. Penggunaan paham seperti ini dan sumber-sumber seperti ini mempersempit pandangan internasional terhadap Indonesia, jika dipakai sumber sejarah kekurangannya terletak pada; Mengabaikan banyak peristiwa-peristiwa dari aktivitas bangsa Indonesia sempit dan kurang lengkap Terlalu berat sebelah Untuk menghadapi karya semacam ini dapat menulis menggunakan dan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Memperluas obyek dengan memperhatikan semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia
2. Menggunakan pendekatan multidimensional
3. Menggunakan konsep ilmu social sehingga memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi
4. Menekankan mikro history subyek tidak terlalu luas tetapi dikerjakan secara mendalam
5. Konsep yang digunakan adalah sejarah nasional
6. Menerapkan metode sejarah analitis.

Menjelang kemerdekaan Indonesia pada masa kemerdekaan telah muncul karya-karya yang berisi perlawanan terhadap pemerintah Kolonial yang dilakukan oleh pahlawan nasional, Secara umum tulisan ini merupakan ekspresi dan semangat nasionalistis yang berkobar-kobar. Periode ini disebut sebagai periode post Revolusi atau Historiografi pada masa Pasca Proklamasi. Tokoh-tokoh nasional menjadi simbol kenasionalan dan memberi identitas bagi bangsa

Indonesia, Jenis sejarah semacam ini perlu di hargai sebagai fungsi sosiopolitik, yaitu membangkitkan semangat nasional.

6. Perkembangan Historiografi Indonesia

Historiografi Indonesia berarti penulisan sejarah Indonesia, termasuk didalamnya metode dan pendekatan yang dipakai para sejarawan. Analisis tentang penulisan sejarah Indonesia berfokus pada narasi, interpretasi, penggunaan bukti, atau metode penyajian bukti oleh sejarawan. Hal ini dikarenakan pusat perhatian utama historiografi adalah penulisan tentang peristiwa sejarah, berbagai aliran pemikiran dan interpretasi seputar peristiwa tertentu.

Tafsiran yang dibuat sejarawan itu bisa sama, bisa juga berbeda, tafsiran itu berubah dan berkembang sepanjang waktu, tergantung pada kerumitan peristiwa yang dikaji. Karya setiap sejarawan unik karena mencerminkan nilai, asumsi, kepentingan, dan kemampuannya. Hal ini juga mengakibatkan adanya beberapa penulisan sejarah yang masih kontroversi misalnya letak kerajaan Sriwijaya, pemrakarsa sengan umum 1 maret 1949 dan versi asli surat perintah 11 maret (supersemar).

Penulisan sejarah Indonesia telah dilakukan sejak zaman kerajaan Kediri, Singasari, dan kerajaan Majapahit. Secara umum sejarah Indonesia melewati tiga fase perkembangan yaitu: historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi nasional. Penulisan

Sejarah Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Sesuai dengan tugas penelitian sejarah untuk merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.

Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Perkembangan Historiografi Indonesia dan Problematika Sumber Arah baru perkembangan historiografi Indonesia sejak tahun 1970an dan 1980an bermula. Tema-tema bergeser dari sejarah orang-orang besar, tradisi besar ke sejarah orang-orang kecil atau rakyat biasa. Disertasi Sartono Kartodirdjo mengenai pemberontakan Banten tahun 1888 dengan perspektif yang Indonesia sentris selain membawa perubahan dramatis terhadap pendekatan dan sumber-sumber yang digunakan, juga telah memperoleh banyak pengikut, terutama dari para muridnya di universitas Gajah mada dan para sejarawan Indonesia yang dididik di Belanda dalam program kerjasama Indonesia Belanda.

Sejarah pedesaan dengan berbagai tema bermunculan, seperti gerakan petani, gerakan mesianis, peranan para bekel, tanam paksa, dan studi berbagai

komoditi pertanian seperti lada, tembakau, kopi, untuk menyebut beberapa di antaranya, cukup memberikan variasi dan diversifikasi yang kaya mengenai sejarah pedesaan Indonesia, Jawa dan luar Jawa. Walaupun demikian, periodisasi yang dipilih cenderung periodisasi kolonial dengan penggunaan sumber-sumber Belanda yang cukup dominan, tetapi dengan pendekatan Indonesia sentris. Kecenderungan menjadikan pedesaan sebagai objek penelitian juga dilakukan oleh para Indonesianis baik yang ada di Belanda, Australia, Amerika dan Jepang sendiri. Baik dalam rangka memberikan respon terhadap teori involusinya Geertz mengenai petani Jawa maupun reaksi terhadap pendekatan yang lebih sosiologis dari Jan Breman mengenai desa-desa di Jawa yang statis, yang jelas tema-tema seperti kehidupan masyarakat petani di perkebunan tebu oleh Robert Elson, kaitan pemetaan geografis Jawa, lingkungan, dengan produksi pertanian, dan penduduk, oleh van der Eng, konjunktur produksi tanaman pokok, perkembangan demografis dan ekonomi pedesaan, diversifikasi ekonomi pedesaan Jawa oleh Boomgaard, kaitan antara kemunculan elit dengan komersialisasi pertanian kopi di Sumatera Barat oleh Elizabeth Graves, kontrol dan mobilisasi petani masa pendudukan Jepang oleh Aiko Kurasawa, patut diakui sebagai arah baru yang kaya dalam perkembangan historiografi Indonesia di era tahun 1980an. Apa yang patut dicatat dari hasil-hasil penelitian mereka ini adalah tidak berlakunya involusi bagi seluruh petani Jawa, dan

melumpuhkan generalisasi yang dibuat sosiolog Belanda mengenai masyarakat pedesaan Jawa yang tertutup dan statis sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda.

Tema-tema lain seperti sejarah intelektual Islam dan perubahan sosial oleh Taufik Abdullah di Sumatera Barat tahun 1930an, juga menandai diversifikasi historiografi Indonesia di era tahun 1970an. Pengikutnya kalau boleh dikatakan demikian, sebagian besar juga telah melakukan berbagai studi perkembangan intelektual Islam di berbagai daerah. Disertasi Azumardi Azra mengenai jaringan tokoh-tokoh gerakan modernis Islam di Sumatera Barat dengan dunia Arab, dan gerakan modernis Islam di Palembang oleh Jeroen Peter (Belanda) misalnya cukup memberikan pengayaan mengenai tema sejarah intelektual Islam Indonesia.

Dipelopori oleh A.B. Lopian, sejarah maritim mulai dikembangkan. Sejarah mengenai bajak laut, raja laut dan seterusnya kini sudah mengalami pergeseran yang lebih bervariasi dari sudut permasalahan dan wilayah.

Studi tentang bajak laut kini sudah mulai mencakup kawasan Asia Tenggara dengan diterbitkannya buku *Piracy in South East Asia Tenggara* tahun 2005 oleh Institut Asia Tenggara di Singapura. Tema-tema juga mengalami variasi. Misalnya tema organisasi produksi nelayan di Jawa oleh Masyhuri, di Pekalongan oleh Pudjo Semedi, dan sekelompok sejarawan Semarang yang meneliti mengenai berbagai pelabuhan seperti perdagangan di pelabuhan Makassar

oleh Edward Polinggomang, buruh pelabuhan Makassar oleh M.Rasyid A, pelabuhan Cilacap oleh Susanto Zuhdi, dan oleh sekelompok sejarawan dari Universitas Diponegoro, Semarang (Singgih, Agus Supriyono, Endang Susilowati dan Indrianto) telah dan sedang mempelajari peranan Laut Jawa, pelabuhan Semarang, Banjarmasin, dan Surabaya. Dilihat dari tema, wilayah dan periodisasi, pergeseran sudah mulai terjadi, meskipun masih kecil, tidak hanya berfokus pada periode kolonial, akan tetapi juga melampaui batas regim. Sebuah studi *longue duree* masyarakat maritim, masyarakat nelayan dan masyarakat pelabuhan, sudah muncul.

Tema-tema lain seperti sejarah perburuhan baik buruh di sektor pertambangan, perkebunan, buruh perkotaan, dan buruh di perusahaan-perusahaan lain, studi tentang gender untuk menyebut beberapa di antaranya, mulai dikembangkan di Indonesia. Misalnya proyek penelitian *Urban Workers: Change and Continuity in Indonesia (1930-1965)* yang sedang dalam proses penyelesaian akhir, kerjasama dengan *Nederlands Instituut voor Oorlog Documentatie*, Belanda. Fokus perhatian tidak hanya pada buruh di sektor formal, akan tetapi juga pada orang-orang yang bekerja di sektor informal seperti pembantu, dan tukang becak. (Saptari 2005; Erwiza Erman 2005). Sayangnya dalam paper yang terbatas ini penulis tidak akan memetakan seluruh perkembangan historiografi Indonesia mutakhir secara rinciberdasarkan tema-tema, periodisasi, pendekatan

yang digunakan serta sumber-sumber yang dipakai. Persoalannya kemudian tidak hanya pada masalah bagaimana memperoleh sumber informasi baik tertulis maupun lisan, akan tetapi juga terletak pada bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Nampaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap sumber informasi atau terhadap karya-karya sejarah yang sudah diterbitkan masih konvensional. Persoalan merumuskan pertanyaan juga menyangkut persoalan pendekatan atau metodologis.

Pertanyaan-pertanyaan baru akan bisa muncul, jika para sejarawan juga berdialog dengan ilmuwan sosial yang lain. Sayangnya, kondisi seperti itu jarang terjadi di kalangan sejarawan, tidak hanya di Indonesia, akan tetapi juga di negeri Belanda. Dialog antar disiplin kurang berkembang. Di dalam komunitas ilmuwan Belanda yang lebih luas khususnya ilmuwan sosial-tetap ada pikiran bahwa sejarah terdiri dari pekerjaan meluruskan fakta, sejenis pekerjaan jurutulis tingkat tinggi. Kini di Indonesia, diskusi-diskusi mengenai 'meluruskan sejarah' sedang berkembang, khususnya sejak jatuhnya rezim Orde Baru dan bermulanya era reformasi. Meluruskan sejarah terutama dari kelompok yang kalah dan dirugikan pada masa peralihan politik Orde Lama ke Orde Baru, kini sedang berlangsung oleh kelompok tersebut dan juga menjadi debat-debat di kalangan sejarawan profesional sendiri yang ikut sebagai jurutulis tingkat tinggi dan yang tidak. Terlepas dari problem meluruskan fakta sejarah atau semacam

pekerjaan jurutulis tingkat tinggi, tema-tema baru yang nampak dalam perkembangan historiografi Indonesia sejak akhir tahun 1980an dan 1990an menuntut informasi yang lebih bervariasi yang belum tentu dapat ditemukan dalam sumber-sumber tertulis. Penggunaan sumber-sumber lisan merupakan alternatif penting. Sebelum menjelaskan penggunaan sumber-sumber lisan dalam historiografi Indonesia umumnya dan problem yang dihadapi, uraian di bawah ini akan memfokuskan perhatian pada perkembangan historiografi sejarah lisan baik di luar dan di Indonesia sendiri.

Perkembangan Historiografi Sejarah Lisan tidak memperlihatkan sebuah garis yang linear. Di Eropa sampai abad ke 19, boleh dikatakan historiografi sejarah lisan, marginal. Para sejarawan profesional mendasarkan informasi pada arsip-arsip primer dan sumber-sumber dokumenter lainnya. Penggunaan dan validitas pembuktian informasi lisan baru muncul setelah abad ke-19 dan kemudian meningkat sejak Perang Dunia Kedua, seiring dengan meningkatnya teknologi rekaman melalui tape recorder. Waktu dan pola kebangkitan sejarah lisan ini tentu saja berbeda dari suatu negara dengan negara lain. Di Amerika Serikat, pada tahun 1948 kegiatan sejarah lisan dipelopori oleh Universitas Colombia, yang memfokuskan perhatian pada elite, sementara di Inggris dalam tahun 1950an dan 1960an, lebih tertarik merekam pengalaman 'ordinary working people'. Pilihan subjek semacam ini tidak bisa dilepaskan dari komitmen politik negara itu. Proyek sejarah lisan di

negara ini dipelopori oleh para sejarawan sosial yang melihat sejarah dari bawah.¹

Meskipun kemunculan sejarah lisan dan pola-pola perkembangannya bervariasi dari satu negara ke negara lain, tetapi ide-ide dan debat-debat tentangnya terbukti sangat kritis dalam membentuk pendekatan kontemporer untuk sejarah lisan dan terbukti juga sangat mempengaruhi para sejarawan sejarah lisan di berbagai belahan dunia.

Di era 1970an, muncul kritik terhadap sejarah lisan mengenai keakuratan pembuktian sumber-sumber lisan. Mereka beragumen bahwa memori tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang akurat. Kritik-kritik semacam ini ditangkis oleh Paul Thompson dengan menerbitkan buku yang berjudul *The Voice of the Past: Oral History* yang menjadi buku standar untuk para sejarawan lisan di berbagai belahan dunia. Buku ini diterbitkan pada tahun 1978. Ia beragumen bahwa sejarah lisan telah membawa pergeseran dalam fokus dan membuka areal penelitian baru, dan juga menemukan informasi baru yang tak ada dalam sumber-sumber lisan. Sebagai seorang sejarawan sosialis Inggris, Thompson menghasilkan sebuah buku '*The making of English Working Class*',² yang membahas tidak hanya masalah disiplin kerja, akan tetapi juga pengalaman-

¹ Uraian yang rinci mengenai perkembangan sejarah lisan dan debat-debat yang menyertainya, lihat Robert Perks and Alistair Thomson. *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge, 1998. Hal 1-8.

² Robert Perks and Alistair Thomson, *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge, 1998:4.

pengalaman buruh Inggris dan budaya mereka dengan informasi yang diperoleh dari wawancara. Buku ini kemudian menjadi buku pegangan bagi para peneliti sejarah buruh, karena membuka tabir mengenai pengalaman-pengalaman budaya yang memberikan referensi terhadap politik buruh di tempat kerja.

Di Amerika Serikat, beberapa sejarawan yang mendasarkan penelitiannya pada sumber-sumber lisan, menemukan bahwa sejarah lisan menjadi 'alat yang kuat untuk menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah . Artinya bagaimana orang mengartikan masa lalunya, bagaimana mereka menghubungkan pengalaman individu dan konteks sosialnya, bagaimana masa lalu menjadi bagian dari masa kini, dan bagaimana orang menggunakan sumber-sumber lisan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka dan dunia yang mengitarinya. Pendekatan-pendekatan baru dalam sejarah lisan ini disampaikan dalam sebuah seminar internasional pertama yang diadakan di Essex, Inggris pada tahun 1979, dan diterbitkannya sebuah jurnal internasional mengenai sejarah lisan pada tahun 1980. Sejarah sebagaimana selalu disitir oleh para sejarawan konvensional sebagai 'sesuatu yang sebenarnya terjadi' di sini mengalami transformasi. Penulisan sejarah dan pendekatan terhadap sejarah lisan bukan lagi semata-mata sebagai pekerjaan mencari keakuratan data, seperti tanggal, tempat dan sebagainya, akan tetapi yang penting juga adalah mencari peranan subjektivitas dalam sejarah, seperti pengertian-pengertian yang sadar dan

tidak sadar mengenai pengalaman sebagaimana dihidupkan, dan diingat. Sejarah lisan juga memperlihatkan bagaimana pengaruh budaya publik dan ideologi atas memori individu atau memori kolektif yang bisa saja diungkapkan dalam bentuk diam dalam wawancara.

Pendekatan-pendekatan semacam ini menandai perkembangan baru dalam sejarah lisan yang digagas oleh sejarawan Itali, Luisa Passerini. Alessandro Portelli yang juga sejarawan Itali memberikan argumentasi terhadap eksistensi penggunaan sejarah lisan yang tetap dikritik keakuratannya. Apa yang membuat sejarah lisan berbeda menurutnya adalah pada hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai yang semuanya itu lebih merupakan kekuatan, sumber informasi daripada memperlihatkan kelemahan dan problematikanya. Perkembangan historiografi sejarah lisan pada tahap berikutnya juga mengalami kritik dari segi pendekatan. Memori dari kelas buruh Turin di Italy yang direkam oleh Passerini juga mendapat kritik, terutama dari kelompok sejarawan yang bekerja di Centre for Contemporary Cultural Studies' di Birmingham, Inggris. Meskipun Passerini mampu menganalisa pengalaman subjektif dari kelas buruh untuk 'mengungkapkan dirinya', tetapi ia tidak melihat bagaimana memori kelas buruh yang tertekan ini dipengaruhi oleh sejarah-sejarah dominan. Karena itu

informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lisan kelas buruh ini memerlukan intepretasi yang kritis.³

Memori-memori perorangan itu semestinya ditempatkan dalam proses yang lebih luas dari produksi sosial dari memory atau memori perorangan juga harus ditempatkan dalam konteks popular memory. Karena itu ada kaitan erat antara kesaksian-kesaksian lisan yang diperoleh dari memori perorangan dan memori sosial. Dilihat dari sudut pendekatan, perkembangan historiografi sejarah lisan kemudian menjadi semakin kompleks, karena dipengaruhi oleh perkembangan perkembangan metodologis dan teoritis ilmu sosial seperti pendekatan post-strukturalis dan post-modernis. Perkembangan-perkembangan ini membawa perubahan dalam pendekatan sejarah lisan. Isu-isu di seputar hubungan-hubungan sejarah lisan dan interkoneksi antara 'language, power and meaning' didiskusikan. Joan Sangster, sejarawan Kanada telah menjelaskan misalnya debat-debat feminis mengenai konstruksi sosial dari memori, dilema-dilema etik sejarah lisan, dilema-dilema teoritis yang dilakukan dengan pendekatan post-strukturalis dan post-modernis. ⁴

Tanpa dasar yang kuat, katanya, narasi-narasi lisan dalam konteks sosial dan materialnya, pemahaman mengenai bentuk narasi dan tentang representasi bisa

³ Robert Perks and Alistair Thomson, *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge, 1998:4.

⁴ Robert Perks and Alistair Thomson, *The Oral History*. Hal 4

jadi tak ada kaitan dengan kritik terhadap penindasan dan ketidaksamaan, misalnya di kalangan buruh dan antara buruh perempuan dan laki-laki. Disadari atau tidak, pendeknya semakin banyak kritik dan pendekatan-pendekatan baru dalam penggarapan sejarah lisan pada gilirannya semakin memerlukan pendekatan yang kompleks pula, interdisiplin. Pendekatan-pendekatan untuk melakukan wawancara dan menginterpretasikan hasil wawancara membutuhkan alat dari berbagai disiplin ilmu sosial lain, apakah itu dari studi-studi budaya, bahasa, antropologi dan studi-studi komunikasi atau karya-karya yang berkaitan, misalnya dalam mencari informasi dan menginterpretasikan hasil informasi lewat sejarah lisan, misalnya mengenai identitas, memori dan narasi perorangan.

Pertanyaannya kini adalah sejauhmana perkembangan historiografi sejarah lisan di Indonesia? Di Indonesia, proyek sejarah lisan baru dikembangkan di bawah koordinasi Arsip Nasional pada tahun 1970an. Mengikuti perkembangannya di Amerika, fokus perhatian sejarah lisan ini lebih pada kelompok elit, bekas menteri, para pemimpin partai politik, militer, dan para pemimpin PRRI/Permesta. Selain itu, periode pendudukan Jepang pada tahun 1980an, juga menjadi fokus perhatian. Persoalan-persoalan seperti Tonarigumi, Keibodan, Seinendan, Fujinkai dan Gyugun, menjadi fokus perhatian para peneliti

sejarah lisan.⁵ Ada usaha-usaha untuk melebarkan sayap sejarah lisan ke daerah-daerah, akan tetapi sejauhmana usaha-usaha itu dicapai, kurang diketahui. Sayangnya, penulis tidak memiliki informasi yang memadai sejak tahun 1988, ketika tidak lagi berkecimpung dalam proyek sejarah lisan ARNAS-RI, untuk mengetahui seberapa jauh pemilihan tema dan pendekatan-pendekatan metodologis terhadap sejarah lisan.

Perkembangan sejarah lisan akhir-akhir ini agaknya cukup menggembirakan, karena selain Arsip Nasional, ada berbagai organisasi sosial atau institusi yang mencoba mengembangkan sejarah lisan untuk berbagai tema. Tema yang kini banyak diminati misalnya tentang sejarah lisan kelompok korban PKI, dan mengenai romusha yang dilakukan oleh periset dari Yale University bekerja sama dengan beberapa peneliti di Yogyakarta, dan kelompok sejarawan di Makassar mengenai periode masa pendudukan Jepang. Selain itu ada lagi kelompok sejarawan yang tergabung dalam proyek Indonesian Across Orders yang didanai oleh Institut Perang dan Dokumentasi Belanda dengan berbagai tema, seperti simbolisme kota, buruh perkotaan, prostitusi, pembantu, dan tukang becak, penenun Yogyakarta, untuk menyebut beberapa di antaranya, yang pada dasarnya memperlihatkan keberagaman tema dan kelompok dan kelas sosial.

⁵ JR. Chaniago (ed.), *Di bawah Pendudukan Jepang*, Jakarta: ARNAS-RI. 1985.

Dilihat dari perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus historiografi sejarah lisan Indonesia, nampak ada pergeseran tema dari yang berfokus pada elit ke kelompok sosial kelas bawah. Dengan begitu, manusia tanpa sejarah seperti diistilahkan oleh Eric Wolf⁶ akan memiliki sejarahnya sendiri dan bukan lagi sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki 'hidden history'. Sudah tidak diragukan lagi bahwa keberagaman tema dan fokus perhatian pada berbagai kelompok sosial tidak saja menandai arah baru dalam perkembangan historiografi Indonesia, juga menandai perubahan radikal dalam penggunaan sumber-sumber lisan. Sejauhmana kajian subaltern history atau sejarah kelompok bawah dari perspektif orang bawah diungkapkan dalam penulisan sejarah Indonesia, nampaknya masih jauh dari harapan, apalagi dibandingkan dengan tetangga sesama Asia, India.

Pertanyaan kini dapat diajukan adalah seberapa jauh pendekatan metodologis memberikan dasar terhadap pelaksanaan dan penggunaan sejarah lisan tersebut, belumlah diketahui. Bagian di bawah ini akan melihat penggunaan sejarah lisan. Penggunaan Sejarah Lisan: Antara Objek dan Konteks Sejarah lisan adalah salah satu sumber informasi bagi para sejarawan atau bagi para ilmuwan sosial lain yang menggunakan pendekatan sejarah untuk objek studinya. Pada saat ini

⁶ E.R.Wolf, *Europe and the People without History*. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press, 1982

sumber-sumber informasi lain selain sumber-sumber tertulis semakin beragam, seperti foto, film, peninggalan budaya materi (material culture), dapat dijadikan sumber informasi yang dapat melengkapi gambaran masa lalu lebih komprehensif. Foto dan film juga akan membantu menggali sejarah lisan lebih kaya, karena dapat membangkitkan memori individu, keluarga maupun komunitas dan mungkin sekali memori mengenai tempat, peristiwa dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam uraian terdahulu, bahwa perkembangan historiografi sejarah lisan pada skala internasional dan nasional telah memungkinkan kita tidak lagi semata-mata bergantung pada sumber-sumber tertulis. dapat mengungkapkan pengalaman orang-orang yang disembunyikan dari sejarah.

Pengalaman-pengalaman pribadi baik secara individu maupun keluarga dan komunitas mereka. Perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus perkembangan sejarah lisannya memang sudah mulai menyintuh pengalaman orang-orang yang tanpa sejarah ini. Yang penting juga adalah bahwa ada hubungan yang interaktif, tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai, suatu kesempatan yang jarang dan susah dicari. Kemajuan-kemajuan teknologi telah memungkinkan orang merekam sejarah dari komunitas, dan kelompok sosial manapun, baik kelompok elit maupun kalangan kelas bawah. Oleh karena sumber-sumber sejarah kelompok sosial kelas bawah ini tersembunyi dari sejarah ataupun kurang memiliki

sumber-sumber tertulis, maka dengan sejarah lisan, pengalaman-pengalaman mereka dapat direkam. Karena itu, dalam beberapa kasus sejarah lisan bisa menjadi tulang punggung dari apa yang kita miliki sebagai bahan sumber.

Dari pengalaman penulis meneliti sejarah sektor informal, tukang becak sekarang ini memperlihatkan bahwa sejarah lisan digunakan sebagai bahan pokok untuk menulis sejarah becak. Hal yang sama misalnya juga terjadi dengan kasus sejarah pembantu rumahtangga di Indonesia. Ranah domestik dalam sebuah rumahtangga apakah itu keluarga Belanda, Belanda Indo, Cina, Arab dan Indonesia baik periode kolonial, masa pendudukan Jepang dan kemerdekaan adalah ranah yang rahasia. Sejumlah pertanyaan bisa diajukan, tidak hanya kepada pembantu atau tukang becak, akan tetapi juga kepada majikan atau tauke mereka. Bagaimana pembantu atau tukang becak direkrut, diatur ke dalam sebuah organisasi kerja, dan bagaimana pula disiplin kerja mereka, hubungan antara penarik dan pemilik becak, antara pembantu dengan majikan atau di kalangan pembantu atau penarik becak sendiri. Bagaimana pandangan tukang becak terhadap tauke atau sebaliknya, dan bagaimana pula pandangan mereka terhadap dirinya sendiri. Pendek kata, sejarawan bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih detil mengenai pengalaman, sikap dan pandangan kelompok kelas bawah ini. Sebuah gambaran yang lebih

rinci mengenai kelompok kelas bawah ini akan bisa diperoleh.

Interaksi tatap muka semacam itu betul-betul tidak ada, dari sumber-sumber tertulis. Karena itu, interaksi itu menawarkan kemungkinan untuk sejarawan lebih selektif dalam pengumpulan sumber-sumber informasi. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang nampak perlu dipertimbangkan sejarawan yang menggunakan sumber-sumber lisan ini. Pertama adalah sikap kritis, seperti halnya juga menghadapi sumber-sumber tertulis. Dalam beberapa kasus penggunaan sejarah lisan, nampak penyerapan informasi tanpa hati-hati dari sumber-sumber lisan. Sejarawan semestinya harus kritis menggunakan sumber-sumber lisan, mengecek kebenaran sumber-sumber informasi yang diterima dengan sumber-sumber lain, termasuk dengan informan lain. Selanjutnya sejarawan juga tahu latar belakang pengkisah, fungsinya, atau tempatnya dalam sebuah keluarga, komunitas, etnisitas, agama, laki-laki-perempuan, status di tempat kerja, organisasi sosial, organisasi politik, pemerintahan dan seterusnya, karena reproduksi memori yang disampaikan tidak bisa lepas dari latarbelakangnya.

Memori yang dituangkan ke dalam rekaman adalah sebuah proses yang kompleks dan selektif. Memori bukanlah sebuah proses tindakan mental yang sederhana dan bahkan kata-kata yang digunakan untuk menguraikan tindakan (mengakui, mengingat, dan mengucapkan kembali dan menjelaskan)

memperlihatkan bahwa memori dapat memasukkan apa saja mulai dari yang bersifat pribadi sampai keyang bersifat publik.⁷ Memori yang selektif bisa dilihat dari apa yang dikatakan dan yang tidak dikatakan, apa yang senang diungkapkan dan apa yang tidak senang diungkapkan atau disembunyikan, apa yang bisa diungkapkan hari ini, dan apa yang bisa diungkapkan pada hari lain. Penyeleksian dalam pengungkapan memori masa lalu itu juga memiliki politiknya sendiri, seperti dielaskan oleh Joanne Rappaport.⁸ Kondisi semacam ini akan terlihat selama wawancara berlangsung. Sejarawan semestinya dapat membaca dengan kritis tentang hal ini.

Biasanya tanda-tanda pengungkapan senang dan tidak senang misalnya dibantu dengan bahasa tubuh, dengan berbagai gerakan atau mimik dan tanda-tanda lain yang memperlihatkan sikap yang diwawancarai. Karena itu rekaman video yang berlangsung selama wawancara amat membantu menangkap suasana itu. Atau cara lain adalah dengan memberikan laporan keadaan respon yang diwawancarai baik pada waktu kontak-kontak pertama ataupun juga selama wawancara berlangsung, suasana rumah, keluarga dan lain-lain. Boleh jadi hal ini akan mempengaruhi yang diwawancarai untuk mengungkapkan pengalamannya

⁷ James Fenness and Chris Wickham. *Social Memory: New Perspectives on the Past*, Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1992. hal X-XI.

⁸ Joanne Rappaport. *The Politics of Memory: Native Historical Interpretation in the Colombian Andes*, Durham dan London: Duke University Press, 1998

dan pandangannya tentang sesuatu yang dialami, yakni menempatkan objek dalam konteks yang lebih luas. Kedua, adalah masalah pendekatan. Ini juga merupakan permasalahan yang dihadapi sejarawan yang menggunakan sumber-sumber lisan dalam kasus tim penelitian kami. Informasi rinci yang diperoleh sejarawan bisa jadi merupakan kelemahan dan kekuatan. Kekuatannya memang terletak pada informasi yang detil. Kelemahannya adalah bahwa sejarawan akan terpuruk pada pengalaman individu yang detil, akan tetapi lupa pada konteks. Kondisi ini diibaratkan seperti mengetahui dengan rinci pohon-pohon dengan ranting, daun, bunga, buah dan seterusnya, akan tetapi lupa di hutan mana pohon itu tumbuh, berkembang dan mati. Agar tidak hilang di hutan belantara, maka jenis hutan harus diketahui. Interelasi dan interkoneksi antara objek, orang yang diwawancarai dengan konteks sosial-politik dan ekonomi yang lebih luas, baik dalam skop keluarga, tetangga, komunitas, lokal dan nasional, sepatutnya diperhatikan. Dengan begitu makna penulisan sejarah dari sumber-sumber lisan bisa dipetik.

Beberapa Catatan Historiografi Indonesia mengalami perkembangan dari segi tema, wilayah dan periodisasi dan pendekatan. Mulai dari tema petani, pedesaan, lalu berkembang sejarah intelektual, masyarakat maritim, perkotaan, hubungan kerja di berbagai sektor ekonomi formal dan informal. Periodisasi tidak lagi semata-mata menitikberatkan pada sejarah kolonial, akan tetapi mulai melakukan

pendekatan studi yang *longue duree* ala Braudel, dari periode kolonial sampai ke periode Orde Baru, dengan wilayah yang tidak lagi terkonsentrasi pada Jawa, akan tetapi sudah mulai merambah daerah luar Jawa. Sementara itu, historiografi sejarah lisan juga mulai mengalami perkembangan, mula-mula dianggap marginal, kemudian setelah menerima berbagai kritik dari para sejarawan konvensional, masuk ke dalam arena yang penting sambil memperbaiki pendekatan dan sistem metodenya. Dalam kasus Indonesia, perkembangan historiografi sejarah lisan secara institusional dimulai dari Arsip Nasional, mula-mula dengan tema yang lebih elitis, dan kemudian tumbuh pusat-pusat kajian di luar instansi resmi dengan tema yang lebih bervariasi. Sejarah lisan dapat dianggap sebagai sejarah alternatif.

Penggunaan sejarah lisan nampaknya berjalan sejajar dengan perkembangan historiografi Indonesia dan historiografi sejarah lisan. Walaupun demikian, cara-cara di dalam mana sejarawan menggunakan sumber-sumber lisan, membaca memori yang sampai kepadanya masih menjadi problematis. Sikap kritis dan menempatkan objek dalam konteks yang lebih luas semestinya dipertimbangkan, agar sejarawan tidak terperosok ke dalam detil-detil yang tak bermakna.

7. Berbagai Pendekatan Ilmiah Dalam Studi Islam

Pada awalnya pendekatan ilmiah yang mungkin dilakukan dalam studi Islam terbatas pada pendekatan

filosofis dan historis saja. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan yang mungkin dilakukan dalam studi Islam juga ikut berkembang. Selain kedua pendekatan filosofis dan historis, sedikitnya ada 5 (lima) pendekatan lain yang mungkin dilakukan, yaitu pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan fenomenologis dan pendekatan politis. Berikut ini ketujuh pendekatan tersebut:

1. Pendekatan Filosofis

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan kata *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah. Jadi, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah.

Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Secara terminologi, filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dalam rangka mencari kebenaran, hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

Pendekatan filosofis penting dilakukan sedikitnya karena beberapa sebab berikut:

- a. Agar seseorang dapat menggunakan pemikiran atau rasio seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga seseorang terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.
- b. Dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar mendapatkan hikmah, hakikat atau inti

dari ajaran agama, agar dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

- c. Agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain.

2. Pendekatan Sejarah

Dalam bahasa Arab, sejarah disebut *tarikh* yang secara harfiah berarti ketentuan waktu, dan secara istilah berarti keterangan yang telah terjadi pada masa lampau/masa yang masih ada. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah merupakan terjemahan dari kata *history* yang secara harfiah diartikan *the past experience of mankind*, yakni pengalaman umat manusia di masa lampau.

Jadi sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang terjadi di masa lampau, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan sebagainya.

Pendekatan historis adalah salah satu upaya melakukan studi Islam dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah dan perumpamaan.

3. Pendekatan Antropologis

Antropologi berasal dari Bahasa Yunani "*anthropos*" artinya manusia/orang, dan "*logos*" yang berarti wacana.

Secara terminologi, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia terdiri dari aspek fisik dan non fisik dan berbagai pengetahuan tentang kehidupan lainnya yang bermanfaat.

Pendekatan antropologis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dan jika pendekatan antropologis dilakukan dalam studi Islam dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami Islam dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini Islam tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan Jawabannya.

4. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Pendekatan sosiologis dilakukan dengan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada sebuah perilaku.

Pendekatan Sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami Islam. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak studi Islam dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu itu suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, Islam dapat dipahami dengan mudah karena ia diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.

5. Pendekatan Psikologis

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani "*psych*" yang berarti jiwa dan "*logis*" yang berarti ilmu. Psikologi

adalah ilmu yang mempelajari jiwa. Dan jika pendekatan psikologi dilakukan dalam studi Islam maka hal itu mengandung arti paradigma atau cara pandang dalam memahami Islam dengan mempelajari jiwa seseorang dengan cara melihat gejala perilaku yang dapat diamati. Dalam Islam banyak sekali penggambaran batin. Seperti iman, taqwa kepada Allah. Perilaku seseorang dapat dilihat dari sesuatu yang dia yakini. Dengan pendekatan psikologis ini, maka akan diketahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan serta sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang.

6. Pendekatan fenomenologis

Fenomenologi adalah sebuah studi Islam dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama.

Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl dan Alfred Schuler, mereka mengungkapkan bahwa "Diam merupakan tindakan untuk mengungkapkan pengertian sesuatu yang sedang diteliti, dengan diam akan mengetahui perilaku orang lebih lanjut".

Tujuan fenomenologi:

1. Menginterpretasikan suatu teks berkenaan dengan persoalan agama dengan setepat-tepatnya.

2. Merekonstruksi suatu kompleks tempat suci kuno/menerangkan permasalahan suatu cerita dari mitos.
3. Memahami struktur dan organisasi dari suatu kelompok masyarakat religius dengan kehidupan sekitar.

7. Pendekatan politis

Teori politik normatif adalah cara untuk membahas lembaga sosial, khususnya berhubungan dengan kekuasaan publik, dan tentang hubungan antar individu di dalam lembaga politik disebut juga sebagai moral/etika.

Perlawanan menghadapi penjajah merupakan pergerakan politik Islam yang kemudian menjadi pembentukan negara Indonesia.

Pendekatan politis dalam studi Islam adalah salah satu upaya memahami Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam pada lembaga sosial agar timbul motivasi/keinginan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan serta perdamaian pada masyarakat.

8. Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam

Istilah sejarah berasal dari kata berbahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Dalam hal ini, Azyumardi Azra mengatakan:

“pengambilan istilah ini berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah –setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini- menyangkut tentang, antara lain,

syajarat al-nasab, pohon genealogis yang dalam masa sekarang agaknya bisa disebut sejarah keluarga. Atau boleh jadi juga karena kata kerja syajara juga punya arti to happen, to occur dan to develop. Namun selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan tarikh (Arab), istoria (Yunani), history atau geschichte (Jerman)". [6]

Dalam penggunaannya, filosof Yunani memakai kata *istoria* untuk menjelaskan secara sistematis mengenai gejala alam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *istoria* dipergunakan untuk menjelaskan mengenai gejala-gejala terutama hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis.

Secara terminologi, para sejarawan beragam dalam mendefinisikan sejarah. Ada yang sempit dan ada yang luas. Yang mendefinisikan sejarah secara sempit contohnya adalah Edward Freeman. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, Edward Freeman mendefinisikan sejarah dengan politik masa lampau. Adapun yang mendefinisikan sejarah secara luas, contohnya adalah Ernst Bernheim, yang menyatakan, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial.

Secara leksikal, sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Secara terminologi sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala

alam. Definisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala dimensinya.

Yang jelas, sejarah adalah fakta yang benar-benar terjadi bukan yang seharusnya terjadi, ia adalah realitas bukan idealitas. Oleh karena itu, pendekatan sejarah amat dibutuhkan dalam upaya kita melakukan studi Islam, karena Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Maka lapangan sejarah adalah meliputi segala pengalaman manusia. Menurut Ibnu Khaldun sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa, adanya batasan waktu (yaitu masa lampau), adanya pelaku (yaitu manusia) dan daya kritis dari peneliti sejarah. Dengan kata lain di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antar satu bagian dengan bagian lainnya.

Karena peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami manusia, atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi, maka pendekatan sejarah atau dapat dikatakan

sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah. Karena itu pengkajian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi prosesnya, perubahan-perubahan dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa.

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa sejarah bukan hanya sebagai masa lalu tapi juga ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkapkan sejarah secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah adanya kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta. Sejarah dengan demikian didefinisikan sebagai ilmu tentang manusia yang merekonstruksi masa lalu.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Seperti orang yang ingin memahami al Qur'an maka ia harus memahami *ilmu Asbabun Nuzul* (Ilmu tentang Turunnya Al-Qur'an)

dengannya seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dan kekeliruan memahaminya. Begitu juga jika seseorang ingin memahami Hadis nabi Muhammad SAW, maka ia membutuhkan *ilmu Asbabul Wurud* (Ilmu tentang turunnya Hadis) yang dengan cara itu ia mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat Hadis tersebut disampaikan Nabi saw. Dalam hal ini, Fazlurrahman mengatakan, sebagaimana dikutip oleh yang dikutip Profesor Dr. H.M. Amin Syukur, MA dkk, dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*: " Bila seseorang menemukan Al-Qur'an di Kutub utara dan bermaksud memahaminya meskipun ia mengetahui bahasanya, dia tidak akan berhasil memahami Al-Qur'an tersebut secara utuh

Dan jika studi Islam difokuskan pada masalah pendidikan, maka melalui pendekatan sejarah ditemukan berbagai keterangan yang terkait dengan pendidikan Islam sepanjang sejarah, seperti adanya perhatian yang sangat besar umat Islam terhadap pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu sejak dini. Selain itu, juga akan didapat informasi yang sangat berharga terkait dengan para ulama Islam yang memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dengan pendekatan ini, maka pertanyaan mengapa ayat tertentu diturunkan pada waktu tertentu dan Hadis dikeluarkan dari mulut Nabi Muhammad SAW akan mendapatkan

Jawabannya. Begitu juga dengan pertanyaan tentang bagaimana kondisi sosio-kultural masyarakat dan bahkan politik pada saat itu, akan terjawab.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan sejarah dalam studi Islam bisa dikembangkan ke arah pendekatan multidisipliner di mana dalam pengungkapan berbagai hal di balik suatu kejadian bisa menggunakan teori-teori sosial, politik, antropologis dan psikologis.

Pentingnya penggunaan pendekatan interdisipliner ini semakin disadari melihat keterbatasan hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Dan menurut penulis, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi seiring dengan perkembangan jaman dan masyarakat yang semakin hari menjadi semakin kompleks

9. Tahapan pendekatan Sejarah dalam Studi Islam

Sebagai sebuah ilmu, sejarah membahas berbagai peristiwa dengan memerhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan

melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan tentunya pendekatan sejarah dalam studi Islam ini dilakukan melalui berbagai tahapan yang harus dilalui.

Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah tahapan akumulasi data. Dalam tahapan ini, sumber sejarah merupakan salah satu yang menentukan kualitas pendekatan. Oleh karena itu yang perlu diperhatikan dalam hal sumber sejarah ini adalah akurasi, dan otentisitasnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun jenis sumber sejarah itu sendiri antara lain :

- a. Sumber tertulis, seperti prasasti, arsip, segala dokumen, kitab-kitab, serat, babad, hikayat, buku, majalah, dan sebagainya. Semuanya dapat dikumpulkan faktanya melalui telaah teks atau library research.
- b. Sumber visual, dan audio visual, yaitu foto, film, video, kaset, laser disk, CD ROM, dan sebagainya. Sumber semacam ini ditela'ah melalui pengamatan.
- c. Benda-benda sejarah yang dapat memberikan dan menjadi bukti sejarah.
- d. Sumber lisan, yaitu penuturan lisan dari pelaku sejarah dan atau penyaksi adanya peristiwa sejarah. Pengumpulan data terhadap sumber tersebut dapat dilakukan dengan metode wawancara.

Sumber-sumber di atas, dalam proses pengumpulannya perlu dipertimbangkan apakah ia

termasuk sumber primer, yaitu sumber langsung asli sebagai jejak-jejak sejarah, ataukah ia termasuk sumber sekunder, ialah sumber tidak langsung yang memberikan informasi adanya peristiwa sejarah.

Sumber sejarah tertulis dapat dicari di banyak tempat, terutama pusat arsip dan perpustakaan-perpustakaan. Kesulitan pencarian sumber biasanya terjadi karena permasalahan sejarah yang diteliti merupakan peristiwa yang sudah terlalu lama, misalnya dalam sejarah Islam sumber-sumber tertulis masa Nabi hingga abad pertengahan sudah sangat langka. Adapun sumber lisan, seyogyanya adalah manusia pelaku/penyaksi sejarah, keberadaannya perlu dicari dan berpacu pada usianya. Penggunaan sumber lisan ini akan lebih kredibel bagi penelitian sejarah kontemporer.

Untuk mengurangi kesulitan di dalam menghadapi berbagai sumber sejarah, dan dalam rangka menghemat waktu serta ketepatan sumber, maka diperlukan seleksi sumber sejarah berdasarkan relevansinya terhadap penulisan yang akan dikerjakan. Bagi sumber-sumber yang relevan (benar-benar mendukung dan berhubungan) dengan penulisan sejarah agama diambil, sedangkan sumber yang tidak relevan lebih baik diabaikan. Sumber-sumber yang benar-benar memiliki nilai relevan itu, kemudian dikaji ulang secara teliti dengan menggunakan metode kritik yang berlaku dalam metode sejarah.

Tahapan yang kedua adalah pemilihan data. Pemilihan data ini dilakukan dengan cara menyeleksi

sumber sejarah melalui kritik sejarah. Kritik sejarah ini dilakukan terhadap dua hal, yaitu kritik terhadap sisi eksternal sumber dan kritik terhadap sisi internal sumber.

Kritik eksternal, yaitu kritik terhadap sisi fisik sumber. Apakah bahan yang dipakai itu asli, apakah tulisan tintanya juga asli dan sebagainya. Intinya di sini mempertanyakan keaslian (otentisitas) sumber sejarah.

Kritik internal, yaitu kritik terhadap isi sumber. Apakah isi dari pernyataan sumber itu dapat dipercaya? Caranya dengan membandingkan beberapa sumber yang sama. Apabila isi dari sumber itu sama benar, maka sumber itu dinyatakan dapat dipercaya kebenarannya. Tahapan yang ketiga adalah tahapan interpretasi data. Tahapan ini merupakan proses pendekatan sejarah yang tidak terpisahkan dari langkah berikutnya, yaitu penulisan sejarah. Yang dimaksud interpretasi dalam hal ini adalah proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah, atau bahkan proses penyusunan fakta-fakta sejarah itu sendiri. Seperti dikemukakan di depan, bahwa fakta sejarah haruslah objektif, tetapi tidaklah berarti peneliti tidak ada peluang untuk menerangkan fakta itu atas dukungan teori yang dimilikinya. Oleh karena itu proses interpretasi sejarah juga dimungkinkan masuk unsur-unsur subjektif peneliti, terutama gaya bahasa dan sistem kategorisasi atau konseptualisasi terhadap fakta-fakta sejarah berdasarkan teori yang dikembangkannya.

Tahapan yang terakhir adalah tahapan penulisan data. Dalam pendekatan sejarah, penulisan sejarah merupakan proses rekonstruksi sejarah. Dalam hal ini kerangka penulisan yang sudah dipersiapkan menjadi patokan, dan pola penulisan dimaksud tergantung kepada penulis, apakah penyusunannya berdasarkan pola yang dikembangkan secara urut waktu atau periodisasi atukah didasarkan kepada tema-tema unik sesuai peristiwa sejarah. Demikian pula model pemaparan atas fakta-fakta sejarah dapat ditempuh secara deduktif maupun induktif. Suatu hal yang penting dicatat, bahwa penulisan sejarah biasa dikembangkan secara kualitatif, sehingga antara deskripsi fakta dan analisisnya merupakan satu kesatuan di dalam pemaparan sejarah. Dalam hal ini, Badri Yatim dalam salah satu kesimpulannya tentang penulisan sejarah, mengatakan bahwa pengerjaan ilmu sejarah tidak saja menuntut kemampuan teknis dan wawasan teori, tetapi juga integritas yang tinggi. Karena itu, dalam melakukan studi sejarah, sejarawan sering harus meninjau kecenderungan pribadinya.

BAB III

PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA

A. Sekilas Tentang Historiografi Islam Indonesia

Historiografi (*historical explanation*) merupakan langkah terakhir dalam metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berawal dari pertanyaan, bagaimana para sejarawan merekonstruksi sejarah melalui bukti dan sumber sejarah sehingga menjadi tulisan sejarah, dari situlah historiografi melakukan tugasnya.

Historiografi (Islam) Indonesia, ditandai beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Azyumardi Azra, Secara kuantitatif munculnya karya-karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing. Karya-karya itu bisa merupakan sejarah lokal maupun nusantara, dan global. Karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan. (Azra, 2002:3) Sementara secara kualitatif, menurut Kuntowijoyo, terlihat dari penggunaan metodologi yang semakin kompleks, yang melibatkan kian banyak ilmu bantu, khususnya ilmu-ilmu humaniora lainnya. (Kuntowijoyo, 2003:39-58)

Penggunaan ilmu-ilmu bantu dalam penulisan sejarah Indonesia secara umum dan sejarah Islam Indonesia khususnya, menurut Azra, tidak dapat dipungkiri telah memperkuat dan mengembangkan

corak baru dari apa yang disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai "sejarah baru" (*new history*), sebagai kontras dari "sejarah lama" (*old history*), yang umumnya bersifat naratif dan deskriptif, atau yang biasa disebut "sejarah ensiklopedis". (Azra, 2006:4) Tetapi "sejarah baru" itu sendiri, sebagaimana baru saja diisyaratkan, juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal kemunculannya, terutama sejak 1960-an, "sejarah baru" pada umumnya dipahami sebagai alternatif, jika tidak sebagai tandingan "sejarah lama" yang cenderung merupakan "sejarah politik".

Dalam melacak historiografi Islam awal di Indonesia, Resenthal melihat bahwa bentuk dasar historiografi Islam di Indonesia adalah karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah kepada narasi tertentu seperti *haba, hikayat, kisah, tambo* dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab. (Franz Rosenthal, 1968:8) Argumen ini didukung HAMKA dalam melakukan penulisan *Sejarah Umat Islam IV* banyak bahannya yang diambil dari historiografi lokal meski bercampur mitos dan legenda, seperti *Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu*, dan lain-lain yang menjelaskan interaksi langsung antara Nusantara dengan Arabia. (HAMKA, 1981) Adanya karangan klasik seperti *haba, hikayat, kisah, tambo* inilah yang oleh Resenthal disebut dapat dijadikan bahan penting dalam studi karya historiografi Islam, sehingga akan terbentuk suatu horizon baru di dalam penulisan sejarah Islam yang lebih banyak berpijak pada bumi sendiri dalam

pengembangan keahlian dan pengetahuan sejarah Islam yang dilakukan oleh penulis-penulis Islam sendiri.

Menurut Mukti Ali paling tidak terdapat dua corak pendekatan dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia. *Pertama*, Pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam, *kedua*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia. Pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam diperkenalkan oleh HAMKA dalam bukunya *Sejarah Umat Islam IV*. Pendekatan semacam inilah yang mengantarkan analisisnya bahwa Islam masuk ke Indonesia datang langsung dari Makkah atau Madinah. Waktu kedatangannya pun bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada awal abad ke-7. Artinya, Islam masuk ke Indonesia pada awal abad hijriah, bahkan pada masa Khulafaur Rasyidin memerintah. Islam sudah mulai ekspidesinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai Amirul Mukminin. Teori HAMKA ini yang kemudian dikenal dengan teori Arabia.

Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Timur Jauh termasuk ke Nusantara. Teori *pertama*, mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari wilayah-wilayah di anak benua India. Tempat-tempat seperti Gujarat, Bengali dan Malabar disebut sebagai asal masuknya Islam di Nusantara. teori ini didukung oleh Snouck Hurgronje, Pijnappel, dan orang

Barat lainnya. Teori *kedua*, adalah Teori Persia. Tanah Persia disebut-sebut sebagai tempat awal Islam datang di Nusantara. Teori ini berdasarkan kesamaan budaya yang dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat Islam dengan penduduk Persia. Misalnya saja tentang peringatan 10 Muharam yang dijadikan sebagai hari peringatan wafatnya Hasan dan Husein, cucu Rasulullah. Selain itu, di beberapa tempat di Sumatera Barat ada pula tradisi Tabut, yang berarti keranda, juga untuk memperingati Hasan dan Husein. Teori ini menyakini Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-13. Dan wilayah pertama yang dijamah adalah Samudera Pasai. dan teori *ketiga*, yakni Teori Arabia. Dalam teori ini disebutkan, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia datang langsung dari Makkah atau Madinah. Waktu kedatangannya pun bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada awal abad ke-7. Artinya, menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia pada awal abad hijriah, bahkan pada masa khulafaur rasyidin memerintah. Islam sudah mulai ekspidiesinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai amirul mukminin.

Teori yang ketiga ini didukung oleh sejarawan Indonesia ternasuk HAMKA dan Badri Yatim. Namun Yatim lebih melihat pada sisi politiknya, dengan artian bahwa perkembangan masyarakat Islam di Indonesia baru terdapat ketika "komunitas Islam" berubah menjadi pusat kekuasaan. (Yatim, 2006:192-3) Sementara Taufik

Abdullah tidak menyetujui tentang teori yang mengatakan bahwa datangnya Islam pertama kali ke Indonesia pada abad ke- 7 M dengan alasan belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim itu beragama Islam. Adanya koloni itu, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan, ialah para pedagang Arab tersebut, hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran. (Taufik Abdullah, 1991:34)

Namun berdasarkan bukti catatan-catatan resmi dan Jurnal Cina pada periode dini Dinasti Tang 618 M secara eksplisit menegaskan bahwa Islam sudah masuk wilayah Timur jauh, yakni Cina dan sekitarnya pada abad pertama Hijriah melalui lintas laut dari bagian Barat Islam. Cina yang dimaksudkan pada abad pertama Hijriah tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh termasuk Kepulauan Indonesia. Jurnal Cina juga mengisyaratkan adanya pemukiman Arab di Cina yang penduduknya diizinkan oleh Kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Pada masa itu orang-orang Islam memilih pemimpin mereka sendiri yang dinamakan imam, dan sejak masa itu perdagangan Indonesia mulai lancar dan maju. (van Leur, 1995:440)

Selain itu, laporan Cina yang menegaskan keputusan bangsa Arab mengirim utusan kepada Kerajaan Ho Long. Kerajaan Arab mengirim utusan ke Kerajaan Ho Long sekitar tahun 640 M, 666 M, dan 674 M. Sementara Kerajaan Ho Long sendiri menurut Alwi Sihab terletak di Jawa Timur yang bernama *Kerajaan*

Kalingga yang terkenal dengan kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta keadilan pemerintahannya. Sementara yang mengutus oleh orang-orang Cina dikenal dengan sebutan "*Tasheh*" sebagai nama yang mereka kenal untuk kerajaan Arab.(Grenvelt, 1960:201) Jadi, pengenalan dini kaum Muslimin (Arab) terhadap Kepulauan Indonesia setaraf dengan data yang mereka ketahui mengenai Cina bahkan lebih luas. Jika demikian halnya, alasan apakah gerangan yang menjadi penghalang untuk menetapkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah. Yaitu, pada masa pedagang-pedagang Muslim memasuki Cina karena kedatangan orang-orang Arab membawa Islam ke Cina melalui jalur laut lama.

Selain pendekatan diatas, dalam Pendekatan historiografinya HAMKA lebih banyak menekankan kepada periode daripada daerah. Penekannya lebih banyak kepada peranan pahlawan dan Sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam di kepulauan Nusantara, sehingga ia dikenal sebagai penulis sejarah *heroworship*.

Pendekatan penulisan sejarah Islam Indonesia yang menekankan pada periode juga dilakukan oleh Yahya Harun. Ia lebih tertarik terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan runtuhnya suatu kerajaan Islam di bumi Nusantara ini, begitu juga ia lebih menekankan pada peranan pahlawan dan sultan dan mengecilkan peranan masyarakat dalam mengembangkan Islam di bumi nusantara ini. (Yahya Harun, 1995)

Dari uraian tentang beberapa tulisan sejarah Islam di Indonesia diatas sudah memberi gambaran sekilas tentang adanya karya-karya sejarah Islam yang ditulis oleh penulis-penulis dahulu. Namun tulisan sejarah Islam awal di Indonesia lebih mengarah pada teori dan metode sejarah konvensional yang lebih menonjolkan proses dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif, bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Juga, memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang linier. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal

Sementarapendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia diperkenalkan oleh Uka Tjandrasasmita, seorang arkeolog yang keahliannya khusus mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Indonesia. Ia telah mempergunakan sumber sekunder baik berupa buku, artikel dan lain-lainnya, maupun naskah-naskah, hikayat-hikayat daerah dan berita-berita asing yang pernah diterbitkan. Dalam penulisan sejarah Islam Indonesia ia lebih menekankan pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran

elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat itu dan kurang memberikan peranan tokoh.

Selain dari Uka Tjandrasasmita, Taufik Abdullah juga menggunakan penekatan yang sama dalam penulisan sejarah Islam Indonesia. Ia menulis sejarah Islam dalam lingkup sejarah nasional. Dalam bukunya *Sejarah Umat Islam Indonesia* Taufik Abdullah membahas tentang perjuangan umat Islam di Indonesia, yang semula berada dalam konteks politik yang bersifat fragmentaris, untuk membentuk situasi yang integratif – bangsa dan negara Indonesia. Sejarah Islam Indonesia bukan saja merintis proses ke arah integratif nasional, tetapi juga menemukan afinitas dengan nasionalisme Indonesia. (Taufik Abdullah, 1991)

Munculnya pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesiayang diidentikan oleh Sartono Kartodirdjo sebagai kumpulan sejarah-sejarah lokal, secara implisit menggambarkan penulisan baru sejarah Islam Indonesia. Pendekatan semacam itu lebih menekankan pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat itu. (Kartodirdjo, 1968:17)

Kalau kita perhatikan, perkembangan historiografi Islam di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan historiografi Indonesia itu sendiri. Historiografi Indonesia dimulai dengan munculnya corak historiografi tradisional yang mempunyai unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari

karya mitologi dimana pihak kerajaan mempunyai peranan penting seperti *Empu Prapanca* yang menulis kitab *Negara kertagama*. Kemudian pada zaman kolonial penulisan sejarah di dominasi oleh orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia. Penulisan sejarah pada masa ini bersifat Eropa-sentris. Setelah Indonesia merdeka mulailah penulisan sejarah yang di dominasi oleh para penulis Indonesia yang memperkenalkan historiografi dengan pendekatan Indonesia-sentris. Fokus penulisan sejarah pada masa ini mengangkat tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan dan bahkan banyak biografi-biografi tokoh pahlawan nasional yang diterbitkan.

Perkembangan baru dalam historiografi Indonesia, dalam pandangan Azra, ditandai dengan munculnya beberapa karya besar sejarah yang melihat sejarah dalam perspektif global. Dalam perspektif sejarah global ini, sejarah Indonesia harus dilihat dan ditempatkan dalam kerangka sejarah dunia pada umumnya. Salah satu karya sejarah yang menempatkan sejarah pada kerangka global adalah karya Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, 3 Jilid (aslinya, *Le Carrefour Javanais: Essai d'histoire globale*, pertama diterbitkan pada 1990). Menurut Azra, karya Denys *Nusa Jawa* ini telah turut mewakili dan memperkuat momentum bagi kemunculan corak historiografi yang relatif baru bagi kajian-kajian sejarah Indonesia. Karya lain yang meletakkan kerangka sejarah global adalah

mahakarya Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Karya ini diterbitkan dalam dua jilid; jilid pertama, *Southeast Asia in the Age of Commerce, Volume One: The Lands below the Winds* (1988) dan jilid kedua, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume Two: Expansion and Crisis* (1993)

Menurut Azra, kedua karya ini melihat "Nusa Jawa" sesuai istilah Lombard, atau "Negeri Bawah Angin" menurut istilah Reid, dalam perspektif global, persisnya dalam kaitannya dengan perkembangan lingkungan, bahkan dunia disekitar kedua wilayah tersebut. Perspektif ini secara implisit menegaskan suatu filosofis sejarah yang menegaskan bahwa perkembangan historis disuatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi vakum dan isolatif. Tetapi, ia terkait dengan peristiwa-peristiwa pada kawasan lain. Dengan demikian, dalam perspektif ini, sejarah Indonesia harus dilihat dan ditempatkan dalam kerangka sejarah dunia pada umumnya; bukan sejarah yang berdiri sendiri. Walhasil, pendekatan ini secara implisit berisi pengakuan, bahwa sejarah Indonesia merupakan bagian sah dari sejarah dunia secara keseluruhan.

Pendekatan semacam ini, menurut Azra, secara tidak langsung merupakan revisi atas dua pendekatan yang selama ini populer dalam historiografi Indonesia. *Pertama*, pendekatan yang bersifat Eurosentris—atau lebih tegas lagi dalam kontek Indonesia *Nederlando-sentris* (berpusat pada Belanda). Dalam pendekatan ini, sejarah Indonesia dipandang sebagai bagian dari sejarah

kolonialisme Eropa, persisnya ekspansi dan konsolidasi Belanda. Sebagai konsekwensinya, sejarah masyarakat-masyarakat pribumi Indonesia diposisikan tidak pada tempat yang marjinal, tetapi bahkan juga dalam perspektif yang pejoratif. *Kedua*, pendekatan yang bersifat 'Indo-sentris', persisnya yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai sentral atau pusat wacana sejarah. Pendekatan ini sebetulnya berusaha menghindari "ekstrimitas" sejarah Euro-sentris, namun pada gilirannya terjerembab ke kutub ekstrem lainnya. Meski pendekatan Indo-sentris terlihat seolah-olah bertolak belakang dengan pendekatan Euro-sentris, namun pandangan dunia yang mendasari keduanya pada dasarnya sama, yakni motif-motif atau kepentingan-kepentingan ideologi tertentu.

Disamping itu, karya Reid atau Lombard juga menggambarkan tentang "sejarah sosial". Walaupun dalam karyanya Lombard memakai istilah "Nusa Jawa" tetapi menurut Azra, pembahasan yang diberikan Lombard lebih dari sekedar tentang "Pulau Jawa" sebagaimana kita kenal tetapi pembahasannya dapat dikatakan mencakup seluruh "Nusantara", dengan Jawa sebagai fokus utamanya. Begitu juga ketika dilihat dari subjudul karya Lombard berbunyi *Essai d'histoire globale* yang menurut Azra, secara harfiah seharusnya diterjemahkan sebagai "Esai Sejarah Total" secara implisit menjelaskan corak penulisan sejarah yang dianut oleh Lombard yakni sejarah global atau, lebih populer lagi, "sejarah Total" (*total history*), yang sering

juga disebut sebagai "*New History*".(Arthur Marwick, 1985:64) Dengan subjudul ini mengisyaratkan bahwa Lombard ingin menulis sejarah Jawa secara global atau tepatnya, secara total. Dan ini dengan segera menjelaskan akar-akar historiografi yang mendasari pandangan dunia seorang Lombard. Dengan pendekatan sejarah global (total), Lombard dengan leluasa membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam perkembangan historisnya, sejak dari geografi, pelapisan sosial, demografi, estetika, ekonomi dan perdagangan, birokrasi, peranan wanita, dan seterusnya.

Dari paparan kedua karya tersebut telah memberi gambaran tentang perkembangan historiografi Indonesia. Harus diakui bahwa kedua karya tersebut diatas telah mempengaruhi corak historiografi Indonesia sehingga historiografi Indonesia semakin cenderung bersifat global dan total.

Perkembangan historiografi Indonesia ini diakui oleh Azra juga berdampak pada perkembangan historiografi Islam Indonesia. Dalam kurun-kurun waktu terakhir ini, sejarah Islam di Indonesia tidak lagi dilihat dari persektif lokal, sebagaimana selama ini cenderung dilakukan para sejarawan, tetapi dalam perspektif global dan total, yang melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasa-kawasan lain.

Salah satu karya penting tentang sejarah Islam Indonesia yang menempatkan sejarah pada kerangka total atau global adalah karya Azyumardi Azra *Jaringan*

Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Dalam karyanya ini Azra melakukan penelitian terhadap ulama Nusantara, khususnya pada pada abad 17 dan 18 dalam kaitan dengan wacana intelektual keagamaan (*religio-intellectual discourse*) ulama Indonesia di Mekkah dan Madinah (Haramayn) dan sekaligus tentang hubungan dinamika Islam di Nusantara dengan perkembangan Islam dikawasan dunia Muslim lainnya. Penelitian Azra tentang wacana intelektual keagamaan (*religio-intellectual discourse*) ulama Indonesia di Mekkah dan Madinah (Haramayn) mencoba melacak sejarah sosial-intelektual ulama Nusantara dalam kaitannya dengan Dunia Islam yang lebih luas. Menurut Azra wacana intelektual keagamaan ini berpusat pada semacam jaringan ulama (*networks of the ulama*) yang berpusat di Mekkah dan Madinah (Haramayn). Kajian sejarah sosio-intelektual ulama Nusantara yang telah dilakukan Azra ini merupakan hal yang baru karena pada umumnya pengkajian tentang ulama-ulama Indonesia berbentuk pengkajian biografis, yang terlalu memusatkan pada ulama bersangkutan, sehingga cenderung terlepas dalam konteks sosio-intelektual yang mengitari mereka. Sementara itu, terdapat pula beberapa studi yang lebih memusatkan perhatian pada peran keagamaan dan politik yang mereka mainkan dalam kurun tertentu sejarah Nusantara. (Azra, tt:15)

Karya penting lainnya dari Azra yang perlu disebut dalam tarikan nafas yang sama adalah *Islam*

Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Buku ini merupakan *historical account* tentang Islam di Nusantara dengan menggunakan pendekatan multidisipliner – ilmu sejarah yang dipadu dengan ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, perbandingan agama dan lain-lain. Karya Azra ini juga menegaskan bahwa perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi fakum dan isolatif. Tetapi ia terkait dengan peristiwa-peristiwa pada kawasan lain. Oleh karena itu, Azra melihat bahwa dinamika Islam Nusantara tidak pernah lepas dari dinamika dan perkembangan di kawasan-kawasan lain, wilayah yang kini disebut sebagai Timur Tengah. Kerangka, koneksi, dan dinamika global itu bisa dipastikan membentuk atau setidaknya tidaknya memengaruhi dinamika dan tradisi local di Nusantara. (Azra, 2002)

Kedua karya Azra ini secara implisit telah menjelaskan tentang corak penulisan sejarah yang dianutnya yakni sejarah global atau, lebih populer lagi, "sejarah Total" (*total history*). Sejarah Islam di Indonesia, dalam pandangan Azra, harus dilihat dalam perspektif global dan total, yakni melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasa-kawasan lain. Sehingga dengan studinya ini Azra beragumen bahwa perjalanan historis Islam di Indonesia sepanjang sejarah tak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-lawasan Muslim lainnya. (Azra, 1994)

Karya sejarah lainnya yang sama dengan corak penulisan sejarah Azra adalah kajian yang dilakukan oleh Abaza tentang mahasiswa Indonesia di Kairo. Kajian Abaza dapat disebut sebagai "sejarah kontemporer" mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Kairo dan peranan mereka setelah kembali ke Indonesia. Kajian Abaza ini menekankan tentang proses *cultural axchanges*, atau yang disebut Azra sebagai *tranmission of Islamic Learning*.(Mona Abaza, 1993)

Sementara karya yang lainnya adalah kajian yang dilakukan oleh von der Mehden tentang interaksi dan hubungan antara Islam di Asia Tenggara dan Islam di Timur Tengah. Karya ini berusaha mengungkapkan dinamika interaksi di antara kedua wilayah Muslim ini dalam berbagai aspek kehidupan, sperti politik, ekonomi, dan intelektual.(Von der Mehden, 1993) Meski cukup berhasil dalam mengungkapkan dampak interaksi dan hubungan di antara wikayah ini dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara, namun menurut Azra dalam segi-segi tertentu kajian ini mempunyai kelemahan dan kekurangan yang cukup mencolok.

B. Corak Awal Historiografi Islam Indonesia

Franz Rosental, mengatakan " bahwa salah satu motivasi yang mendorong perkembangan pesat historiografi Islam terdapat dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah ". Historiografi Islam pada dasa warsa terakhir telah menunjukkan perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Historiografi Islam sebagai unsur dari historiografi Indonesia juga telah menunjukkan perkembangannya, dengan munculnya sejarawan dengan berbagai karya-karyanya tentang umat Islam Indonesia.

Pada awal perkembangannya, kebanyakan historiografi Islam Indonesia berisi mitos dari pada sejarah dalam pengertian Barat. Menurut De Graaf, historiografi Islam Indonesia tentang sejarah awal Islam tidak terlalu bisa dijadikan pegangan, walaupun begitu tidak dapat diabaikan sama sekali. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut adalah hasil pribumi dan merupakan produk tradisi kebudayaan yang sama dan bukan pada historitasnya.

Penulisan Sejarah Islam Indonesia pada awal tidak seperti yang kita lihat sekarang ini. Akan tetapi lebih pada peristiwa-peristiwa yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib (sakti) dan tidak berlandaskan pada aturan ilmu sejarah. Babad, hikayat, silsilah, tambo lebih bertumpuh pada mitos dari pada mengedepankan fakta. Sehingga pada karya-karya yang dihasilkan muatan sejarah sangat bervariasi.

Secara khusus penulisan sejarah Islam di Indonesia belum mendapatkan tempat sendiri, maksudnya kajian tentang sejarah lebih banyak pada historiografi Islam Indonesia secara umum, sedangkan historiografi Islam secara khusus belum mendapatkan pemusatan kajian-kajian. Seperti Hamka dan Uka Djandrasasmita.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Hamka, yang mengkaji Islam Indonesia dengan karya yang berjudul

"*Sejarah Umat Islam Indonesia*". Sumber yang digunakan adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh penulis muslim, seperti *Sejarah Melayu* oleh Tun Sri Lanang, *Hikayat Raja-raja Pasai* oleh Syaikh Nuruddin Raniri, *Sejarah Cirebon*, buku tulisan Inggris dan Belanda tentang Indonesia dan Tanah Melayu, dan tulisan tangan yang tidak tercetak yang disimpan oleh para Sultan atau keluarganya. Begitu juga pada karya Uka Djandrasasmita, *Sejarah Nasional III*, yang membahas zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Djandrasasmita mendekati sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang menekankan pada sejarah sebagai suatu proses yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen masyarakat. Dengan demikian penulisan sejarah Islam Indonesia sudah dimulai sejak awal Islam masuk walaupun dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Adapun contoh corak awal historiografi Islam Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Hikayat

Hikayat ini merupakan bentuk cerita yang selalu disampaikan dalam bentuk puisi yang sering disebut sajak. Seperti halnya pada hikayat yang berisi tentang raja dan kerajaan, maka setelah agama Islam masuk penulisan sejarah menjadi berubah pada penulisan sekitar penyebaran agama, tokoh agama, sebutan raja berubah menjadi Sultan. Dalam perkembangannya penulisan sejarah sekitar tokoh agama menjadi tokoh sejarah didalam banyak hikayat, misalnya Hikayat Amir

Hamzah, dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiah. Walaupun tidak jarang dalam hikayat tersebut kita temukan pemaparan tentang tokoh atau pahlawan Islam yang bersifat mitos, misalnya tentang Iskandar Zulkarnain yang hidup sebelum Islam, oleh penulis sejarah dimasukkan sebagai tokoh pahlawan Islam. Hikayat Nabi yang merupakan penulisan asli Indonesia adalah kitab al-Anbiya. Selain itu, terdapat Hikayat Sulalatus Salathin, Sejarah Negeri Kedah, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Hang Tuah (pahlawan kerajaan), Hikayat Cirebon.

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan hikayat mengandung unsur raja sentrisme. Hikayat lebih bercerita tentang Raja dan kekuasaannya, sejarah diluar kerajaan tidak disinggung secara universal tetapi penulisannya bersifat parsial. Seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, penulisan hikayat semacam ini lebih *concern* terhadap para raja dan keluarga istana atau petinggi negara; ia sangat tidak berminat membahas berbagi hal pada tingkat rakyat jelata. Akibatnya, sebagian besar penulisan hikayat ini hanya membicarakan perincian konversi para penguasa, keluarga kerajaan, dan pembesar negara lainnya.

2. Khabar

Mengenai istilah khabar ini Franz Rosental menyebutkan sebagai salah satu bentuk dasar historis Islam. Bentuk historiografi Islam yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita-cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna yang biasanya

mengenai sesuatu kejadian yang kalau ditulis hanya menjadi beberapa halaman saja. Dalam bahasa Aceh, khabar diistilahkan dengan haba yang berarti khabar. Haba merupakan suatu karya narasi yang berbentuk puisi.

Di dalam konteks karya sejarah yang lebih luas perkataan khabar sering dipergunakan sebagai "*laporan, kejadian atau cerita*". Di dalam penulisan sejarah ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk khabar

- a. Di dalam khabar tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat di antara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Tiap-tiap khabar sudah melengkapinya sendiri dan membiarkan saja cerita itu tanpa adanya dukungan dari referensi yang lain sebagai pendukungnya.
- b. Bentuk khabar tetap dengan mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi. Peristiwa selalu disajikan dalam bentuk dialog antara pelaku peristiwa, sehingga meringankan ahli sejarah melakukan analisa terhadap peristiwa itu kepada pembaca.
- c. Bentuk khabar dapat dikatakan lebih banyak merupakan gambaran karunia yang beraneka ragam. Sebagai cerita-cerita pertempuran yang terus-menerus, dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

3. Tambo

Istilah tambo berasal dari bahasa Minangkabau, yakni cerita historis tentang silsilah nenek moyang

mereka. Tambo biasanya kebanyakan berisi penuturan sastra lisan dalam bentuk pepatah dan syair-syair yang panjang. Tambo menceritakan adat, sistem pemerintahan, dan aturan kehidupan sehari-hari bagi orang Minangkabau. Tambo sering disampaikan oleh para penutur cerita (tukang Kaba) di tempat-tempat perhelatan yang sering diadakan oleh masyarakat.

Salah satu fungsi karya tambo adalah memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas serta dimaksudkan sebagai pelajaran yang dapat dipetik oleh masyarakat. Karya sejarah tradisional ini (tambo) memuat banyak mitos, legenda, dan cerita tokoh. Tambo tentang asal usul Negeri menceritakan anak Zulkarnain berlayar dan berhenti di gunung Merapi, ketika masih sebesar telur ayam, selanjutnya berubah menjadi daratan luas.

4. Kisah

Kisah biasa berisi tentang cerita pengembaraan seseorang dan rentetan kejadian yang dialaminya. Makna cerita ini mengalami perkembangan makna, karena kisah pengembaraan memiliki keterkaitan dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kisah tidak hanya sebuah cerita tetapi juga sebagai pelestarian identitas kelompok dan contoh atau pelajaran untuk generasi berikutnya.

5. Silsilah

Silsilah merupakan bentuk historiografi yang sejak awalnya mengandung informasi sejarah. Silsilah berasal dari bahasa arab yaitu Al-Ansab jamak dari nasab yang berarti silsilah (geneology), yang bertujuan untuk

menjaga kemurnian keturunan suatu kabilah. Penulisan silsilah di Indonesia juga bertujuan untuk mempertahankan identitas kelompok dan solidaritas dari keturunannya, namun sering terlihat sebagai pemujaan terhadap tokoh (baca: mitos). Silsilah tokoh dalam historiografi Islam tradisional sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sebelumnya seperti Nabi, Wali, Ulama, dan Pahlawan Islam.

C. Tema Historiografi Islam Indonesia

Banyak karya-karya sejarah yang telah ditulis baik oleh sejarawan profesional maupun sejarawan amatir. Mereka menghasilkan beragam bentuk, corak, dan tema tentang sejarah Islam Indonesia. Fenomena ini menjadi wajar seiring dengan tumbuhnya kesadaran historis Islam Indonesia. Seminar penulisan sejarah Islam di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tanggal 8 sampai 10 Juni 1983, merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi penulisan sejarah Islam di Indonesia.

Seminar ini diikuti oleh para cendekiawan muslim dari IAIN dan berbagai Perguruan Tinggi Umum lainnya. Pada kesempatan itu dibahas lima makalah yang berkaitan dengan historiografi. Pertama, penulisan sejarah Islam di Indonesia (pembahasan masalah metodologi), oleh Mukti Ali. Kedua, Islam pada Masa Pendudukan Jepang (Sebuah Tinjauan tentang Peranan Ulama dan Pergerakan Muslim di Indonesia), oleh

Nourouzzaman Shidiqi. Ketiga, Historiografi Islam di Indonesia (Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangan) oleh Muin Umar. Keempat, Islam di Indonesia dalam Perspektif sejarah Kontemporer oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif. Kelima, Metodologi Studi Sejarah Islam di Indonesia; beberapa cacatan dari praktek penyelidikan tentang abad ke-19 oleh Karel A. Steenbrink.

Tentang pembagian tema-tema penulisan sejarah Islam Indonesia, Muin Umar menyusun sebuah kerangka alternatif dalam penulisan sejarah Islam Indonesia dengan merujuk pada karya Franz Rosental, *A History of Muslim Historiography*,] sebagai berikut:

1. Tema yang Berkisar pada Sejarah Lokal

Kedudukan sejarah lokal sangat digemari karena langsung berhubungan dengan sejarah mereka sendiri. Penulisan-penulisan sejarah lokal banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan aqidah dan fiqih disamping kebanggaan bila dapat menceritakan tanah tempat kelahirannya.

Penulisan sejarah lokal banyak dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu dalam bentuk yang sederhana, atau sering disebut sebagai historiografi tradisional. *Sejarah lokal* Indonesia yang di edit oleh Taufik Abdullah merupakan sebuah penulisan sejarah Islam Indonesia. Sejarah lokal dalam historiografi tradisional adalah, babad, hikayat, tambo, silsilah dan haba. Misalnya Hikayat Banjar, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Kutai

bercerita tentang kekuasaan atau kerajaan dari suatu daerah tertentu.

2. Tema-tema Sejarah yang Mengkaji Penulisan Sejarah Islam Indonesia secara Universal.

Penulisan sejarah Islam Indonesia secara umum ditujukan dalam kajian Hamka yang berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Kemudian dalam karya lain oleh Nuruddin ar-Raniri yang berjudul *Bustan as-Salathin* yakni tentang Raja-raja dari Kerajaan Islam Indonesia.

3. Tema Penulisan Sejarah Islam Indonesia tentang Sejarah Militer

Salah satu karya sejarah yang menunjukkan tentang Sejarah Militer ditulis oleh T. Ibrahim Alfian dalam disertasinya yang telah dibukukan, berjudul *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*. Karya ini merupakan salah satu karya sejarah yang mengungkap tentang perang sipil yang melawan penjajah di tanah Aceh.

4. Penulisan Sejarah Tokoh (Biografi)

Penulisan sejarah tentang tokoh salah satunya ditulis oleh Uka Djandrasasmita yang berjudul *Sultan Agung Tirtayasa: musuh-musuh besar kompeni Belanda*. Merupakan karya sejarah yang menuliskan tentang tokoh atau pejuang melawan imperialisme.

5. Penulisan Novel Sejarah

Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematika suatu jaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Eksistensi dan popularitas dari novel sejarah menunjukkan

kesadaran sejarah yang tinggi dikalangan masyarakat pada waktu itu. Melalui novel-novel sejarah ini cerita sejarah merasuk secara mendalam di dalam hati orang-orang Islam. Novel sejarah sebagai media untuk memahami Islam sebagai suatu fenomena sejarah. Mereka yang buta huruf dapat memperoleh kegemilangan sejarah Islam ketika mendengarkan para pengkisah novel sejarah.

Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, memunyai ikatan kepada "historical truth". Novel sejarah dikenal sebagai pendukung gerakan nasionalisme melawan kolonialisme. Sebagaimana yang diungkapkan Muin Umar, penulisan historiografi Islam akan menjadi mengagumkan sebagai suatu ekspresi para intelektual, apabila memperhatikan novel sejarah. Lebih lanjut dalam penulisan novel sejarah, Muin Umar memberikan contoh karya Said Hasan bin Said Muhammad Ulee Abu Syamah yang ditulis dengan huruf Arab berbahasa Aceh dan karya Muhammad Dara yang berjudul *Hikayat Putrae Baren*.

Walaupun demikian novel sejarah tetap masih banyak kekurangannya untuk dijadikan alat membuat sejarah sebagai bagian dari pengalaman intelektual muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur subyektivitas dari para pengkisah novel sejarah yang sangat tinggi. Sehingga diperlukan penafsiran ulang terhadap novel sejarah.

Dalam makalahnya, Muin Umar memberikan alternatif tema-tema penulisan Sejarah Islam Indonesia, antara lain melalui tema yang dikelompokkan dengan periodisasi sejarah Islam Indonesia. Muin Umar mengajukan empat periodisasi secara kronologis, yaitu:

- a. Historiografi Islam periode awal masuknya agama Islam di Indonesia sampai Abad ke-16 Masehi. Tentang penulisan Sejarah Islam Indonesia sekitar masuknya Islam, terdapat bahan-bahan yang disampaikan dalam seminar di Medan pada tahun 1963.
- b. Historiografi Islam periode perlawanan terhadap kolonialisme, terutama pada masa penetrasi politik Barat yang menimbulkan reaksi di Aceh, Banten, Mataram, Banjar, Goa dan di tempat-tempat lainnya.
- c. Historiografi Islam masa awal abad ke-20 seperti terlihat pada karya Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, merupakan sejarah politik di Indonesia pada awal abad ke-20.

Penulisan sejarah Islam Indonesia adalah hal yang menarik untuk dijadikan kajian. Oleh karena itu, banyak para ahli baik asing maupun lokal yang melakukan kajian terhadap Islam di Indonesia. Sejarah Islam Indonesia sendiri sudah banyak dikaji dalam bentuk, corak, dan tema yang beragam namun dari sekian banyak karya tidak dapat secara tegas disebut sebagai karya historiografi Islam Indonesia. Karena sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Azyumardi Azra, baik

sejarawan asing maupun lokal sampai sekarang belum mampu merumuskan paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama dalam penulisan historiografi Islam.

Alternatif kerangka penulisan sejarah Islam Indonesia yang disampaikan Muin Umar tidak menutup kemungkinan adanya kerangka penulisan sejarah Islam Indonesia yang lain. Namun menurut penulis, penulisan kerangka tersebut cukup memadai untuk dapat mengkaji lebih lanjut perkembangan dan pertumbuhan historiografi Islam Indonesia.

Kerangka penulisan yang disampaikan oleh Muin Umar terlihat bahwa perkembangan historiografi Islam Indonesia selalu berjalan seiring dengan perkembangan historiografi Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam corak historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern maupun historiografi kontemporer.

Tentang penulisan Sejarah Islam Indonesia, Ibrahim Alfian mengatakan, bahwa masih banyak tema-tema penulisan sejarah Indonesia dilakukan oleh orang-orang Barat. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa dirinya belum puas terhadap historiografi Islam Indonesia karena masih minimnya penulis yang berasal dari Indonesia. Selain itu, ia juga menyarankan kepada para sejarawan muslim untuk lebih memperbanyak karya tentang sejarah Islam, sehingga perkembangan sejarah Islam akan semakin pesat.

Dalam penulisan historiografi yang dilakukan oleh Barat terhadap Islam di Indonesia, ada beberapa sikap yang cenderung mempengaruhi penulisan historiografi nasional. Pertama, cenderung untuk mengatakan bahwa historiografi Nasional telah mengalami keterputusan (discontinuity) dengan masuknya Islam dan jatuhnya kerajaan Hindu Jawa (Majapahit). Mereka beranggapan bahwa sejak tahun 1500 hingga sekarang penduduk pribumi khususnya di Jawa harus dipandang sebagai orang Islam. Kedua, menekankan tidak adanya keterputusan sejarah, yang ada hanyalah kesinambungan. Mereka mengambil kesimpulan bahwa datangnya Islam hanyalah menyentuh bagian-bagian atas dari kehidupan, tidak menukik jauh kedalam kesadaran dan bahkan juga tidak terpantul secara merata dalam struktur sosial.

Berbeda dengan Hary J. Benda, seorang sejarawan yang menekankan kembali hal yang sebenarnya tidak terlalu asing dalam pemikiran sejarah, yaitu sejarah sebagai medan dimana kedua unsur perubahan dan persambungan sering bertemu. Dengan kata lain, datangnya Islam tidak dapat begitu saja dikatakan berakhir suasana kultural dan politik kehidupan. Sebaliknya, tidak dapat juga dikatakan bekas-bekas Hindu Jawa yang masih kelilhatan dalam sistem politik kesultanan Islam harus dianggap sebagai bukti dari berlanjutnya zaman Hindu Jawa, meskipun kekuasaan politik Islam telah bercokol.

Dengan datang serta menyebarnya Islam, apalagi dengan terbentuknya komunitas Islam dan berdirinya pusat-pusat kekuasaan politik Islam. Salah satu hal yang penting dalam catatan sejarah adalah memperhatikan dinamika dari pembentukan interpretasi dan perjalanan dalam pola perilaku. Peranan Islam dalam sejarah nasional di Indonesia sejak Abad ke-15 terutama sejak Abad ke-17 dan seterusnya sangat besar. Mungkin di suatu masyarakat sangat besar dan kuat, sedangkan di masyarakat lain terutama pada tahap awal proses Islamisasi lebih lemah, tetapi secara hipotesis tanpa lebih dulu melihat fakta-faktanya, peranan Islam secara keseluruhan sangat besar atau dengan kata lain, sejak berdirinya berbagai macam kesultanan, Islam merupakan kekuatan historis yang cukup besar dalam dinamika sejarah.

Sebagaimana yang terungkap di atas peran Islam sangat besar dalam penulisan historiografi nasional. Secara teoritis ada beberapa hal yang bisa di lihat. Pertama, Islam sebagai dasar kesadaran yang membentuk etos dan pandangan hidup. Islam menentukan pola corak interpretasi terhadap situasi yang mengitari diri. Dalam interpretasi inilah tersalur segala hasrat normatif dan pengetahuan akan kenyataan struktural yang obyektif. Kedua, Islam sebagai dasar ikatan solidaritas dari komunitas-komunitas pemeluknya. Hal ini akan menjadi jelas ketika kekuasaan politik dari masing-masing komunitas telah di perdaya atau ditiadakan oleh kolonialisme. Dalam konteks ini

sejarawan akan berbicara tentang Islamisme sebagai pranasionalisme. Sebelum cita-cita nasionalisme yang telah dirumuskan sebagai dasar keutuhan bangsa terwujud, Islam telah memberikan dasar cita kesatuan dan anti kolonialisme, dua hal yang merupakan landasan perkembangan nasionalisme. Ketiga, Islam sebagai agama universal, memberikan kepada pemeluknya kosmopolitanisme Islam. Perasaan sebagai bagian dari masyarakat penganut yang menjembatani berbagai ikatan politik dan kultural memberikan suatu corak komunitas yang bersifat antar bangsa.

D. Ruang Lingkup Kajian Sejarah *Islam* Indonesia Sejak abad XIV sampai abad XIX

Secara umum ruang lingkup kajian sejarah *Islam* Indonesia sejak abad XIV sampai abad XIX yang menjadi perhatian para sejarawan antara lain *political history*, *social history* dan *intellectual history*. Beberapa sejarawan yang menulis sejarah politik adalah M. C. Ricklefs dan A.C Milner. Penulisan sejarah sosial muncul sebagai gejala baru sejak sebelum perang dunia II. Di Perancis aliran penulisan sejarah *Annales* yang dipelopori oleh Lucien Febvre dan Marc Bloch menjadi modal bagi generasi baru penulis sejarah sosial di antaranya Denys Lombard dan Anthony Reid. Sedangkan *intellectual history* ditulis oleh Azyumardi Azra yang di dalam bukunya ia berhasil merumuskan jaringan intelektual muslim antara ulama Timur tengah dengan Nusantara.

Merle Calvin Ricklefs, seorang sejarawan Belanda, dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* lebih cenderung meng-cover buku sejarahnya kepada *political history*. Dalam buku ini Ricklefs merekonstruksi sejarah Indonesia sejak awal kedatangan *Islam*, masa kerajaan-kerajaan *Islam* termasuk transisi dari kerajaan hindu Jawa (Majapahit) ke kerajaan *Islam* (Demak), masa kolonial Belanda, kebangkitan nasional, masa pendudukan Jepang sampai Indonesia merdeka, masa orde lama, orde baru dan reformasi.

A. C. Milner yang juga menulis tentang sejarah politik, membahas tentang martabat raja Melayu yang tidak berubah setelah kedatangan *Islam* yaitu sangat tingginya posisi raja sehingga semua hal berada di tangan raja. Kedatangan *Islam* dan penyebaran *Islam* di Nusantara tidak banyak mengubah esensi etintas politik dalam kerajaan. Raja pada masa pra *Islam* rupanya telah menjadi fokus kehidupan politik dan spiritual yang digambarkan sebagai seorang *bodhisatwa*, yaitu budhis yang sukarela meninggalkan nirwana untuk tinggal menetap di dunia dan membantu pembebasan spiritual umat manusia. Dalam hal nilai penting kerohaniannya penguasa-penguasa di Nusantara ini memiliki banyak kesamaan, sebagaimana di Pasai raja disebut sebagai “dewa Apollo”, di Minangkabau raja disebut emanasi Tuhan dan di Jawa raja disebut sebagai “wisnu”. Dalam masalah hukum, kedatangan *Islam* juga tidak banyak merubah sistem hukum kerajaan. Raja-raja nusantara lebih cenderung memakai hukum adat daripada hukum *Islam*. Menurut

Milner, dua hal yang menarik minat raja-raja Melayu terhadap *Islam* tentang kepemimpinan adalah yaitu tradisi Kerajaan Persia (suatu tradisi yang telah diasimilasikan ke dalam *Islam* abad pertengahan) dalam hal pemakaian gelar-gelar untuk legitimasi dan pandangan mistik tentang *insan kamil* atau manusia sempurna.

Sejarawan Perancis abad 20, Denys Lombard, dalam disertasinya *Le Carrefour Javanais* yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Nusa Jawa Silang Budaya” melakukan pendekatan yang berbeda dengan sejarah konvensional dalam merekonstruksi sejarah Indonesia khususnya Jawa bahwa di luar aspek politik, banyak perkembangan sosio-kultural yang dapat diungkapkan. Dengan menggunakan mazhab *Annales*, Denys tidak lagi semata-mata mengkonstruksi dengan metode naratif-deskriptif, tetapi dengan menggunakan eksplanasi serta memberi makna fakta-fakta yang mencakup bentuk-bentuk generalisasi, pola kehidupan sosial dan kultural. Sedangkan kultur adalah ekologi sosial, sehingga Profesor Lombard ini mengungkapkan aspek-aspek kultural Jawa sekaligus telah merekonstruksi sejarah sosial Jawa. Menurut Taufik Abdullah, *Nusa Jawa Silang Budaya* milik Lombard ini merupakan studi pertama yang memakai pendekatan menyeluruh terhadap sejarah Jawa dan hampir tidak ada aspek kehidupan yang tidak dibicarakan. Semua hal dibahas di dalamnya meliputi bidang sosial, budaya, politik, bahkan termasuk seni lukis dan gaya berpakaian.

Karya denys Lombard lainnya, *Le sultanat d'Atjéh au temps d'Iskandar Muda* (1607-1636) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Kerajaan Aceh; Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), juga terasa pengaruh mazhab Annales yang kuat, dimana banyak diungkapkan berbagai gejala historis lokal serta perilaku keseharian masyarakat setempat. Lombard membahas semua aspek kehidupan Kerajaan Aceh, baik politik, ekonomi, dan ketentaraan, maupun budaya, agama, dan filsafat, bahkan tinjauan terhadap aspek kejiwaan sosok Iskandar Muda pun dilakukan Lombard, termasuk perilaku kesehariannya.

Anthony Reid juga merupakan penulis sejarah sosial yang mengkritik sejarah konvensional yang sangat "elitistis" yang hanya menarasikan tentang orang-orang besar seperti raja dan para bangsawan. Dalam bukunya "Sejarah Modern Awal Asia Tenggara", Reid menguraikan tentang sejarah sosial Asia Tenggara yang memfokuskan kajiannya dalam hal perdagangan termasuk kemajuan dan kemundurannya, serta peran orang *Islam* di dalamnya. Dalam buku ini Reid ingin menyampaikan bahwa seperti halnya di Eropa, pada masa-masa modern awal di kota-kota dagang Asia Tenggara pun terdapat kapitalisme perdagangan. Reid juga melihat peranan *Islam* yang masuk ke Asia Tenggara sejak abad 14 sebagai pemberi corak khusus peradaban kota-kota dagang di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa kota-kota dagang yang bercorak *Islam* itu berada dalam hubungan yang serasi dengan

keraton-keraton pedalaman yang masih bersifat hindu atau budhis.

Azyumardi Azra, saru-satunya orang Indonesia yang saya bahas di sini, menulis tentang *intellectual history* di Nusantara yang ter-cover dalam kedua bukunya yang berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII” dan “*Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*”. Dalam buku Jaringan Ulama, Azyumardi memaparkan *intellectual networks* yang terbentuk antara ulama Timur Tengah dan Ulama Nusantara dengan kandungan intelektualnya yang terdiri dari *fiqh (syafi’iyah)*, Teologi (*Asy’ariyah*), Hadis, tasawuf (neo-sufisme) dan lain sebagainya dan juga menjelaskan tentang gerakan pembaruan *Islam* di Nusantara. Sedangkan dalam buku “Nusantara: Jaringan Global dan Lokal”, dia ingin menyampaikan dinamika *Islam* nusantara yang tidak pernah lepas dari dinamika dan perkembangan *Islam* di kawasan-kawasan lain khususnya wilayah Timur Tengah.

E. Sumber-sumber yang digunakan oleh Para Sejarawan untuk merekonstruksi sejarah *Islam* Indonesia mulai abad XIV sampai abad XIX.

Untuk merekonstruksi Sejarah *Islam* Indonesia, sumber sejarah yang digunakan oleh para sejarawan ada yang berbentuk historiografi tradisional, historiografi kolonial (sumber-sumber) dari pemerintahan kolonial Belanda-VOC) dan historiografi modern. Sumber-sumber tradisional meliputi sumber lokal yang terdiri dari

babad, hikayat, syair-syair serta silsilah dan sumber non lokal yang terdiri dari sumber berita cina, portugis, spanyol dan lain-lain. Di antara sumber-sumber tradisional lokal Indonesia yang banyak digunakan oleh para sejarawan adalah:

- a. Sumber Melayu. Menurut J.C Bottoms, sumber untuk masa sebelum pertengahan abad ke-18 tentang melayu sangat sedikit sekali, yaitu *Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, Bustan as Salatin, Hikayat Aceh, Sha'er speelman*, beberapa himpunan undang-undang serta dongeng-dongeng.^{9[9]}
- b. Sumber Jawa. Karya orang Jawa yang pertama kali oleh orang non Jawa adalah *Babad Tanah Jawi*^{10[10]}. Adapun sumber tradisional jawa yang lain adalah *Babad Petjina, Babad Gianti, Babad Diponegoro, Serat centini* dan lain sebagainya.

F. Teori-teori yang Digunakan Dan/Atau Teori-Teori yang Dihasilkan Oleh Para Sejarawan

Dalam merekonstruksi sejarah *Islam* Indonesia, para sejarawan mungkin mengadopsi teori-teori sebelumnya atau bahkan setelah menulis sejarah mereka justru menciptakan teori baru.

a. Merle Calvin Ricklefs

Ricklefs dalam bukunya “Sejarah Indonesia Modern” berhasil menghasilkan teori bahwa

Sejarah Modern Indonesia dimulai ketika agama *Islam* datang ke Indonesia.

b. A. C Milner

A.C. Milner ketika menulis tentang “Martabat Raja Melayu” dan “*Islam dan Negara Islam*” memakai teori *continuity* bahwa meskipun agama *Islam* datang, unsur-unsur lokal tetap ada. Raja tetap memiliki posisi tertinggi sebagai *bodhisatwa*, meskipun *Islam* telah hadir dan menjadi agama di wilayah itu.

c. Denys Lombard

Denys Lombard menganut mazhab *Annales* dalam gaya penulisan sejarahnya. Buku *Nusa Jawa: Silang Budaya* merangkul keseluruhan sejarah pulau Jawa sambil menganalisis unsur-unsur dasar kebudayaan. Lombard memakai konsep “geologi” yang membahas tentang “lapisan” bumi, kemudian ia terapkan dalam studi kebudayaan sehingga ia menyebutnya “geologi budaya”. Dengan konsep “geologi budaya” ini ia melakukan pendekatan dengan mengamati berbagai lapisan budaya, mulai dari yang tampak nyata sampai yang terpendam dalam sejarah. Setiap lapisan budaya itu diuraikan sejarah perkembangannya dan diulas unsur-unsur masyarakat yang mengembangkannya.

d. Anthony Reid

Ketika menulis buku tentang perdagangan Asia Tenggara, Anthony Reid mengadopsi teori milik

Fernand Braudel. Berawal dari disertasinya mengenai laut tengah pada zaman raja Spanyol Philip II abad 16, Braudel mengembangkan teori sejarah yang berintikan kelautan. Laut tengah yang dituangkan dalam disertasinya merupakan kesatuan yang utuh dari wilayah-wilayah berbeda agama (*Islam*. Turki, Kristen> Yunani, Perancis, Spanyol dan lain-lain) yang berinteraksi melalui perdagangan. Menurut Reid, Teori ini bisa diterapkan di wilayah Asia Tenggara, bahwa Asia Tenggara bukan wilayah yang mati melainkan merupakan kesatuan wilayah kapitalisme perdagangan laut.

e. Azyumardi Azra

Dalam bukunya “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII”, Azyumardi Azra memakai teori *great tradition and little tradition* atau disebut juga dengan *central line and peripherals Islam* atau *grand imigran and little imigran* dalam menggambarkan perpaduan atau bertemunya ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Selain itu Azra juga meminjam konsep “Neosufisme” yakni jenis *tasawuf* yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan kepada *syari’at*. Sedangkan teori yang dihasilkan oleh Azra adalah bahwa pembaruan *Islam* di Nusantara dimulai sejak paruh kedua abad ke-17 dan bukannya pada abad ke-19 atau ke-20 dengan adanya perubahan dari paham

sufisme *excessive* kepada neo-sufisme. Teori ini membantah teori sebelumnya yaitu teori bahwa pembaruan *Islam* dimulai sejak abad ke-19 terhitung sejak munculnya gerakan paderi di Minangkabau (salah satu pendukung teori ini adalah HAMKA) dan teori Deliar Noer dalam bukunya “Gerakan Modern *Islam* Indonesia (1900-1942)” bahwa pembaruan *Islam* dimulai sejak abad ke-20.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Historiografi dalam arti sempit adalah perkembangan penulisan sejarah dalam peradaban dunia. Dengan adanya historiografi, umat manusia dapat melihat perkembangan dunia, termasuk didalamnya masalah peradaban, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama dan sebagainya. Sedangkan historiografi dalam arti luas adalah perkembangan penulisan sejarah, yang didalamnya juga memuat teori dan metodologi sejarah.

Dalam historiografi IslamIndonesia masa kolonial justru paling banyak dibahas tentang identitas Islam Melayu, baik yang mengacu kepada sumber lokal atau sumber kolonial semua mengarah kepada identitas Melayu ketika menyinggung masalah Islam di Indonesia. Terlebih lagi ketika membahas masalah awal Islamisasi di Nusantara.

Kerja historiografis di Indonesia selama ini cenderung menghasilkan mitos-mitos baru, baik dalam arti membuat interpretasi baru atas mitos lama yang sudah ada maupun memproduksi mitos-mitos baru, daripada menghadirkan kenyataan dari masa lalu.

Dalam perkembangan historiografi pada akhirnya kita akan melihat bentuk bentuk atau corak corak yang mempunyai cirinya tersendiri. Ketika ilmu pengetahuan belum matang kita mengenal apa yang kemudian diistilahkan dengan historiografi tradisional.

Penjelasan sejarah pada masa ini masih sangat dilingkupi aliran mistisisme, hegemoni dewa dewa dari lama jauh masih dijadikan poros dari perkembangan sejarah umat manusia di muka bumi ini.

Historiografi kontemporer adalah historiografi yang menerangkan sesuatu yang disebut kekinian tolak ukur dari kekinian ini, maksud dari hal tersebut adalah bahwa historiografi adalah suatu sejarah dimana penulisnya masih hidup sezaman dengan apa yang ditulis dalam sejarah tersebut. Maka dari itu disini saya menerangkan tentang suatu perkembangan dari partai-partai politik di era reformasi karena disini penulis masih sezaman dengan peristiwa ini.

Historiografi Islam di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan historiografi Indonesia itu sendiri. Penulisan sejarah Islam di Indonesia pada mulanya tidak menampakkan ciri yang jelas sebagai sejarah Islam, namun hanya berbentuk karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah kepada narasi tertentu seperti *haba*, *hikayat*, *kisah*, *tambo* dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab.

Sementara corak historiografi awal Islam di Indonesia adalah historiografi yang mendekati sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. Dalam hal ini penekanan historiografi lebih ditekankan kepada periode dan memberikan penekanan kepada peranan pahlawan dan sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam di Kepulauan Nusantara

Pada perkembangan selanjutnya, muncul pendekatan sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia Jadi, historiografi Islam di Indonesia pada masa ini dianggap sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang penekanannya pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat itu.

Baru sejak 1960-an muncul penulisan sejarah Islam Indonesia yang sering disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai "sejarah baru" (*new history*) yang cenderung dipahami sebagai "sejarah sosial" (*social history*) yakni sejarah yang lebih menekankan kepada kajian dan analisis terhadap faktor-faktor bahkan ranah-
ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Dalam sejarah baru ini, historiografi Islam Indonesia tidak lagi dilihat dari persektif lokal, sebagaimana selama ini cenderung dilakukan para sejarawan, tetapi dalam perspektif global dan total, yang melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasa-
kawasan lain.

Ruang lingkup kajian sejarah *Islam* Indonesia sejak abad XIV sampai abad XIX yang menjadi perhatian para sejarawan antara lain *political history* oleh M.C Ricklefs dan A.C. Milner, *social history* oleh Denys Lombard dan Anthony Reiddan *intelectual history* oleh Azyumardi Azra. Sumber-sumber yang digunakan untuk merekonstruksi sejarah *Islam* Indonesia adalah babad,

hikayat, syair-syair, berita dari cina, portugis dan lain-lain, dokumen-dokumen VOC serta sumber modern. Teori-teori yang digunakan atau dihasilkan oleh para sejarawan di atas antara lain:

- a. Ricklefs menghasilkan teori modernisasi di Indonesia dimulai ketika kedatangan *Islam*.
- b. A.C milner memakai teori *continuity*
- c. Denys Lombard memakai konsep “geologi budaya”
- d. Anthony Reid memakai teori tentang kelautan milik Fernand Braudel
- e. Azyumardi Azra memakai teori *great tradition and little tradition/ central line and peripherals Islam/ grand imigran and little imigran* dan menghasilkan teori bahwa pembaruan *Islam* Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-17.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1996.

Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1996.

----- dan Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

----- dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Ali, Mukti dkk. 1985. *Penulisan Sejarah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Dua Dimensi

Abuddin, Nata. 1993 *metodelogi studi Islam*, jakarta Raja grafindo Persada

Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

-----“Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir”,

Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Jakarta: Mizan, 2006

-----, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994

-----, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002

-----*Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: PT Rosdakarya, 1999.

----- *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

-----*Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

-----*Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.

-----*Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.

Anggar Kaswati. 1998. *Metodelogi Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: Beta Offset.

Abdullah, Taufik (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991

Abaza, Mona, *Islamic Edication, Perception and Axchanges: Indonesia Students in Cairo*, Paris: Caheir d'Archipel No.33, 1993

Alnold, T. W. *The Preaching of Islam*, London:t.p, 1935

Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.

-----*Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Al-Hamari, Yaqut, *Mu'Jam Al-Buldan*, vol. III, Beirut: Dar Shadir, 1971

Burhanudin, Jajat. Dan Ahmad Baedowi. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Dudung Abdulrahman ,1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta Logos Wacana Ilmu.

Didin Saefuddin, Fauzan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, UIN-Press, 2007

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16, Jakarta: PT Cipta Indonesia, 1999.

Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Fred R. Von der Mehden, *Two Worlds of Islam: Introduction Between Southeast Asia and Middle East*, Gainesville, Fl: University Press of Florida, 1993

Gattschalk, Louis. *Understanding History: a Primer of Historical Method*, diterj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bhartara, 1981.

Grenvelt, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, 1960

G. R. Tibbets, *“Early Muslim Trade in South Asia”* Vol. 30, t.t.: MBRAS, 1957

Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jijid I*, Jakarta, UI-Press, 2008.

H.J. De Graaf. 1971. *Historiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bharatara.

Hamka. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Hasmy. *Sejarah Masuknya Agama Islam*, Jakarta: al-Ma'arif, 1981.

Huntington, Samuel P, "Benturan Antar Peradaban: Masa Depan Dunia Politik", dalam Nasir Tamara. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003

Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982

-----, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. II,
Jakarta: Depdikbud, 1977

Kartodirdjo, A. Sartono dkk, *Lembar Sejarah, Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia*, Jogjakarta: Jajasan Kanisius, 1968

Marwick, Arthur, *The Nature of History, Secon Edition*, London: Macmillan Education, 1985

Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, JaSkarta, Paramadina, 2007

Purwanto, B. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentrs*. Yogyakarta: Ombak.

Rohaedi, A. 1985. *Historiografi Daerah: Sebuah Kajian Bandingan*. Jakarta: Depdiknas.

Rosenthal, Franz, *A History of Muslim*, Leiden: E.J Brill, 1968

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

----- *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu pengantar Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982.

-----*Kebudayaan dan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: UGM Press, 1994.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

----- *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

----- *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.

----- *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Di Indonesia: Mitos, Ideologi, Ilmu, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Budaya UGM*, Yogyakarta: 12 Juli 2001.

Loir, Henri Chambert dan Hasan Muarif Ambary. *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof.Dr.Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Malik, Maman Abdul. "Historiografi Tradisional: Sisi Lain dari Pujangga Kraton", dalam Sugeng Sugiyono (ed.), *Bunga Rampai: Bahasa Sastra dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 1993.

Soedjatmoko (ed.). *An Introduction to Indonesian Historiography*, diterj. Mien Djubhar, *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Suroto. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1996.

Soedjatmoko,dkk.1995. *Historiografi Indonesia Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sihab, Alwi, *Antara Tasawuf Suni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009

Sayyid Quthub, Nabhan Husein, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, Jakarta, Pedomsan Ilmu Jaya, 1992

Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Nasional III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III* , Jakarta: Balai Pustaka, 1977

Umar, A. Muin. *Historiografi Islam*. (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga,) hal. 124

Umar, Muin. *Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 7 November 1997.

-----*Historiografi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.

-----kk (ed.). *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.

van Leur, J.C, *Indonesian Trade and Society*, Den Haag, W. Van Hoeve Ltd, 1995

Yahya Harun, *Islam Nusantara Abad XVI & XVII* , Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera 1995

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

BIODATA PENULIS



Endang Rochmiatun, lahir di Sleman (Yogyakarta) pada tanggal 27 Juli 1971. Tugas utamanya adalah Dosen Sejarah pada Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 1997, sejak tahun 2004-2008 dan periode 2008-2012 menjadi Sekretaris dan Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Disamping itu juga menjabat sebagai Sekretaris Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Raden Fatah Palembang periode 2007-2011.

Riwayat pendidikannya di mulai dari Sekolah Dasar Muhammadiyah Sangonan I Yogyakarta (tamat tahun 1983), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Godean I Yogyakarta (tamat tahun 1986), lalu ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah I Yogyakarta (tamat tahun 1989). Setelah itu melanjutkan pendidikan program Strata 1 pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) (tamat Tahun 1995), dan mengikuti program strata 2 pada Program pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Jurusan Sejarah hingga meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum) tahun 2002.

Diantara program pendidikan tambahan (informal) lain yang pernah adalah : Training of Trainer (TOT) " Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah di Sumatra Selatan ", tahun 2005. Oleh PPIM UIN Syahid Jakarta Dan Danish Embassy "DANIDA", DIKLAT Penelitian Naskah Keagamaan (Dasar) 2006. Diselenggarakan oleh Pusdiklat Badan Litbang Depag RI. Jakarta, DIKLAT Penelitian Naskah Keagamaan. (Lanjutan) Nopember-Desember 2007. Diselenggarakan oleh

Pusdiklat Badan Litbang Depag RI. Jakarta, Training of Trainer (TOT)' Penguatan Jaringan PUG dan PUA, oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, Oktober 2009.

Ibu tiga anak ini (M. Romadhoni Dhiya'ul Haq, Dean Salsabila R.F, Jasmimum Sambaq A.F) mengawali karirnya sebagai Guru Honorer pada SLTP Negeri 7 Bengkulu sejak akhir tahun 2005 sampai awal tahun 2007, dan sejak awal tahun 2007 kemudian diangkat sebagai CPNS Dosen pada IAIN Raden Fatah Palembang hingga sekarang sebagai Dosen Sejarah Pada Fakultas Adab Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam . Selain beraktivitas mengajar, juga aktif diberbagai forum kajian perempuan dan anak (TOT, Seminar, lokakarya dll) pada tingkat local: seperti yang diselenggarakan oleh Biro Pemberdayaan Perempuan Sumatera Selatan, Women Crisis Center (WCC) maupun pada tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI.

Istri dari Irham Falahuddin ini juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, diantaranya adalah: Menjadi Penterjemah Naskah Piagam/Naskah Keagamaan Koleksi Museum SMB II Kota Palembang Tahun 2005, Menjadi Fasilitator dalam kegiatan *In-Service Training* "Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah di Sumatra Selatan", Kelompok Pesantren Khalaf.2006. Kerjasama Puspamaya Ponpes Al-Ittifaqiyah, PPIM UIN Syahid Jakarta, dan *Danish Embassy* ("DANIDA"), Menjadi Fasilitator dalam kegiatan lanjutan *In-Service Training* "Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah di Sumatra Selatan", Kelompok Pesantren Khalaf. Tahun 2007. Kerjasama Puspamaya Ponpes Al-Ittifaqiyah, PPIM UIN Syahid Jakarta, dan *Danish Embassy* ("DANIDA"). Narasumber/Pembicara dalam Kegiatan Sarasehan Forum Kebudayaan Prop. Sum-Sel dengan Tema " Pelestarian Khazanah Budaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Daerah " 23 Agustus 2006, Narasumber/Pembicara dalam Kegiatan Sarasehan "Melacak Hari Jadi Kesultanan Palembang

Darussalam". 9 November 2006. Pemakalah Pada Seminar Hasil Penelitian "Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan di Indonesia". Diselenggarakan Oleh Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Depag RI. Di Wisma Haji Tugu. Bogor. 25-26 Nopember 2005. Pemakalah Pada Seminar Hasil Penelitian Lanjutan "Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan di Indonesia". Diselenggarakan Oleh Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Depag RI. Di Wisma Haji Tugu. Bogor. 18-19 Desember 2006. Narasumber Simposium Nasional 3 Desember 2008, Kerjasama Panitia Silaknas ICMI se-Indonesia dengan IAIN Raden Fatah Palembang, "*Waliyyul Ilmi dan 'Wali Saudagar' Memandang K.H Abdul Hamid (Kiai Marogan) Dalam Budaya Lokal Palembang*". Narasumber *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara 4-7 Agustus 2008*, MANNASA dan UNPAD Bandung, *Budaya TransLokal-Lokal Dalam Naskah-Naskah Wayang Palembang*, Narasumber Regional, BPNST Padang 19 JUNI 2008, Arung Sejarah Bahari : "*Islamisasi Masa Kesultanan Palembang*", Narasumber Regional, BPNST Padang 23 Agustus 2007, *Sejarah Perkembangan Naskah-Naskah Keagamaan Pada Masa Kesultanan Palembang*, Anggota Tim Peneliti "*Sejarah Palembang*". Pemda Kota Palembang, 2009. Narasumber Sarasehan Melacak Hari Jadi Kesultanan Palembang : oleh Lembaga Budaya Kobar 9, 9 Nopember 2006, Pemakalah pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara, Unpad-Manassa 2008 di Bandung; *Budaya Lokal translokal Palembang : Telaah terhadap Naskah-naskah wayang Palembang*. Pemakalah pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke-14 di UGM Yogyakarta 2012; *Naskah Kontrak-kontrak Dagang Sultan Palembang : Kajian Terhadap Kebijakan Ekonomi Kesultanan Palembang Abad XVII-XIX*, Pemakalah Pararel Pada Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2013 di Mataram 18-21 Nopember 2013. Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang

Abad XVII - XVIII(Telaah Atas Naskah-Naskah Kontrak Sultan Palembang)

Diantara karya tulisnya berupa buku adalah ; Metode Penelitian Sejarah, Filsafat Sejarah. Sedangkan karya tulis lainnya berupa hasil penelitian baik tingkat local maupun nasional diantaranya adalah : *Sejarah Perkembangan Islam dan Lektur Keagamaan di Sumatra Selatan*. DIPA Puslitbang Lektur Keagamaan. Depag RI. 2005. *Sejarah Perkembangan Islam di OKU dan Pagar Alam*. DIPA Puslitbang Lektur Keagamaan, Depag RI 2006. *Naskah-Naskah Piagam Palembang Masa Kesultanan Palembang dan Masa Kolonial Belanda*. DIPA Puslitbang Lektur Keagamaan, Depag RI. *Naskah-Naskah Syair Dalam Budaya Lokal Palembang*. DIPA IAIN Raden Fatah Palembang. 2007. *Pemikiran Tasawuf Syeh Abdus Samad Al-palimbani : Telaah Filologis Atas Naskah Hidayah As-Salikin*, tahun 2008.

Adapun beberapa karya yang dimuat dalam jurnal lokal maupun nasional antara lain :

Masjid Jami' Mlangi (Yogyakarta) Dalam Perspektif Arkeo-Historis , Perubahan Ekonomi Dan Perkembangan Islam di Bengkulu Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX .2002. *Perubahan Ekonomi Dan Mobilitas Sosial : Kajian Terhadap Komunitas Muslim Di Rejang Awal Abad XX (Jurnal Tamaddun Vol.3. No.2, Juli 2003)*, *Perempuan Sebagai Kepala Negara Dalam Pandangan Islam (Jurnal Tamaddun Vo.4 No.1, Jan. 2004)*, *Kriminalitas Dalam Masyarakat Agraris Di Jawa Pada Masa Kolonial Belanda (Jurnal Tamaddun Vol.4 No. 2, Juli 2004)*, *Perkembangan Islam Di Bengkulu (Jurnal Tamaddun Vol.6 No. 2, Juli 2006)*, *Naskah-Naskah Piagam Palembang Kaitannya Dengan Sosial-Keagamaan.(Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 5. No. 1. 2007)*, dan lain-lain. *Jurnal Tamaddun, Juli 2013 Kedudukan Sejarah di Tengah Ilmu-Ilmu Lain; Jurnal Farmakologi Tradisional di Palembang Dalam Perspektif Ekologi Budaya Studi atas Naskah "Kitab Butikan*

*Obat-Obat” Karya Sayyid Ali bin Alwi bin Shihabuddin Dan
Naskah Mujarobat*